DARI HARI
KE HARI
MAHBUB DJUNAIDI

Dari Hari **ke Hari**

Mahbub Djunaidi

Pemenang Sayembara Mengarang Roman yang
diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta
tahun 1974

DARI HARI KE HARI
Mahbub Djunaidi

Penerbit
Surah Sastra Nusantara
bekerjasama dengan
Yayasan Saifuddin Zuhri

Alamat
Jl. Melati IV No. 19
Rt 06/Rw 03
Bintaro, Jaksel 12330

Meja@surahsastra.com

: @surahsastra

: Majalah Surah

Gambar sampul
Nasirun

Perancang sampul
Rahman Seblat

Tata letak
Dodi, Seblat

Cetakan pertama
Februari 2014

Ukuran
vii+182 halaman, 14 x 19 cm

Dari **Surah**

Sekitar tahun 2011 di Tangerang Selatan, ketika ada acara diskusi salah satu buku almarhum Mahbub Djunaidi, ada seorang mahasiswa bertanya kepada temannya, ″Mahbub Djunaidi sudah bicara belum? Saya ingin mendengarnya."

Si teman yang ditanya sang mahasiswa bercerita tentang pertanyaan tersebut. Segera saja, pertanyaan itu menjadi bahan lelucon sahabat-sahabat yang membaca buku-buku dan mengerti bahwa Haji Mahbub Djunaidi sudah meninggal dunia, lima belasan tahun sebelum pertanyaan itu terlontar. Namun, lelucon itu juga menjadi "kecelakaan" sekaligus. Mengapa?

Jawabnya, antara lain, ada kenyataan bahwa generasi muda kita, terputus dengan karya-karya anak bangsa. Celakanya, mereka adalah generasi terpelajar kita, generasi yang diamanati sebagai "penerus perjuangan pendiri bangsa", "pelanjut cita-cita para patriot", atau "pemanggul semangat para pahlawan".

Tanpa bermaksud menggeneralisasi kondisi anak-anak terpelajar, "kecelakaan" dan "lelucon" di atas menjadi alasan kenapa Surah --komunitas yang setahun ini menerbitkan majalah sastra dan membuka kelas menulis untuk mahasiswa dan santri-- turut menerbitkan kembali novel Mahbub Djunaidi: *Dari Hari ke Hari*. Tentu saja, karya ini dipilih juga karena masih amat relevan dengan situasi sosial saat ini, serta teknik penulisan Mahbub yang senantiasa segar-menyegarkan, meski telah "berumur".

Dalam penerbitan ini, Surah tidak melakukan perubahan-perubahan berarti. *Dari Hari ke Hari* tampil kembali di hadapan Saudara seperti yang dulu ditampilkan oleh Pustaka Jaya, penerbit sebelumnya. Satu saja yang mencolok, yakni *Surah* memuat obituari berjudul *Mahbub Djunaidi Milik Kita Bersama*, karya almarhum Umar Said, eksil asal Malang yang tinggal dan meninggal di Paris. Sebelumnya, tulisan tersebut dimuat *hastamitra.com*.

Dihadirkannya Umar Said di sini bukan saja karena tulisan tersebut cukup mewakili spektrum Mahbub Djunaidi, baik sebagai pribadi “gaul”, pengarang berbobot, jurnalis kredibel, aktivis dan politisi NU yang amanah dan memiliki cita-cita mulia, tapi juga karena ingin menguatkan silaturahim antara generasi sesudah Mahbub Djunaidi dan Umar Said.

Akhirul kalam, atas terbitnya buku ini Surah berterima-kasih, *jazakumullah ahsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah mendukung. Keluarga besar Mahbub Djunaidi: Mbak Mira dan Kang Isfandiari di Jakarta, Mas Yuri Mahatma di Ubud, serta keluarga Umar Said, terima kasih atas perizinan, dukungan dan keramahtamahannya.

Kepada Yayasan Saifuddin Zuhri yang bersedia mendanai penerbitan novel ini. Semoga Mas Lukman Hakim Saifuddin Zuhri (ketua yayasan) dan teman-temannya, Mas Ali Zawawi, Sahlul Fuad, tidak kapok kerjasama dengan Surah. Kepada Kang Nasirun, Hasan Basri, Sigit, Faisal Kamandobat di Jogja, terima kasih sumbangan lukisannya. Ahmad Tohari, Maman S Mahayana, dan Andina Dwifatma, yang telah memberikan kalam di buku ini. Rahman Seblat dan “pendampingnya” Mh. Nurul Huda yang tulus “menyentuh” buku ini sehingga menjadi enak dipandang. Serta pelayanan luar biasa percetakan Bisma milik Imam Ma’ruf dan istri.

Teman-teman Surah yang telah bergotong royong mewujudkan penerbitan buku pertama ini: Ahmad Makki, Hengki Ferdiansyah, Abdullah Alawi, A. Zakky Zulhazmi, Alhafiz Kurniawan, Mas Muhaji Fikriono dan istrinya, Morenk Beladro, Dedik Priyanto, Alamsyah M Dja’far, Arlian Buana, Dodi, Adi, Sabki, Uci, Ubay, Muhammad Alfayyadl (yang telah mengantarkan surat pada keluarga Umar Said di Paris), dan Abi S Nugroho.

Kepada Saudara-saudara yang membaca buku ini, selamat menikmati!

Salam takzim,

Hamzah Sahal

Merangsang Kembali **Kesadaran Sejarah**

Dari Hari ke Hari ini merupakan salah satu prosa karya seorang santri dari Betawi, H. Mahbub Djunaidi. Kisah dalam prosa ini menuturkan dengan gaya bahasa yang unik tentang situasi dan kondisi bangsa dan negara Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan, kala Indonesia masih muda belia, masa penuh perjuangan.

Peristiwa revolusi kemerdekaan yang diangkat sebagai latar cerita dalam prosa ini memberikan sekilas gambaran sejarah tentang sisi lain dari situasi, kondisi, serta dampak revolusi kemerdekaan Indonesia. Kisah ini dimulai dari situasi perjalanan keluarga seorang pegawai Jawatan Mahkamah Islam Tinggi, menuju Solo akibat ibu kota negara Indonesia terpaksa dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta tahun 1946.

Dari banyak prosa lain yang berlatar revolusi kemerdekaan, *Dari Hari ke Hari* memberikan informasi dan pelajaran menarik, karena Mahbub menggunakan bocah kecil sebagai tokoh utama. Berbagai peristiwa dicerna dan disikapi oleh seorang bocah yang masih sekolah dasar. Seorang anak cerdas dan kritis yang suka membanding-bandingkan segala sesuatu yang dilihat dan diketahuinya. Penuh kelakar, lucu, dan kadang bikin gregetan. Hal yang mengerikan jadi menggelikan.

Selain itu, *Dari Hari ke Hari* ini merupakan satu dari lima peserta lain yang berhasil menyisihkan 59 karya dalam Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1974. Karya ini juga merupakan salah satu dari 100 novel penting di Indonesia selama tujuh dasawarsa (1920-1990). Selain itu, kisah yang mengandung unsur sejarah dan pesan moral ini juga menjadi bacaan bagi

banyak sekolah dasar dan menengah di negeri ini.

Atas nama Yayasan Saifuddin Zuhri, kami menyambut gembira atas penerbitan ulang karya *Dari Hari ke Hari* ini yang sebelumnya diterbitkan Penerbit Pustaka Jaya pada 1975 dan 2006. Dan tentu saja, kami berterima kasih kepada sahabat-sahabat di Surah Sastra, komunitas santri yang intens menggeluti kesusastraan Indonesia, yang melibatkan Yayasan Saifuddin Zuhri untuk menerbitkan ulang karya ini.

Harapan kami, penerbitan ini memberi makna sebagai *kumpule balung pisah* atau bersatunya tulang yang terpisah-pisah. Segala romantisme, kebahagiaan, dan kehangatan yang dahulu dirasakan para sesepuh pergerakan, hendaknya dapat kembali terbangun di kalangan generasi penerus. Bukan hanya kami dan keluarga besar Pak Mahbub Djunaidi, tapi juga para penerus perjuangan aktivis pergerakan yang lain dari kalangan NU, seperti Pak Idham Chalid, Pak Asrul Sani, Pak Djamaluddin Malik, Pak Usmar Ismail, Pak Said Budairy, Gus Dur, Gus Mus, dan lain sebagainya. Bagi kami, peran mereka bukan hanya sebagai guru dan suri tauladan, tapi juga layaknya saudara sendiri. Ke depan semoga buku-buku lain bisa kita terbitkan.

Dengan terbitnya kembali karya yang sudah berusia 40 tahun ini terbersit secercah harapan semoga buku ini menjadi bacaan bermutu yang mampu merangsang kembali kesadaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia bagi generasi masa kini, sekaligus dapat menginspirasi dan menggerakkan semangat nasionalisme demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Selamat menikmati.

Jakarta, Januari 2014

Lukman Hakim Saifuddin

Ketua Yayasan Saifuddin Zuhri

Daftar **Isi**

Jendela **Tiada Berkaca**

1

Sore yang jatuh membuat kereta api, si Jerman tua bangka itu, menjadi anggun dan muda. Sekarang dia memekik-mekik, waktunya mengambil kepastian: inilah daerah republik yang betul-betul republik. Sungai Bekasi yang malas sudah kelewat, terlempar jauh ke deretan gerbong belakang. Bau batu bara dan jerami menampar dari hampir semua jurusan.

Ayahku menjenguk ke luar jendela.

"Nah, sekarang kita semua jadi pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik," kata ayah. Aku, ibu, dan adik-adikku ternganga-nganga saja.

Kuloloskan badan ke luar jendela. Terima kasih kepada kereta api yang tak kuasa lari keras dan tak berkaca, leluasa aku melambai-lambai, menangkap angin dengan jari-jariku, dan percikan abu yang tampak oleh mata.

Tapi pasukan republik itu tampak dengan jelas, rebah di pinggir rel, di bawah-bawah pohon turi, bahkan di ujung jembatan, bagaikan karang laut yang kemilau tertimpa matahari yang sebentar lagi, tak lama lagi, akan surut.

Apa kabar Jakarta? Apa kabar Pasar Senen? Mana nasi uduknya? Sinyo bangsat, ada tidak di atas kereta? Mereka yang memegang senjata itu berteriak-teriak dari bawah, begitu kerasnya, menggulung desis bahkan seruling kereta, apalagi derak-derak rel yang terlindas.

Yang terjadi sekarang dengan keluarga ini sudah dijelaskan berpanjang lebar oleh ayah kemarin sebelum berangkat, lewat kalimat bagus tapi aneh, yang jarang kudengar sehari-hari, di depan sanak famili yang bergerombol terisak-isak.

"Revolusi sudah pecah, ibu kota pindah ke Yogya. Mengenai makna revolusi, karena ini barang baru, kalian

nanti akan paham belakangan. Jawatanku sendiri pindah ke Solo, kenapa begini, sudah bukan urusan kita."

Nenekku Siti Hasanah tersentak, lubang hidungnya berair, dan menjadi layu. Jelas, yang pecah adalah dirinya, baru pertama kali ditinggal oleh anak dan cucu-cucunya, bukan sekadar lantaran pergi jauh ke jurusan timur, melainkan juga dorongan yang menjadi sebab musabab semuanya ini, kurang begitu dipahaminya.

"Begitulah, kami anak-beranak akan berangkat lewat stasiun Tanah Abang, bukan Gambir. Apa sebabnya, saya sendiri tidak tahu. Bahkan terus terang, saya juga tidak tahu apa yang bakal terjadi."

Sekarang, di atas kereta api ini, kulihat nyala pelita sudah mengintip dari dinding bilik rumah desa, tak banyak beda waktu dengan bintang-bintang di langit, artinya hari sudah mulai malam. Gerbong bagaikan surau di kampung, terpasang lilin di pojok-pojoknya.

Tubuh kereta api terguncang-guncang larinya, atau barangkali tersuruk-suruk, dari satu desa ke desa yang lain, terus memasuki tenggorokan malam, makin lama, makin dalam. Bunga api tersembur dari cerobongnya, bertingkah sebentar di udara, kemudian punah begitu saja bagaikan misteri.

Di bawah cahaya lilin, para penumpang tampaknya memelas, seperti pakaian tua yang menggantung di cantelannya, tak seorang pun berniat memindahkannya dari sana. Betulkah mereka ini orang-orang yang sabar? Kata ayahku, masalahnya bukan begitu. Di atas kereta api loakan ini, dalam perjalanan menuju timur, mereka adalah orang-orang baru, yang terlepas dari masa kemarinnya, karena mereka adalah orang-orang yang merdeka.

Ibuku yang bermuka bundar lagi putih bagaikan biskuit yang lezat, menafsirkan kehidupan ini persis di atas rel yang ditentukan ayah. Suami adalah bapak anak-anaknya,

sebuah kamus, sebuah mesin raksasa yang menggerakkan sendi-sendi nasib berikut rahasia-rahasianya. Dia duduk di pojok tanpa bergerak, berkedip pun seperti tidak, kecuali membelai-belai kepala adikku. Lepas stasiun pemberangkatan tadi ia berkata kepada ayahku, “Bagiku tidak penting apakah kita pindah ke timur atau ke barat, yang penting keselematanmu dan anak-anak.”

Barangkali betul. Barangkali ibu tidak memikirkan apa-apa lagi. Bahkan, barangkali tidak mengharapkan apa-apa lagi. Barangkali ini membuat ibuku tak pernah kelihatan gelisah, kecuali pada saat-saat tertentu air matanya titik satu dua, tapi tanpa suara apa-apa. Barangkali segala yang datang baginya merupakan ketentuan yang sudah pasti, terayun langkahnya tanpa ada pilihan-pilihan lain, karena ayahku adalah kiblat pribadinya.

Oleh sedikitnya cahaya apa pun yang ada di luar, sawah yang luas tak ubahnya seperti rerumputan yang tiada arti, atau katakanlah padang ilalang yang runcing daunnya, yang apabila tiada batang-batang kelapa yang menghadangnya, mungkin tepinya sampai ke perut bukit.

2

Kudengar di Solo ada raja, ini tak salah lagi. Dan kudengar pula, berhubung revolusi, raja lebih suka memilih jadi penduduk kebanyakan, walaupun masih berumah tinggal di istana. Ini tidak mengapa. Raja atau bekas raja, bagiku tidak ada bedanya. Sebab di kampungku di Jakarta, jangankan raja, istana pun tiada. Kampung itu tidak lain terdiri dari rumah, semata-mata rumah. Besar atau kecil pokoknya rumah. Pekarangan sempit.

Lazimnya anak-anak di mana pun di atas dunia ini, gemar cerita raja-raja, lengkap dengan bangsawannya sekaligus. Mereka pasti gagah perkasa, tak bisa lain dari itu, dan perempuannya cantik jelita. Bukan main kaya rayanya, dan pasti punya kuda. Begitulah halnya daku, yang suka cerita sejenis itu, yang mula-mula kuterima dari nenekku, Siti Hasanah.

Dan ketika kutanya nenekku, apa sebab hanya anak raja yang bisa jadi raja, paling sedikit kemenakannya, dan tidak anak dari jalanan saja, nenekku mengambil misal seperti halnya anak kambing jadi kambing, dan anak katak jadi katak, dan begitulah disebut sederatan panjang nama jenis binatang, yang mungkin tak akan habis-habisnya, kalau saja nenek tidak terhenti oleh batuknya.

Dari nenek pula kudengar nama-nama raja seperti Harun Al-Rasyid, atau raja dari Astina yang tak pernah kuingat namanya, serta raja jin. Yang belakangan ini amat kukagumi, berhubung apa saja bisa dibikinnya, atau dimusnahkannya, sesuka hati. Menu raja yang luar biasa ini tidak bermacam ragam, sebagaimana layaknya orang kaya raya, melainkan dua saja: kadal dan anak manusia yang kurang ajar. Bukan main takutku kepada raja yang satu ini, kendati tak pernah lepas keinginanku mendengar kisah riwayatnya.

Tak ada bulan, baik di kiri maupun di kanan kereta api. Tapi ini tidak penting bagiku, karena aku lebih suka

memandangi Gunung Slamet dan hutan belukarnya. Asal yang ini kelihatan, cukuplah. Apalagi, besok entah jam berapa, aku akan berada di kota kediaman seorang raja, yang apa pun keadaannya sekarang ini, adalah seorang raja. Kendaraan panjang berkamar-kamar yang kutumpangi itu bagaikan ular karung menerobos semak, muncul lagi secara tidak diduga-duga, meliuk dan terbatuk-batuk, mengeluarkan bunyi berderak-derak, teratur dan tidak tersandung-sandung. Ada juga tampak kunang-kunang melayang rendah, menyentuh perdu yang tiada berbunga, barangkali pokok kemuning atau sebangsa dengan itu, yang rasanya ingin kusambar dan kumasukkan ke dalam botol, kusumbat dengan gulungan kertas, memandangi kelap-kelipnya agak setengah jam, yang kemudian pasti hilang pendar sinarnya perlahan-lahan, karena makhluk itu sudah mati.

Kubilang, pekarangan kampungku sempit dan itu sebabnya satu-satunya kemungkinan yang terbuka bagi anak-anak main bola adalah di atas kuburan. Nenekku bilang, itu perbuatan keji, tapi tiada pilihan lain.

Bukan saja main bola, melainkan menggembala kambing. Bukan alang kepalang senangku melihat gigi binatang dungu itu merenggut rumput sampai ke akar-akarnya, berikut daun bandot-bandotan yang busuk baunya, mengunyah dan menggelembung pipinya, aku duduk di batu nisan, sampai langit merah kemudian maghrib.

Saat perpisahan dengan sebagian kambing-kambing itu, istimewa yang paling gemuk badannya, apabila datang Hari Raya Qurban. Kakekku Abdul Aziz bin Sainan bin... menggiring hewan piaran itu ke pasar, menjualnya dengan harga yang lain dari biasa, sesudah para peminat meremas-remas tulang punggungnya, bahkan meninju perutnya. Sehingga binatang itu berjingkrak dan ternganga mulutnya.

Kekecualian hanya berlaku buat si Kakus, kambing yang paling kusayang karena paling dungu dan sangat rakus, berdaging gempal pada buntutnya, yang tak keberatan mengganyang kertas koran ataupun tumbuhan berduri, bahkan sekali dua menelan tahinya sendiri.

Sebagian penumpang sudah tidur, atau menjurus ke sana. Udara enak karena angin banyak, bukan hanya karena kereta api maju ke depan, melainkah pengaruh lembah di sekeliling, apalagi hari sudah jauh malam, bahkan banyak lilin yang sudah padam apinya, lelehannya tergantung di pinggir-pinggir tangan-tangan kursi, menjulur seperti rumput laut yang putih.

Laki-laki gemuk, kutaksir sebaya ayah, yang duduk di dekat pintu yang tak henti-hentinya menghempas-hempas, masih dengan riuhnya berceloteh dengan teman duduknya. Orang ini begitu gemuknya, sehingga kepalanya yang bulat lagi kecil bagaikan benda asing yang hinggap di lehernya, yang sewaktu-waktu bisa jatuh atau pindah tempat. Dari pembicarannya dengan ayah tadi sore, kuketahui Pak Gemuk ini bukanlah pengungsi sembarangan atau barangkali bukan pengungsi sama sekali. Dia pedagang ban dan mobil, baik baru maupun bekas. Di bawah kursinya tertumpuk empat buah ban dan sisanya yang labih banyak lagi, katanya, dititipkan di lok depan.

"Orang pun bisa jadi patriot lewat ban mobil," ujarnya diiringi tawa berderai, yang membuat kepalanya tergolek-golek.

"Bagaimana itu jelasnya?" tanya ayah.

"Masa iya belum jelas? Sederhana sekali, ha ha ha, seperti orang memasukkan benang ke dalam lubang jarum. Pertama, saya beli ayam atau kambing dari penduduk pinggiran. Sekarang ini, harga binatang itu turun deras, karena orang tidak tentram hidupnya. Tuan tentu maklum, beternak itu perlu tentram, bukan? Kedua,

kubawa binatang-binatang itu, dengan cara yang kupilih sendiri, ke asrama serdadu Inggris, baik yang tulen, lebih-lebih yang Gurkha. Inggris tulen kurang doyan daging kambing, berhubung mereka lebih suka bulu-bulunya. Tapi, itu urusan merekalah, yang penting ketiga ini. Ketiga, kutukar hewan-hewan itu dengan ban-ban mobil. Ditilik dari gelagatnya, barang itu curian, tapi apa bedanya?"

"Sekarang jelas buat saya," kata ayah.

"Jelas patriotnya barangkali belum tentu, tapi itu terserah masing-masing orang yang pendapatnya menurut saya masih simpang siur, akibat semangat yang timbul mendadak dan berlebihan."

"Jadi, Tuan jual kepada pemerintah republik."

"Begitulah ringkasnya. Pemerintah republik punya juga mobil, tapi kesulitan ban. Sedikit-sedikit saya punya jasa, bukan?" Si Gemuk menyelesaikan kalimatnya dengan payah, mendehem-dehem. Para pendengar mengangguk-angguk, berpandangan satu sama lain dan juga mendehem-dehem.

Kereta api mendesis, meraung-raung, kemudian berhenti. Penumpang yang tidur terbangun, dan yang bangun menjengukkan badan ke luar jendela. Stasiun apa ini? Bukan stasiun. Di luar gelap, deretan gerbong panjang bertiarap tiada gerak, bagaikan tertutup selimut hitam. Andaikata jendela ada berkaca, barangkali akan tersiram hembus embun yang terbawa angin pegunungan dari utara, yang miring letaknya, penuh pohon kelapa.

"Tentu ada kerusakan lok atau rem," kata ayah," aku hanya tahu barang bikin Krupp ini sudah tua, yang hanya karena keajaiban saja sekarang masih bisa jalan."

"Begitu kata Tuan? Kata saya tidak," jawab Si Gemuk. Dia menggigit rokok dengan giginya, sehingga di bawah cahaya lilin kelihatan seperti tungku yang berasap." Saya tukang mondar-mandir, jadi saya tahu apa arti semuanya

ini. Tuan tentu setuju, masinis itu, apabila dia betul-betul masinis, orang yang melarat. Apabila seorang melarat tidak mau terus menerus melarat, pertama yang digunakan adalah otaknya. Sekali-kali bukan hatinya. Maksud saya, masinis kita ini membawa segala rupa pil murahan, salep, obat panu, perban, bahkan mungkin juga pentil sepeda dari daerah pendudukan. Sekarang, kereta api ini berhenti persis di depan rumahnya, Tuan lihat kelip pelitanya di sana itu? Dia menyerahkan segala barang dagangannya kepada istrinya, atau langsung ke tangan tukang tadahnya, untuk dijual di daerah yang serba kesusahan ini. Sederhana, bukan?

"Itu urusannyalah, tapi kenapa berhenti sesuka hati? Bagaimanapun kereta api punya aturan-aturannya," kata ayah sambil menguap, menepiskan tangannya ke pipi, akibat serangga yang masuk dari jendela.

"Di zaman sekarang ini, bukan masinisnya yang membutuhkan penumpang, melainkan penumpanglah yang memerlukan masinis. Marilah sedikit praktis. Itu sebabnya, menurut hemat saya yang partikulir ini, kita harus bersedia memahami ulah masinis," kata si Gemuk.

Betul juga. Kulihat masinis melompat dari lok, berlari menuju rumah kecil di bawah pohon entah apa, menjinjing bungkusan, menghilang masuk pintu yang sudah terbuka daunnya. Burung gagak berkaok-kaok, jelas arahnya, tapi tidak jelas hinggapnya. Masinis muncul lagi dari pintu yang sama, bayang-bayangnya jatuh menyentuh pagar depan, berlari menuju lok, nyaris tersangkut kawat tapi tidak, dan hilang ke dalam dengan satu lompatan.

3

Sudah terlintas di sisi sebelah selatan tanah Bagelen, yang oleh sinar matahari pertama, memantulkan warna tembaga. Matahari itu sendiri muncul dengan tegasnya dari balik bukit yang menyerupai punggung keledai, kemudian bola merahnya seolah terusap pucuk daun-daun enau, yang menggetar-getar seperti geli. Desau angin kurangan ketimbang malam tadi, walau malahan lebih sejuk.

Mengherankan juga si tua kereta api ini, yang mendesis tak habis-habisnya, di tikungan atau bukan, tak ubahnya pengidap penyakit asma menahun. Layaklah ditilik dari lahirnya, sudah sejak malam tadi, atau setidak-tidaknya dini hari ini, berhenti berlari, bahkan berhenti beringsut, akibat sesuatu yang rontok dari mesinnya, atau musibah lain sejenisnya. Tapi, tengok sajalah. Dia sama segarnya dengan orang yang habis mandi, malahan lebih anggun ketimbang kemarin sore, barangkali berkat sinar matahari yang lunak, yang menjilat besi-besinya.

Berbarengan dengan masuknya sinar pagi, gerbongku segera berubah seperti kandang burung parkit, kecuali warna-warninya yang lebih buruk, mencerecet ramai bukan alang kepalang. Ini sama sekali bukan pertanda gembira, seperti lazimnya terjadi para para pelancong yang lekas tergugah oleh perubahan-perubahan kecil pada alam, melainkan karena kantuknya sudah hilang, atau suara riuh memeriksa barang bawaan, apakah masih ada di tempat seperti sore kemarin.

Kegoncangan yang sesungguhnya datang tatkala adikku meronta-ronta, bukan saja minta makan, melainkan mau berak. Keinginan yang belakangan ini mustahil terpenuhi, berhubung sarananya tidak ada. Kakus gerbong sudah berubah jadi tempat orang akibat kurang tempat. Hanya tatkala kereta api berhenti orang bisa berhamburan menyebar ke mana saja membuang hajatnya. Tentang

minta makan, ibuku bergegas merogoh bungkusan dari tasnya yang bertabur manik-manik murahan, dan menjejali mulut adikku dengan sepotong kue keju bikinan negeri Belanda, lambang makanan daerah pendudukan. Sudah tentu bikinan negeri Belanda, karena itulah salah satu hasil produksi terpentingnya yang tak pernah meleset, seperti halnya kue donat pada Amerika.

Sebaliknya di luar jendela sana. Kehidupan sudah bergerak tanpa mengeluarkan suara. Bapak tani, ibu tani, anak tani dan binatang piaraan tani, menghampiri tanah garapannya diam-diam, badannya yang coklat terbungkuk-bungkuk di sana sampai matahari tenggelam lagi. Kemungkinan itu bukan tanahnya, tapi mereka mencintainya, karena itu kehidupannya. Yang tadinya bangsa kuli yang berpenghasilan paling rendah di dunia ini tapi yang lautan keringatnya mengapungkan mahligai kota-kota orang Barat, sekarang sudah bangun menyongsong matahari terbit.

Si Gemuk merupakan burung parkit, selain yang paling besar, juga yang paling riuh. Dia meneriakkan selamat pagi kepada penumpang di sekelilingnya, begitu kerasnya, sehingga ada yang terkejut. Wajahnya makin nyata sekarang, berwarna lumut yang kering, dengan hidung yang tak kurang anehnya, muncul dengan kasar, seolah-olah beban berat bagi sang muka sendiri.

“Di depan kita Yogya, Tuan-tuan. Pusat perjuangan, sekaligus pusat perdagangan. Begitulah ibu kota yang baik, betul tidak?” Si Gemuk membuka percakapan paginya, menyodorkan rokok ke kanan dan ke kiri, dan tak seorang pun menolak. Ayahku juga tidak. Ini rokok buatan Inggris yang harum baunya lagi mahal harganya.

“Itu pendapat salah,” tukas seorang penumpang, “orang-orang pemerintahan sebaiknya dipisahkan dari pedagang-pedagang, karena bisa rusak.”

“Saya minta maaf apabila di sini ada pegawai negeri, tapi saya yakin betul kedua jenis pekerjaan yang sama-sama mulia itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya saling membutuhkan, seperti kunci dengan lubangnya. Berjauhan atau berdekatan hasilnya sama saja, mereka akan saling cari-mencari. Nah, atas dasar apa harus terpisah? Buang tempo,” sambut si Gemuk sambil tak henti-hentinya tersenyum. Dan disambungnya sambil menghembuskan asap rokok ke udara, membentuk gelang-gelang bundar, pecah tersentuh langit-langit. “Cobalah Tuan mau tengok sedikit si keparat Inggris itu yang mula-mula merintis jalan ke negeri jajahan adalah pedagang-pedagangnya, baru menyusul pegawai negeri, rapi bukan?”

Daerah pinggiran wilayah Yogya sudah tersentuh. Tak ada yang acuh lagi pada si Gemuk. Penumpang-penumpang Yogya mulai berkemas, menjambret barang-barangnya masing-masing, mengaduk-aduk, meringkaskannya kembali.

Penumpang di dekat pintu menjadi terkuak kian kemari tatkala si Gemuk mulai mengeluarkan ban-ban mobilnya dari kolong tempat duduk, menjentil-jentilnya dan mengencangkan ikatan. Sebagai ganti bicara, dia bersiul, menciut-ciut, mengeluarkan nada lagu yang ganjil, rasanya seperti lagu komedi kuda dengan percepatan tempo yang luar biasa.

Dia minta permisi, dan maaf, dan permisi, setiap kaki penumpang tersenggol barang dagangannya. Seorang bercelana dril kuning datang dari arah depan, meliuk-liuk dan menyeruak penumpang yang berdesakan sehingga kupingnya menyentuh pintu kakus, memanjang-manjangkan lehernya, mencari si Gemuk. Dan itulah. Mereka berbisik, kepala yang kecil di atas tubuh yang serasa mau meletus itu mengangguk-angguk, pertanda paham atau semacam itu. Rasanya orang bercelana dril itu pegawai

kereta api, pelindung ban-ban mobil yang tersimpan di lok depan.

Sudah tak banyak lagi pohon-pohon kelapa di kanan kiri, hanya sawah yang sempit kotak-kotaknya, dan pohon jambu monyet yang pucat batangnya, membuat teduh rumah kampung yang berserakan. Ada memang batang sungai, tapi lebih banyak batu pasirnya ketimbang airnya, yang biarpun lumayan beningnya, namun kesulitan jalan arusnya, terlempar kian kemari, tak begitu leluasa, boleh dibilang tak begitu sempurna sebagai sungai.

Yogya, Yogyanya pengungsi. Yogyanya republik. Kereta api bagaikan rebah di stasiun Tugu, sesudah menggelinding masuk, karena lelahnya. Perutku laparnya bukan main, dan sambil meneguk isi termos terakhir, kuhitung-hitung jumlah bendera Merah Putih yang terpancang di depan-depan rumah dan kantor, bahkan tertancap di atas kepala kuda andong, sebagian berkibar sebagian tidak, tercantel di ujung tiangnya.

Enak betul orang di sini, pikirku, memasang bendera sesuka hati. Seorang temanku di Jakarta, yang memakai lencana merah putih dari guntingan keleng susu, dicegat anak-anak tangsi Belanda jahanam, dipaksa menelannya. Berhubung mustahil bisa masuk tenggorokan, temanku terkencing-kencing, dan babi-babi kecil itu tertawa-tawa.

Sampailah sekarang waktunya berpisah dengan si Gemuk berikut semua ban-ban mobil dagangannya, karena ia turun Yogya. Ibu kota memerlukan ban mobil, barangkali inilah yang ditunggu-tunggu. Dengan ramah lagi jenaka, diguncang-guncangnya tangan penumpang, tanda selamat tinggal. Untuk ayahku, selain salaman yang diguncang-guncang juga sepotong kartu nama, putih perak dengan huruf-huruf kembang. "Tuan akan sering ke Yogya karena Tuan pegawai negeri. Salam tabe buat Tuan, dan selamat," katanya. Dia turun dan melenggang di peron

stasiun seolah di dalam rumahnya sendiri.

Siapa nama makhluk ini? Kubaca: Raden Mas X. Astaga, betapa revolusi sudah mengubah status seorang bangsawan menjadi pedagang ban mobil, berdesakan di atas kereta api, tersuruk-suruk ke kolong-kolong kursi, tertawa begitu kerasnya, beramah-tamah dengan hampir setiap orang. Apabila tiada ada aral melintang, seperti revolusi ini misalnya, barangkali dia naik kereta ditarik dua ekor kuda Australia, paling sedikit keturunannya, dengan pelana berpaku keemasan, seluruhnya hasil kerja tangan, jumbai bulu angsa di kepalanya, lari mendua keliling kota, penduduk membungkuk dengan takzimnya.

Sementara itu si tua Jerman sudah mendengus dan bergerak lagi, memotong jantung kota Yogya, menuju perhentian penghabisannya: Solo Balapan, menyerahkan sisa pengungsi kepada kotanya yang baru, suka atau tidak suka.

4

Suka atau tidak suka, sesampainya di kota yang baru nanti, sekolah dasar sudah menungguku, yang sudah hampir setahun tidak kuinjak lagi bangkunya, dan duduk lagi di kelas empat.

Tidak mengapa. Semua, begitulah mestinya, anak-anak negeriku yang berumur 12 atau 13 tahun seperti diriku ini, bagaikan adonan kue yang tidak menentu, berhubung pendidikannya terpotong-potong, karena sistem pemerintahannya berganti-ganti, terpotong-potong. Bernaung di ujung pemerintahan kolonial Belanda, amat sebentar. Kemudian menjadi murid-murid yang botak kepalanya, menyandang bedil kayu, bermain sumo, membungkuk arah ke Tokyo pagi dan siang, tak putus-putusnya tiga setengah tahun. Sesudah itu, orang-orang teriak "Merdeka", Jepang tersipu-sipu di tempatnya masing-masing, serdadu Inggris masuk-keluar kampung, orang Belanda muncul lagi dari ketiak orang Inggris, sungguh membingungkan. Yang kusenangi sederhana saja: sekolah tutup berbulan-bulan, artinya aku bisa main layangan atau apa saja berbulan-bulan.

Akan halnya pendudukan Jepang, rata-rata orang tua, begitu pula kakekku atau ayahku, mengeluh dan memaki-maki tak habis-habis, dengan alasan kesulitan hidup yang sudah tidak pantas dipikul lagi, telanjang dan lapar, borokan atau kudisan. Semuanya itu urusan merekalah. Ditilik sepenuhnya dari sudutku, aku sendiri senang, dan begitulah mestinya teman-temanku.

Berikan aku sebatang pensil dan secarik kertas waktu itu, akan kugambar jenis pesawat pemburu atau pembom tukik, dikemudikan pilot yang tiada taranya di dunia, mampu terbang melilit di udara, lebih hebat dari seekor capung. Dan kugambar seorang opsir yang berbaju banyak kancingnya, sepatu bot tinggi lagi berat, di tangannya

pedang samurai yang terhunus dan teracung, yang hanya dengan satu ayunan dan jeritan singkat, sanggup menggelindingkan sebuah kepala orang kulit putih lepas dari lehernya yang panjang. Kepala milik kulit putih, coba pikir.

Kami murid-murid yang berkepala botak baris berjajar dua-dua, bagaikan ubur-ubur yang mengambang di laut, berpencar mengambil jarak, gerak badan menurut irama musik yang menimbulkan rasa girang dari radio, bergumul sumo dorong mendorong seperti anak-anak domba, atau saling pentung sistem kendo dengan tongkat panjang sambil mendengus-dengus, menyerbu lubang perlindungan apabila dengar tanda bahaya, bercanda lempar-melempar butiran tanah di sana, pulang ke rumah sambil menggendong tas di punggung, tanam dan petik buah jarak sambil bernyanyi-nyanyi, mencari bekicot buat makanan tawanan para Belanda, dapat upah ubi jalar sebagai imbalannya, dibikin kolak, dan anak-anak berebut memakannya bagaikan orang hilang ingatan. Sungguh menyenangkan.

"Kau tak boleh bungkuk *saikere* sampai 45 persen siku," kata ayah.

"Kenapa, ayah?" tanyaku.

"Kenapa? Tenno Haika itu manusia, jangan membungkuk sampai begitu, seperti orang ruku' sembahyang. Betapapun kuasanya, dia manusia."

"Tapi..."

"Tidak ada tetapi. Itu sudah cukup."

Nanti dulu. Tak bisa kulupakan sampai sekarang dan begitulah mestinya. Oneda-san yang biarpun sedikit bungkuk namun baik hatinya, koki masak di rumah opsir laut berpangkat tinggi, terbukti dari rumahnya yang besar serta pohon-pohonnya yang lebih besar lagi dari rumahnya, tak jauh dari pasar Tanah Abang, kampungku.

Sering aku bertemu di pasar tatkala dia cari kepiting atau rajungan, yang putih perutnya dan burik punggungnya, kakinya pipih dan enak dimakan walau direbus begitu saja. Dia pernah memberiku perban katun pembungkus borok, yang nyaris mustahil ada di pasaran, berhubung borok zaman itu cukup dibalut oleh perban batang pisang yang dikeringkan. Berjalan dengan borok berbalut perban katun sama senangnya dengan berkaus kaki baru. Entah di mana Oneda-san sekarang. Mungkin terkubur di Laut Teduh oleh sebab rahasia perang yang tak bisa kubayangkan, tapi mungkin juga sekadar tertangkap Sekutu, digiring pulang ke kampungnya di pinggiran kota Kyoto, kembali menjalankan kehidupannya yang asal, menggiling tahu. Tatkala pada suatu waktu kuceritakan padanya betapa banyaknya bekicot yang sanggup kukumpulkan sehari semalam, dia ternganga, "Kaubuat apa jahanam busuk itu?" tanyanya. "Mana aku tahu. Menurut sensei, guruku, bekicot patut untuk tawanan Belanda. Sekeranjang bekicot ditukar sekilo ubi jalar. Itu sebabnya anak-anak senang," jawabku. Sesudah tercenung, Oneda-san meludah, dan tersenyum lebar, "Oh, tak jadi apa. Semua tawanan rakus. Mereka akan menelannya bagaikan menelan ikan haring."

Belum lagi kupahami sungguh-sungguh apa yang sebenarnya terjadi semua itu, keadaan sudah berubah. Kudengar Jepang menyerah kalah hanya lantaran dua buah bom yang mampu mengubah penduduk kota jadi hawa dalam sekejap mata. Mulanya tak masuk akalku, bagaimana mungkin Jepang bisa menyerah? Bukankah ada "serangan banzai", ada "harakiri" yang menyobek perut sendiri dengan pedang pendek? Mana dia itu semangat "boshido" atau pasukan "Kamikaze" yang siap menumbukkan pesawat terbang ke apa saja?

Segera kulupakan mempertanyakan Jepang ini, karena pemandangan baru muncul di sekelilingku. Apalagi,

sekolah tutup. Ini penting. Seharian aku bisa kian kemari, menonton orang di kampung membawa golok, bambu yang diruncingkan seperti duri raksasa, bahkan juga senapan. Orang-orang yang kukenal baik-baik, tiba-tiba muncul bagaikan bajak laut akibat dandanannya yang luar biasa ganjil, berjaga-jaga di perempatan jalan membawa tombak, berubah menjadi garang, dan bicaranya lebih keras dari biasa.

Proklamasi—Jepang takluk—Sekutu—Belanda NICA—Revolusi—Bung Karno dan Bung Hatta—Merdeka atau mati—Jihad fi Sabilillah—itulah kata-kata yang dikunyah-kunyah orang di sekelilingku, dan akhirnya, walau tidak begitu cepat, kutangkap makna artinya, setidak-tidaknya kukira begitu.

Untuk memahami sesuatu, bangsa itu berhak merdeka, tidak ada orang asing yang memperbudak, serta perlu mengusirnya apabila mereka datang, tentu tidaklah seberapa sulit. Ini sudah semestinya. Bahkan, aku pun bisa yakin, betul-betul Jepang sudah kalah perang, dan bom ajaib memaksanya begitu.

Pada suatu sore, selang dua bulan yang lalu, pecah yang namanya pertempuran di selatan kampungku, di dekat kuburan, di pinggir kali. Atau dengan serdadu Inggris atau Belanda, atau kedua-duanya. Aneh betul, pikirku, orang-orang kampungku berperang seperti orang main bola, seliweran kian kemari, berteriak sekeras bisa. Dan yang lebih aneh, pertempuran itu berlangsung berjam-jam, sampai lewat isya. Tiba-tiba sunyi senyap, tiada letusan maupun teriak, kecuali orang-orang yang masuk ke gangnya masing-masing sambil menyumpah-nyumpah. Katanya, musuh menjauhi sungai, pindah entah ke mana. Barangkali mereka merasa kalah, setidak-tidaknya karena mengantuk.

Sesudah itu, musibah datang tindih-menindih,

membikin penduduk waswas dan hilang nafsu makan. Penggeledehan kampung berlangsung, gelombang demi gelombang, seperti orang-orang mengaduk-aduk isi sebuah laci. Ada gelombang oleh serdadu Kanada, konon pasukan payung, ada Gurkha, ada Inggris tulen yang teramat merah mukanya dan ribut seperti perempuan, dan ada Belanda Nica. Kurasa, serdadu dari seluruh dunia serempak memeriksa kampungku yang begitu kecil, yang sederhana lagi jujur. Rupanya, susah juga mau merdeka ini. Tanah Abang kampungku, tempat bermain kambing-kambingku, tempat orang memetik bunga cempaka dan kenanga dijual di pasar sesudah dicampur dengan irisan daun pandan, telah mengubah dirinya sendiri, menyimpan senjata dan meletuskannya, memaki tapi penuh semangat, langkahnya lebih panjang dari biasa, lagi pula jarang-jarang tidur. Apa begitu barangkali berjuta kampung di seluruh dunia yang melawan kolonial, dan beribu kampung di seluruh tanah airku.

5

Sekarang, kebun tembakau sedang kelewat, begitu jelas tampak urat-uratnya menyebar di daun-daunnya yang lebar, tak jauh dari tanahnya yang kelabu, tumpahan gunung api. Untuk pertama kalinya kulihat yang namanya pohon tembakau.

Sejak lepas stasiun Yogya tadi, ayah sudah dua kali mengulangi pengumuman lisan: setengah jam lagi atau begitulah, kereta api sampai di tempat tujuan. Tidak boleh ada yang ketinggalan, baik bungkusan barang maupun salah satu dari adik-adikku yang lima, atau pembantuku, si Minah yang dungu. Semua tangan harus menjinjing, tidak pakai kuli angkut satu pun. Bukan lantaran curiga, melainkan tiada ongkos untuk itu. Lagi pula, di mana pun di dunia ini, pengungsi senantiasa menenteng barangnya sendiri. Kuli hanya patut untuk kaum pelancong.

Atas petunjuk ayahku yang kepala rombongan, ibuku memeriksa barang-barang, menghitung jumlahnya, menjebloskan potongan-potongan yang tersembul, menyisiri adik-adikku, dan dirinya sendiri. Semuanya berjalan tanpa kesulitan, lebih-lebih dalam hal perhitungan barang-barang, karena jumlahnya yang tidak banyak.

"Kudengar rumah yang disediakan untuk kita terlampau besar. Ini sebetulnya lebih menyulitkan daripada rumah kecil. Kita tidak membawa perabot, itu soalnya," kata ayah.

"Itu rumah sudah pasti?" tanya ibuku.

"Apa maksudmu sudah pasti? Tentu saja sudah pasti. Dalam seluruh urusan sekarang ini tidak ada pilihan lain. Ini rumah sepku sendiri, yang dipinjamkan kepada kita, selama kita ada di kota itu. Dan sepku sendiri, yang kalian sudah kenal, persis tinggal di sebelahnya. Berhubung pemerintah sendiri masih repot, urusan rumah bukan menjadi perhatiannya," kata ayah, menarik napas panjang, sebagian karena puas, sebagian karena mengerti keadaan

yang sesungguhnya.

"Lalu tentang kerja di Yogya itu?" tanya ibu.

"Begitulah pokoknya, aku mesti mondar-mandir, aku belum tahu persisnya. Jawatanku di Solo, kementerian induknya di Yogya. Selebihnya kau bisa simpulkan sendiri. Selanjutnya kuharap kau jangan bertanya terlalu banyak, karena segala sesuatu masih bisa berubah-ubah. "Sampai di sini ayah tidak bicara yang panjang lebar, kecuali menekan-nekankan pengumuman pribadinya tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan anggota rombongan sesampainya di stasiun tujuan.

Oleh rasa gelisah kepingin cepat sampai, kucungkil-cungkil daun jendela dengan ujung kukuku, catnya mengelupas menguakkan serat kayunya yang hitam kecoklatan, bagaikan warna keripik, serbuknya berhambur-an ke luar, kurasa jatuh di atas jerami yang panjang bertimbun di sisi rel, pertanda musim panen baru saja lewat. Burung-burung gelatik yang biru langit warna perutnya bersikeras mencari sisa-sisa butir padi yang tinggal di sana-sini, yang kutaksir akan sia-sia.

Gunung di sebelah kanan, gunung Lawu. Sudah banyak kudengar dongeng tentang gunung, baik perihal bentuknya maupun asal kejadiannya. Yang ini belum, mungkin karena jaraknya yang jauh, mungkin karena nenekku belum tahu tentang adanya gunung ini. Di antara dongeng gunung yang paling mengejutkan, sejauh yang sudah kudengar, adalah gunung Tangkuban Perahu. Ditilik dari namanya saja sudah jelas, asal mulanya sebuah perahu yang ditendang kaki yang sakti hingga terguling-guling, akibat hati gemas karena pinangan ditolak, lagi pula kurang sabar.

Tapi itu tidak penting. Yang penting, apabila gunung Lawu sudah tampak berlama-lama, berarti tak lama lagi akan kelihatan kota Solo, datar seperti piting, tidak putih, melainkan abu-abu.

Dan inilah rupanya ujung perjalanan. Sambil menghambur sisa-sisa berisik yang masih tinggal, lok persis berhenti di bawah pancuran air, buntutnya di depan gudang yang tiada berpintu, mesinnya mengeluh panjang, kemudian seperti mengeluarkan liur, dia berhenti.

Waktunya tiba melaksanakan isi pengumuman lisan ayahku, yang berjalan tanpa cacat, kecuali adikku nomor tiga yang tersandung rel, kepalanya menerjang batu, tapi ini tak jadi apa, karena di luar rencana, dan cedera pun tidak seberapa.

Sebuah andong ditarik seekor kuda yang badannya melengkung dengan kepala terjerumus ke depan, berwarna sabut kelapa, mengangkut segenap keluarga berikut barang bawaannya, berserakan di atasnya bagaikan tumpukan kol yang dengan sendirinya menimbulkan perasaan yang kurang enak.

Sembari kendaraan yang keberatan beban ini merayap perlahan-lahan, ayah memandangi kami satu demi satu, seperti pemain yang waswas meneliti anak catur di atas papannya, kalau-kalau salah letak atau salah langkah.

Kali ini bukan pengumuman, melainkan pesan. Beginilah pesan ayah: ”Ingat-ingat, kita semua ini tamu. Baik yang punya rumah, maupun kita sendiri sebetulnya sama-sama kikuk. Oleh sebab itu, jaga tingkah serta ucapan. Melihat gelagatnya, penduduk di sini tanpa kita pun sudah cukup sulit. Apalagi, kita belum tahu kapan kita akan pergi dari sini.”

Semuanya mengangguk-angguk, dan tampaknya ayah merasa semua sudah sama paham. Sebenarnya, aku punya pendapat yang sedikit berbeda, mungkin karena penglihatan dari jurusan yang lain. Kupikir, berhubung kami ini pengungsi, sudah menjadi kewajiban orang di sini menerima sebaik-baiknya, selebar tangan yang ada padanya, kurang lebihnya harap dimaklum. Mengungsi itu,

terus terangnya saja, bukan pekerjaan enteng. Tidak semua orang bisa begitu saja jadi pengungsi tanpa sebab-sebab yang resmi. Tentu pendapatku ini sangat bersifat pribadi, karena ini tak ada gunanya kusampaikan.

Kampung Kauman, yang bertitik berat di Masjid Agung sebagai pusatnya, teriris-iris oleh jalannya yang kecil tapi lurus, merupakan daerahku yang baru. Sedangkan rumah kediamanku, barang pinjaman sep ayahku, bukan menghadap, melainkan sejajar dengan jalan yang paling lurus dari semua jalan yang ada di kampung. Akibat letaknya yang ajaib, penghuni bisa membeli apa saja lewat jendela kamar tanpa harus beringsut sedikit pun dari tempat tidur.

Keluarga tuan rumah, tetangga dari semua umur dan tingkatan, datang berkerumunan, sebagian menanyakan ini itu dengan ramahnya, sebentar mengangguk sebentar menggelengkan kepala, sebagian cukup melihat-lihat, seperti kami ini rombongan tari keliling yang kebetulan singgah.

Ini tak jadi apa. Bagaimana pun, kedatangan ini merupakan kejadian yang penting, bukan peristiwa sehari-hari, seperti halnya orang pindah rumah atau beli rumah. Tanpa ada revolusi, barangkali seumur hidupnya tidak bakal mengenal pengungsi. Artinya, bagi kedua belah pihak sama-sama barang baru.

"Jangan sungkan, lho, kita orang yang belum bisa omong Melayu," kata bakal tetangga.

"Ini sudah terima kasih sekali," sahut ibu.

"Orang Betawi katanya suka pedas, di sini makanan manis-manis semua."

"Oh, manis juga suka, tidak apa-apa," jawab ibu.

Ayah dan ibuku berlaku sepatut mungkin, senyum dan salam-salaman tak habis-habisnya, begitu pula minta maaf karena ini dan karena itu, sementara aku melihat-lihat setiap sudut kediaman baruku, yang coklat tua warna

kayunya, bukan main luas serambi depannya, yang baru sesudah sebulan kutahu namanya "pendopo".

Dan lihatlah adik-adikku. Mula-mula duduk berjajar di bawah tiang, seperti rayap, tak tahu apa yang dilakukan, kecuali duduk begitu. Besoknya sudah lain. Mereka bergelindingan kian kemari bagaikan kelereng, yang betapapun ulahnya tak pernah terbentur dinding perabot, akibat luasnya rumah dan langkanya perabot.

Pohon Jambu **yang Rimbun**

1

Kekacauan yang pertama mesti diatasi oleh keluarga pengungsi ini adalah mengatur, maksudku mengisi rumah. Rumah kekecilan sama celakanya dengan rumah kebesaran, apabila tiada berabot yang bisa diletakkan di sana. Apalagi rumah besar tidak sama dengan lapangan besar, bisa dijejali pepohonan apa saja supaya tidak kelihatan hampa.

Seperti halnya rumah Jawa tulen yang pola arsitekturnya tunduk pada petuah turun-menurun, yang suka diusut kapan asal mulanya, begitu pula rumah yang kudiami. Bagaikan tonil, lengkap dengan pentas, ruang penonton, kamar rias, gudang perabot, dan rupa-rupa sudut dengan pelbagai ukuran, yang fungsinya hanya dimaklumi para ahlinya.

Selain tiga payung besar berikut tangkainya yang luar biasa panjang, satu atau dua pucuk tombak yang berselubung kain hitam pada ujungnya, yang kesemuanya tegak berbaris di pendopo depan, tiada lagi perabotan lainnya. Payung itu berwarna hijau dengan strip kuning di bagian dasarnya, salah satu sarana petunjuk martabat kebangsawanan, yang hanya dipakai pada keperluan tertentu, dengan tata aturan tertentu pula. Dengan sendirinya, payung itu tiada berguna baik semata-mata untuk hujan atau panas, artinya tidak ada gunanya sama sekali buat keluarga pengungsi seperti aku ini. Yang diperlukan adalah tempat tidur dan tempat duduk. Ini justru tidak ada, dan satu-satunya kemungkinan yang terbuka hanya lewat pinjam.

Betul. Sep ayah meminjamkan seperangkat perabot vital. Atas perintah, aku berkewajiban meletakkan barang-barang itu sesuai dengan fungsinya, tanpa harus melanggar tata krama perumahan yang berlangsung di sini. Pertama-tama tempat tidur. Orang menyebutnya *amben*. Kurasa, bukan sekadar istilahnya yang lain, bentuknya juga lain, dan

fungsinya pun mengandung kelainan yang fundamental. Terbuat dari kayu pilihan, beratnya bukan alang kepalang tingginya sepuluh sentimeter dari ubin, licin seperti keramik. Malam buat tidur, siang buat duduk-duduk, suatu dwifungsi sejati.

Seperangkat meja kursi, sandarannya bermotifkan ukiran yang ragu-ragu, kuletakkan begitu saja persis di tengah-tengah pendopo yang luas, sehingga tampaknya bagaikan gugus pohon bakau di tengah laut. Sepasang lemari pendek model Tiongkok yang mempesona, warna emas kecoklatan, dengan ukiran kepala naga yang terjulur lidahnya, dan seekor gelatik yang tampaknya cemas dengan kepak sayapnya yang kaku. Sebuah balai-balai yang awam. Gantungan baju. Kaca oval besar. Begitulah perabot yang dipinjamkan atas dasar kebaikan hati.

Tempat pribadiku sendiri kupilih yang kupikir spesial. Di ruang sayap kanan rumah, berada dalam garis lurus dengan kakus dan kamar mandi, sebuah jendela dengan jeruji besi, yang apabila dibuka dan kuloloskan tangan, dengan mudah bisa kusentuh apa saja lewat di jalanan. Dan jeruji besi itu demikian rupa keadaannya, yang kapan aku mau bisa kuangkat atau kupasang. Berarti bukan saja aku bisa lolos ke luar dari sana, tapi orang pun bisa masuk dari situ.

Sebatang pohon jambu yang tua, berdiri di depan jendela, di pinggir jalan samping rumahku. Berhubung letaknya di jalan, tentunya milik kotapraja, atau siapa saja yang memiliki jalan. Tapi ini tidak menjadi soal, karena aku sendirilah yang paling dekat dengan pohon itu, dan kapan bisa saja kujambret buahnya. Dan terbukti pada musim-musim jambu berikutnya, tiada teman-teman yang naik ke pohon tanpa terlebih dulu minta permisi dari aku. Daunnya yang rimbun bertiarap di genting kamarku, memberi rasa lebih sejuk dan bunyi gemerisik. Di malam yang berangin, daun yang saling bergesekan itu memberikan bunyi sobekan kertas koran, walau tidak teratur, tetapi halus.

2

Pada akhirnya aku harus masuk ke sekolah lagi, ditilik dari segala sudut, terutama sudut ayahku, yang pada suatu malam menarikku dari balai-balai dan langsung mempersoalkan sekolah tanpa pendahuluan kalimat sedikit pun.

"Besok atau lusa kau mesti sekolah."

"Di mana?" tanyaku. Tanya jawab begini sudah lama kupersiapkan, dan yang kutunggu-tunggu itu sudah datang.

"Mestinya kau lebih tahu dari aku sendiri. Di mana tidak jadi soal, yang penting di kelas yang semestinya, artinya di kelas empat. Tanya saja teman-teman barumu di sini, itulah gunanya berteman."

Besoknya aku sudah duduk di bangu paling belakang, di sekolahan dasar partikulir "Muhammadiyah", sesudah bicara seperlunya dengan direktur. Waktu itu sekolah mencari murid, bukan sebaliknya. Masuk sekolah sama mudahnya dengan masuk komedi putar. Barangkali malah mudah dari itu.

Dilindungi barisan pohon mangga, sekolah itu berdinding teguh berkapur kuning, persis di sebelah masjid Mangkunegaran, yang bisa juga berarti masjid bagian dan istana kerajaan. Tentang apakah Sribaginda bersembahyang di sana, itu soal lain sama sekali. Pagar depannya berbentuk separo bulatan yang bergelombang, boleh dibilang mustahil diduduki murid-murid.

Persis dua puluh lima hari aku keluar lagi dari sana. Rasanya memang terlalu singkat dan tidak enak kedengarannya, tapi itulah keputusanku. Ada beberapa sebab yang kurasa masuk akal. Pelajarannya terlalu susah, khusus berhitung, bagi anak yang hampir setahun menganggur. Terjadi perkelahian berulang kali, setengahnya pengeroyokan, karena anak-anak mengusikku dalam bahasa Jawa yang

belum kupahami, yang menurut dugaanku pasti omongan yang bukan-bukan. Kepastianku itu penting, apabila timbul pertanyaan, apa sebab aku keluar.

Aku pindah ke sekolah dasar negeri No. 27, letaknya di wilayah kampungku juga. Ini baru namanya sekolah, karena menyenangkan. Memang sukar membedakannya dengan rumah penduduk di sebelah-menyebelahnya, kalau tidak membaca papan namanya, lagi pula di gang sempit, dan halamannya pun sempit, tak bisa menampung dua puluh lima anak berhimpit-himpitan di atasnya. Seratus persen buruk ditilik dari tata kota. Tapi apa peduliku?

Dekatnya jarak dan bebasnya aturan, memungkinkan aku pulang ke rumah tatkala istirahat, menyambar tempe atau seteguk air. Guruku Pak Bedjono yang baik hati, resik lagi telaten, mengubah bau busuk sekolah kampungan itu menjadi klub perserikatan guru dan murid yang tunjang-menunjang.

Untuk pertama kalinya aku belajar sejarah tanah airku dari mulut guruku ini, membangunkan segala riwayat yang besar, tanpa berusaha menyembunyikan sedikit pun. ”Kekayaan negeri kamu sekalian pernah berubah jadi malapetaka, karena orang-orang Barat datang kemari semata-mata untuk merampok. Akibatnya, mereka kaya dan kita miskin. Jadi, kita ini penduduk miskin di negeri kaya. Kamu mesti ingat betul ini. Lantas kita berontak, berkali-kali berontak. Ini pemberontakan yang sah dan sudah semestinya,” kata guruku.

“Tapi kita selalu kalah melulu,” kataku.

Guruku terbahak-bahak begitu mendadaknya, sehingga teman-teman ikut tertawa. Apa yang salah pada kalimatku? Aku jadi gelisah dan kepingin kencing.

“Persis. Kita kalah melulu,” ujar guruku memicingkan matanya yang kiri, yang seketika memberikan ketenteraman padaku. “Kamu tahu kenapa? Karena dulu kita terpecah

belah atau berontak sendiri-sendiri. Jadi soalnya bukan karena penjajah itu terlalu kuat, meelainkan kita yang lemah. Sekarang ini soalnya lain. Yang berontak bukan lagi yang namanya orang Sumatera atau orang Jawa atau orang Sulawesi, melainkan orang Indonesia. Sesudah kamu tahu perbedaannya, kamu akan yakin sekarang ini kita akan menang."

Teman-temanku menjadi riuh oleh jawaban itu. Mereka memperolok-olokku, kupikir. Ini tidak bisa diterus-teruskan. Aku harus mengajukan pertanyaan lain, yang tidak sebodoh tadi, yang ku harap tidak seorang pun teman-temanku terpikir bertanya tentang itu.

"Tapi sekarang kita kelihatannya kalah lagi, Pak. Saya baca di koran, kita berunding dengan musuh di Linggarjati. Apa nanti kita tidak dibohongi lagi seperti Pangeran Diponegoro atau..." Pertanyaan ini tidak bisa kuteruskan karena melihat mata guruku yang membelalak besar, dahinya berkerenyut. Kegelisahanku yang tadi datang lagi, sehingga kupikir yang paling baik terjadi saat ini adalah bel berdenting, dan satu-satunya yang dilakukan seluruh kelas adalah pulang.

Bel tidak berdenting, karena memang belum waktunya. Guruku bergeser ke kanan, meloncat duduk di atas meja, dan dengan muka sungguh-sungguh sehingga giginya tak kelihatan sama sekali, berkata. "Kali ini kau benar. Persis seperti itulah pendapatku juga. Biarpun soal ini sebenarnya belum patut jadi urusanmu, juga bukan urusanku sebagai guru, tapi semua orang harus menganggap perundingan dan persetujuan Linggarjati itu satu kemunduran dan sia-sia. Sama halnya dengan melucuti semangat perlawanan rakyat yang sedang bergolak dimana-mana. Begitulah anak-anak, lain waktu kita teruskan pelajaran sejarah..."

Pada suatu pagi muncul seorang murid baru, Juairiah. Pengungsi dari Jawa Timur, kuning lagi panjang rambutnya.

Dia bercerita tentang Mojokerto, kotanya yang baru jatuh ke tangan pasukan Belanda. Berarti, memang tak ada gunanya gencatan senjata. Tak ada gunanya persetujuan Linggarjati. Krian, Sidoarjo, dan sekarang Mojokerto. Pengungsi datang dari segala macam penjuru angin. Solo terengah-engah kepayahan menerima pendatang baru.

Ayah mendengarkan semua laporanku tentang sekolah, termasuk pindah-memindahnya, alasan-alasan mengapa sampai aku memutuskan demikian, hampir tanpa berkedip. Mungkin karena semata-mata menyangkut bidang teknis, artinya tidak menambah anggaran baru, dan tidak penting. Sekolah di zaman itu hampir-hampir tidak memerlukan biaya. Bayarannya kecil, bagitu pula keperluan peralatan tak ada, karena memang tak ada di pasar.

Hanya buku tulis dan pensil. Kertasnya berwarna kuning muda, terbuat dari merang, yang adonannya begitu rupa, sehingga serat-seratnya bertimbulan. Sangat memuakkan dan mengganggu. Menulis dengan tinta sangat berbahaya, karena kertas merang memiliki daya serap yang ganas. Satu titik tinta sudah cukup membikin kubangan di atas kertas. Sedikit percikan air sudah sanggup mengubah kertas jadi bubur.

“Yang kau harus lakukan sekarang adalah mengaji,” kata ayah sambil mengelap kacamata dengan ujung kemeja, mematut-matut, mengacung-acungkannya arah ke loteng, meletakkannya kembali di tempatnya. ”Kau boleh bersyukur karena di kota ini ada sekolah agama termasyhur. Supaya segala sesuatunya bisa cepat, sudah kubicarakan soal ini dengan kepala sekolah, kiai yang memang sudah kukenal lama. Namanya Kiai Dimyati. Awas, kau jangan main-main di situ, bukan saja kau sendiri rugi, tapi aku bisa malu.”

Lingkungan keluarga pemeluk Islam yang kuat, dari sanalah aku berasal. Nenekku, Siti Hasanah dari garis ayah “guru agama keliling”, bermurid ribuan, sampai ke luar

batas kota. Gemar bicara, tapi tidak suka makan. Kutub lawannya adalah suaminya sendiri, kakekku, pendiam lagi garang dan suka makan enak. Minumnya selalu air daging. Abdul Aziz bin Sainan bin... itulah namanya yang lebih condong menggunakan tinjunya ketimbang pertimbangan kepalanya di dalam menyelesaikan masalah.

Kata riwayat seorang Jerman bernama Johann Fraser datang bertualang di negeri ini, bekerja di perkebunan sebagaimana lazimnya orang kulit putih, memandori ratusan kuli pribumi yang bergumul dengan tanah demi menunjang kemewahan penduduk Eropa Barat. Oleh sebab-musabab yang bersifat pribadi, orang jauh ini menikahi gadis lokal dan memeluk agama Islam. Empat budak blasteran turun ke bumi, salah satu di antaranya kakekku garis ibu. Nama intern Louis, nama umum Mohammad Alwi. Bertubuh kecil warisan ibunda, matanya biru warisan papa. Pemeluk yang taat, puasa Senin-Kamis, tak punya seteru siapa pun. Orang menyebutnya "bunga mawar dari Parsi".

Dan ayahku sendiri buah campuran antara pendidikan kultur Belanda dan Islam yang tulen, bersiul bagaikan marsose, bersikap seorang kiai. Dari sejak di bangku sekolah menengah magang di kantor kepenghuluan, dan begitulah hidup kepegawaiannya, terus menerus, tak putus-putus. Muhammad Djunaidi ini di umur dua puluhan bertemu dengan perawan Muhsinati yang sedikit indo, ibuku yang lugu bagaikan sehelai kertas putih untuk suaminya, yang bisa ditulis sesuka hati.

Si anak kecil aku ini, di umur 7 tahun, menjalankan ibadah agama dengan keras tanpa meleset, dibimbing aturan ayahku yang tak bisa ditawar. Sembahyang lima waktu, puasa sebulan suntuk di tiap Ramadhan tiba, sembahyang sunat tarawih komplit, tidak bisa absen barang sekali pun. Bahkan, aku pun menjabat asisten muazin

si tukang azan, dan penabuh beduk, yang harus senantiasa siap di tempat pada waktunya. Sebuah masjid kecil tersedia persis di depan rumah, berpagarkan aneka macam pohon puring, sebatang perdu yang disebut kembang peterangan, berbunga hanya pada malam hari, gugur di tanah di hari subuh, putih bersih bertangkai merah, tiada berwangi, tapi bagus buat campuran godokan obat sehat.

Mengaji sore hari di kampung lain, lima belas menit waktu perjalanan, di rumah guru tua yang dipanggil Wak Aba, yang tak pernah kutahu nama persisnya siapa. Datang setengah jam sebelum waktunya, ini peraturan, karena anak-anak wajib menimba air untuk kolam sang guru, sisanya menyapu lantai rumah dan apa saja yang dianggap perlu. Ini tugas ekstra yang tidak tercantum di dalam daftar pelajaran. Bayaran bisa harian bisa mingguan. Di dekatnya mengalir sebatang sungai, tempatku diam-diam menjadi berhamburan sampai mata menjadi merah. Menyenangkan tempat mengaji yang ada sungainya, seperti halnya sekolah ada lapangan basketnya.

Sekarang aku jadi murid sekolah agama yang termasyhur menurut ayahku, Madrasah Mamba'ul Ulum. Terdiri dari belasan ruang kelas jajar dua, di sebelah kanan Masjid Agung, buah usaha Susuhunan Pakubowono X, yang konon tiada duanya dalam soal bangun-membangun, buah bibir orang sebekas kerajaan, tubuh besar penuh ditaburi segala macam bintang.

Kulihat tubuhku di dalam kaca, sungguh mengherankan, semata-mata karena seragam yang harus kupakai setiap sekolah mengaji di waktu siang sampai maghrib. Kain batik, jas drill putih, tanpa kopiah, bahkan tanpa sandal. Ditilik dari sudut kain batiknya saja, kurasa seperti seorang wanita separo umur yang kedodoran.

Dari sejak mula pertama aku sudah memutuskan, mustahil bisa menamatkan seluruh tingkat yang sebelas

kelas banyaknya. Bukan lantaran saja aku cuma bisa didudukkan di kelas 3, tetapi terlebih-lebih lagi mata pelajarannya yang sukar kuraih. Hanya karena keajaiban aku bisa menangkap seluruh pelajaran baik lisan maupun tulisan, yang diberikan dalam bahasa Jawa. Mau mundur, bukan saja tidak patut, melainkan tidak bisa. Ayahku berdiri persis di belakang punggungku. Kiai Dimyati yang kenalannya selalu melirikku dari sudut matanya ke mana aku bergerak. Untunglah ada guru lain yang longgar, Kiai Subeki yang pengantuk, yang gemar menelungkup di meja tatkala aku berdiri di depan kelas mengulang hafalan, sehingga kebodohanku tidak kentara benar. Hanya gemerincing bel yang kuasa membangunkannya.

Dur, dur, dur, beduk ashar. Tanda istirahat, semua murid berhamburan ke masjid, sembahyang. Sisa waktu yang sedikit amat baik digunakan tendang menendang bola di pekarangan, walau resminya ini barang larangan. Dengan sedikit menyingsingkan kain, permainan ala kadarnya dapat berlangsung, sampai bel tanda masuk berbunyi. Dilihat dari jarak tertentu, mereka itu bagaikan orang yang hilir mudik di atas banjir. Mustahil guru tidak melihat larangannya dilanggar. Tapi mustahil pula menghukum begitu banyak anak-anak sekaligus, dan setiap hari. Kupikir, barangkali itulah satu-satunya sekolah di dunia yang main bola termasuk barang larangan.

Mengantuk, waswas dan menegangkan kurasakan di sekolah sore ini, sampai pada suatu hari seorang guru dari kelas lain melambaikan tangannya, dan aku mendekat. Dia Kiai Amir, sedang awaknya, ujung wiron batiknya menyentuh lantai, berterompah jepit, separo batang rokok kemenyan terselip di antara bibirnya, menyebarkan harum yang tajam.

“Kamu putra Pak Djunaidi dari Mahkamah Islam Tinggi itu, ya?”

“Betul, Kiai,” sahutku.

“Kamu suka baca?”

“Baca apa, Kiai? Baca kitab?”

“Bukan kitab, baca buku. Kalau cuma kitab tidak perlu kutanya. Aku buka perpustakaan pinjaman, bisa disewa. Cerita anak-anak ada, buku roman juga ada, pokoknya rupa-rupa. Kamu tentu bisa omong Melayu, bukan? Nah, kamu bisa juga sewa.” Dia menarik dagunya ke atas, sampai batang lehernya menegang, mengamat-amatiku, sehingga aku bingung.

“Terima kasih, Kiai, saya mau. Di mana saya bisa ambil?”

“Tentu saja di rumahku. Kamu tahu gerbang barat benteng kraton? Di depannya ada jalan, masuk dan tanya saja di situ, semua orang sudah tahu. Hari Jumat sore, hari lainnya pagi. Tapi ingat, jangan sampai bapakmu tahu, ya?”

“Memangnya kenapa, Kiai?” Ayah saya juga suka baca cerita roman, misalnya yang namanya *Decameron*. Saya tidak mengerti, karena bahasa Belanda, tapi rasanya buku itu roman.”

Kiai Amir melongo, dan lubang hidungnya membesar.

“Tidak apa-apa, soalnya aku ini kan kiai, dan bapakmu juga kiai. Masa kiai buka sewa buku roman? Tapi kalau begitu halnya kamu bilang, itu soal lain. Memang antara sesama kiai juga beda-beda, kupikir tidak jadi apa.”

Dalam tempo singkat aku punya kesibukan baru. Dan menyenangkan. Mula-mula Kiai Amir memilihkan buku-buku untukku, tetapi sudah kunyatakan keberatanku, dia tidak memaksa. ”Sesuka hatimulah, asal jangan sobek,” pesannya. Dan tak pernah sobek. Kepada siapapun tak sudi kupinjamkan. Supaya tidak terganggu, misalnya disuruh ke sana atau ke sini, kupanjat pohon jambuku, bertengger di sana di dekat genting, sampai kakiku kesemutan.

Umurku 13 jalan 14 tahun. Masa yang bagus untuk mempertanyakan, meragukan, mengkhayal,

membangkang, dan mengagumi. Kubaca *Si Samin, Si Dul Anak Betawi, Tom Sawyer*, sejumlah karangan Karl May. Benar juga kupikir kata Mark Twain, walaupun bukunya ditujukan buat anak-anak, tak ada salahnya dibaca orang-orang tua, sekadar mengingatkan, betapa mereka itu dulunya seorang berandalan, tak peduli sekarang ini mereka itu guru atau kiai atau ahli kebatinan.

Tak ada sensor bagiku lagi. Kiai Amir mencatat semua buku yang kupinjam tanpa komentar. Sungguh-sungguh buku campur aduk. Kusukai tokoh pemburu, bandit yang mengecoh polisi, gadis yang gantung diri akibat cinta tak kesampaian. Tentang cerita wayang, bukan salahku jikalau aku cepat lelah. Selain tokohnya terlalu banyak, namanya yang sukar diingat, juga banyak yang punya nama lebih dari satu. Belum terhitung dewa-dewanya. Mungkin lebih kena buat orang ada umur, yang punya banyak waktu, serta tidak pengantuk.

Tahun 1947. Sudah setahun aku di kota ini. Belum lagi timbul rasa kepingin pohon jambu di depan jendelaku mulai berputik lagi. Tak lama lagi dia akan diterjang oleh codot dan teman-temanku.

Dan sudah belasan kali aku dan teman-teman ikut mengantar penguburan prajurit yang gugur di front selatan Semarang, dengan jalan membonceng truk pengantar jenazah yang melintas jantung kota perlahan sekali, sambil peluru bedil ditembakkan ke atas. Taman Pahlawan Jurug di tepi Bengawan Solo makin hari makin meluas ke barat. Korban berjatuhan tak henti-hentinya. Di makam selalu ada karangan bunga yang segar dan air mata yang berlinang.

Regu penembak salvo berjajar di sisi makam. Seorang prajurit meniup terompet tengadah ke langit. Tambur berderam perlahan mengiringi peti jenazah turun ke liang lahatnya. Pada saat ini mata orang menjadi merah. Lubang ditimbun, dan hilanglah semuanya. Berdentam

tembakan penghormatan ke udara. Burung tekukur yang tercenung di pelapah kelapa bagaikan terlempar ke langit karena kagetnya. Kerabat, handai tolan menabur mawar atau melati. Dan aku bersama teman-temanku berebutan memungut kelongsong peluru, kuning dan masih hangat kukumpulkan di laci yang spesial untuk itu.

Memang benar, persetujuan Linggarjati di kaki gunung Ciremai itu tidak ada gunanya. Karena mempercayai perundingan semata-mata tidak ada gunanya. Anak-anak seumurku mendengar lewat telinganya yang muda, betapa hebat pertentangan yang setuju dan yang tidak setuju persetujuan itu di kalangan para pemimpin. Bulan puasa ini Belanda melabrak garis perbatasan, menginjak-injak gencatan senjata dan melanggar apa saja yang mestinya tidak boleh dilanggar. Pertempuran pecah di mana-mana. Solo menampung pengungsi dan jenazah yang gugur dari front utara.

Dunia anak-anak, apa mereka susahkan? Sedangkan kehidupan bulan puasa berjalan sebagaimana mestinya. Berayun-ayun di akar beringin yang terletak di belakang kantor pos, merupakan perintang puasa yang digemari. Kemudian tiarap di ubin serambi masjid yang sejuk, menekan perut yang telanjang ke atasnya, supaya haus berkurang. Tapi haus dan lapar tidak pernah berkurang sampai saat berbuka tiba. Tiada pilihan lain.

Di mana-mana anak-anak suka naik. Naik apa saja. Apalagi naik menara masjid Solo yang langsing tinggi menuding langit, dengan tangga putarnya yang elok, dan lebih leluasa dinaiki di bulan puasa. Tarhim, menyerukan puji-pujian sehabis makan sahur menunggu subuh, menjadi kegemaran anak-anak. Sebuah corong bekas gramafon tua tersedia untuk mengeraskan suara. Satu perebutan kecil oleh beberapa tangan sudah cukup untuk menjatuhkan corong itu ke bawah, melayang-layang

bagai parasut, kemudian terguling-guling di tanah sambil mengeluarkan bunyi yang menggelikan. Apabila ini terjadi, pegawai masjid memaki-maki, memerintahkan anak-anak turun pada detik itu juga.

Lebaran buat pengungsi dewasa berlainan dengan lebaran buat pengungsi kecil. Yang dewasa terisak-isak bagaikan ada benda asing yang masuk tenggorokannya. Teringat kampung dan beduk suraunya masing-masing. Yang kanak-kanak berjalan sebagaimana mestinya, kecuali tanpa baju baru. Berhubung dalam kesulitan biasanya orang bisa lebih cerdas, mereka mencelup pakainnya dengan warna yang disukai, dan tak seorang pun ambil pusing. Secara ekonomis, bagi anak pengungsi tentu lebih menguntungkan lebaran di kampung asalnya ketimbang di sini. Tak seorang pun yang menyelipkan sesen dua ke tangan sesudah salam selamat. Orang-orang tua di kota ini rupanya menganggap, anak-anak itu tidak perlu uang, atau cukup jadi urusan orang tuanya masing-masing. Di Jakarta aku sanggup mengumpulkan uang dari hasil salam-menyalam begitu rupa, sehingga cukup membeli petasan yang bisa meledakkan seluruh isi rumah.

Sebagai anak-anak, aku suka binatang. Baik yang berkaki dua maupun empat. Atau yang tak berkaki sama sekali, seperti ikan. Kupikir, hanya orang berumur yang tak suka binatang, artinya memelihara. Mereka cuma suka menggiring makhluk itu ke atas piring nasinya.

Sulitnya, di mana-mana binatang itu dijual, tidak bisa ditangkap di sembarang tempat. Masalah ini secara tidak sengaja dapat diatasi, lewat cara yang hanya bisa dimaafkan untuk dunia anak-anak. Di bulan dan hari yang aku lupa persisnya, Presiden Republik Indonesia Bung Karno datang ke Solo dan singgah di balai kota.

Kawanku Basid, putra sep ayahku, menyeretku ke balai kota, yang menjadi terang benderang. Di mana presiden?

Makan bersama mengelilingi meja yang amat panjang. Belum pernah kulihat piring sebanyak itu. Walikotaku yang bertubuh pendek dan berhidung rungi, Pak Syamsurizal itu, berjas warna gelap duduk di dekat tamu agung. Di zaman itu anak-anak bisa melihat presidennya makan dari jarak begitu dekatnya, tak ubahnya seperti melihat tuan toko yang sedang makan di restoran.

Kudengar orang-orang besar makannya tidak sebanyak penduduk kebanyakan, itu sebabnya tak berapa lama mereka bangkit serentak, bergerak ke ruang lain, dan entah apa yang terjadi di sana. Pelayan-pelayan berbaju putih siap membereskan meja. Aku melompat menyambar air jeruk, kuteguk langsung dari botol. Temanku Basid menjejalkan tiga potong kue sekaligus, aku melihatnya menjadi cemas takut kalau-kalau bibirnya koyak.

Di tengah kesibukan itulah muncul seekor kucing yang jelita, mengeong rintih, berbulu warna tiga. Kota Solo terlalu banyak orang, tapi terlalu sedikit kucing. Mustahil minta kucing pada tetangga, kecuali membelinya di pasar burung. Basid mengerdip, dan tahulah aku apa yang harus kulakukan. Kujambak lehernya, kubawa ke bawah pohon, dan pergi dari sana. "Kita bukan mencuri, lho, ini kucing kantoran, jadi tidak ada yang punya," kata Basid. Buatku itu tidak penting, karena yang lebih penting adalah memutuskan perihal status hak milik atas binatang ini.

"Punya kita berdua, lho," ujar temanku.

"Tentu. Tapi tempatnya di mana?"

"Di rumahmulah, pokoknya milik berdua."

Baru selang seminggu kucing kantoran itu lenyap. Basid yang tajam penciuman segera menemukan binatang itu di pasar burung. Asraf si anak Pakistan yang dungu itu pencurinya, ditukar dengan sepasang burung dara. Tanpa banyak kesulitan, kucing itu kembali ke rumahku. Mengherankan, dia bertambah gemuk, sedangkan rata-rata

penduduk tambah kurus. Hanya binatanglah tampaknya yang lolos dari badai revolusi yang makin meningkat.

Seminggu tiga kali ayah bekerja di Yogya, di kementerian pusat. Caranya diatur sesederhana mungkin, artinya melibatkanku dalam soal antar-mengantar sepenuhnya. Lepas subuh ayah memboncengku ke stasiun. Sore hari, kujemput di stasiun. Begitulah berbulan-bulan, sehingga rasanya aku sanggup mengayuh sepeda mengikuti jalur jalan rutin sambil memejamkan mata. Dari Yogya tidak ada oleh-oleh, yang ada cerita yang ganti-berganti.

"Belanda sudah salah hitung. Aksi militernya seperti menggeprak sarang tawon," kata ayah di meja makan. Bukan, bukan meja makan, melainkan meja untuk banyak keperluan. Aku belajar di situ, ibu menyetrika di situ.

"Kenapa sarang tawon?" tanyaku.

"Ya, sarang tawon. Sekarang, dunia ikut campur. Kita jadi pusat perhatian. Dan banyak yang melihat Indonesia. Kau pernah dengar nama Nehru dari Gromyko, pemimpin India dan Rusia itu? Mereka itu di antaranya. Sebentar lagi ada perintah berhenti tembak-menembak, ini perintah Dewan Keamanan di Amerika sana."

"Nanti Belanda main kayu lagi seperti nasib Linggarjati dulu itu."

"Mana kutahu, tapi biasanya memang begitu. Inilah susahnya. Kita mau berunding, mereka mau menipu. Tapi, menipu sekarang ini sedikit kecil kesempatannya karena ada Komisi Tiga Negara yang mengawasi Belanda. Orang di Yogya lagi repot menunggu kedatangan mereka."

"Mudah-mudahan sajalah lekas damai, tidak ada perang lagi. Kalau sudah damai, kita bisa pulang ke Jakarta." Inilah suara ibu, tanpa tekanan, tanpa prasangka. Dunianya adalah keselamatan keluarganya.

"Damai dan damai ada dua. Damai yang bagaimana? Damai dengan kemerdekaan seratus persen, itu yang

benar. Soal pulang bukan waktunya dibicarakan. Tak seorang pun tahu bagaimana ujung perkara ini. Di dalam perjuangan seperti ini, soal pribadi perlu dikebelakangkan. Semuanya harus berpikir seperti aku ini." Ayah menguap dan melempar badannya ke amben. Ibu ke dapur, seperti tidak ada apa-apa. Tidak ada soal Jakarta, begitulah garis ayah.

Aku sendiri tidak terlibat pada soal pulang atau tidak pulang. Kauman sudah menjadi kampungku yang baru. Malamnya adalah malamku, hujannya adalah hujanku.

Hidup di antara guruku Pak Bedjono, sekolahku di gang sempit yang menyenangkan, perpustakaan Kiai Amir, main bola di alun-alun utara, kucingku, pohon jambuku, dan teman-temanku yang terdiri dari anak kiai, anak bangsawan dan anak pedagang yang sama-sama merosot hidupnya, sudah cukup bagiku.

Lain Kiai Amir, lain Kiai Dimyati. Dengan kiai yang kedua ini aku harus waspada. Laporan ke ayahku tak pernah putus. Akibatnya, aku harus mengaji ekstra di rumah. Hafalan membikin bibirku tebal.

Temanku Makmun yang baik, cantik bagaikan wanita, senantiasa patut dihibur karena tertimpa musibah. Sejak tahun 1946, ayahnya tak pulang ke rumah lagi. Seorang bangsawan ulama, atau bisa juga ulama bangsawan, orang penting dalam tata susunan pemerintahan kraton, tentu saja sebelum republik berdiri. Seorang bangsawan, seorang kanjeng. Dulu, orang berjongkok tatkala kanjeng lewat. Yang kebetulan sedang di pohon, meluncur turun ke bumi, berhormat takzim.

"Tahu kau kenapa ramamu?"

"Tidak. Boleh dibilang tidak. Dibawa polisi tentara, begitulah."

"Ibumu barangkali."

"Ibuku? Memang dia tidak penangis, tapi perenung. Apa

yang kau bisa harapkan dari seorang perenung?”

Perenung atau bukan perenung, ibu kanjeng ini pemikul musibah yang tiada tampak kelelahannya. Tahu tidak tahu wanita ini sebab musabab yang menimpa suaminya, dia tersenyum kepada setiap orang, bagaikan bukan seorang bangsawan. Sebab, bangsawan sejati tidak tersenyum kepada setiap orang, karena bangsawan hanya tersenyun kepada bangsawan, seperti semut yang hanya bisa mengerti bahasa semut.

Pernah kudengar lapat-lapat dari ayah beberapa waktu yang lalu sepulangnya dari dinas Yogyanya tentang percobaan “perebutan kekuasaan”, peristiwa 3 Juli 1946, penculikan Perdana Menteri Syahrir, penangkapan Tan Malaka dan Yamin dan entah siapa tak kuingat lagi. Kenapa jadi ribut sendiri, pikirku.

Ketika kutanyakan kepada ayah, ″Barangkali ada pengkhianatnya?”

“Kau tidak bakalan paham, kau anak ingusan. Soalnya ada yang anggap perundingan-perundingan dengan Belanda dan juga Inggris tempo hari itu merugikan perjuangan. Dianggap lembek. Makanya ada selisih tajam di kalangan bapak-bapak di atas sana. Ini cukup bagimu.”

Cukup tidak cukup, itulah yang kudapat dari ayahku.

Setiap malam Jumat, ibu kanjeng yang tertimpa bala itu mengundang sanak keluarga dan pengungsi seperti aku, baca surat Yasin di rumahnya. Doa selamat, semoga rama kanjeng tidak kurang suatu apa, lekas pulang kembali. Juadah, nasi gurih, serabi, pisang goreng, teh kental yang harum, selalu diedarkan nyonya rumah. Sekali waktu kutanya temanku Makmun, ″Apa ramamu ikut-ikutan mau culik Pak Syahrir?”

“Syahrir siapa?”

“Syahrir, perdana menteri.”

“Edan, kamu. Apa gunanya menculik perdana menteri?

Lagi pula apa hubungannya bapakku dengan perdana menteri? Memang edan kamu!"

Kami tertawa terpingkal-pingkal. Sering aku menginap di rumahnya. Sebelum tidur, bikin rencana mandi di kali Bengawan, atau curi tebu di sebelah barat kota, atau curi mangga golek milik pamannya sendiri. Di puncak musim, buahnya sarat lagi rendah, sambil tidur pun dapat dijambret.

"Kau tentu mau kenal Yogya. Besok ikut aku," kata ayah. Dan besok paginya aku sudah bisa duduk di kereta api yang menakjubkan itu, karena isinya yang aneh.

Mereka kenal satu sama lain, seperti aku dengan teman sekelas. Sambil menganggguk ke kanan kiri, selamat pagi, saling berolok-olok, dan omong kosong. Ayah bilang itu semuanya pegawai negeri dari rupa-rupa urusan dan tingkatan, yang mondar-mandir menurut irama tetap, dan tak tahu kapan pekerjaan yang menjemukkan itu berakhir.

"Sebagai pegawai negeri, mengherankan juga kita semua masih hidup sehat walafiat sampai hari ini," kata tetangga duduk, kurus jangkung dan tak henti-hentinya bersin, lubang hidungnya merah seperti biji saga. Kata ayah dia bekerja di jawatan kehewanan, yang kurang urusan, karena prioritas masih ditujukan untuk revolusi.

"Betul juga, ditilik dari sudut gaji. Tapi, saya pun heran, tak pernah kedengaran ada pegawai negeri yang minta berhenti. Pernah?" Ayah menyambung.

"Persis. Ini ada rahasianya. Orang kita hanya menghargai yang resmi-resmi. Pegawai negeri itu orang resmi. Tukang es bukan orang resmi. Aku sendiri juga punya perasaan begitu. Kalau mau, aku bisa jadi tengkulak kerbau, karena aku paham betul seluk-beluk kerbau, baik harganya atau penyakitnya. Bahkan, kapan matinya pun bisa kuduga-duga. Jadi tengkulak pasti tidak sesusah sekarang. Tak perlu tersiksa di kereta api begini. Tapi apa yang Tuan-tuan lihat? Aku tetap pegawai negeri."

Penumpang yang mendengar mengangguk-angguk. Mungkin karena sepakat, mungkin karena tidak ada yang bisa dilakukan selain itu. Orang tidak bisa berbuat apa-apa selain duduk sampai di tempat tujuan. Kereta api penuh, pemandangan rutin.

Yang berkumis dan berkemeja potongan nasional kantong empat, mempunyai pendapat lain, ″Entahlah itu. Kalau saya, biar gaji kecil, pokoknya asal senang. Kesenangan atas kerja itulah yang membikin kita berputar terus. Biar gaji besar, tapi pekerjaan tidak menyenangkan, buat apa?"

"Wah, ini sudah termasuk bidang rohani," kata orang kehewanan itu sambil menggerak-gerakkan kedua alisnya.

"Rohani atau bukan, saya punya contoh. Cerita sedikit bisa, bukan? Pada suatu waktu, ada dua insinyur bertemu, yang satu Inggris yang lain Rusia. Si Rusia bertanya kepada si Inggris, bagaimana gaji dan jaminan sosialnya. 'Gaji cukup, bisa beli mobil ini dan ini itu'. Si Inggris bertanya kepada si Rusia, dan jawabnya, 'Oh, kami bekerja seperti diuber setan, kami membangun Siberia. Gaji? Tidak seberapa. Rumah cukup flat. Kendaraan cukup bus umum. Tapi, kami senang. Nah, berapa nilai kesenangan dihitung dengan poundsterling?' begitu itulah kalau senang. "

Semua yang mendengar ternganga-nganga. Wah, wah, wah. Ada yang mengangguk, ada yang geleng-geleng. Tak ada yang bergelagat menanggapi, karena kereta api sudah menderum masuk stasiun Yogya. Penumpang bubar menuju kantornya masing-masing. Aku terseok-seok di belakang gawang ayah. Di luar stasiun bau tahi kuda.

Tapi ini Yogya, ibu kota republik. Mekkahnya revolusi. Bau tahi kuda segera hilang, tercium olehku harum bunga kemuning yang tumbuh di dekat depot, di tikungan ke jalan yang amat besar, dan amat panjang, penuh orang dan sepeda.

Tunggu dulu, bukankah yang kulihat ini Raden Mas X, teman seperjalanan di kereta api dari Jakarta tempo hari? Pedagang ban mobil? Benar. Si Gemuk tetap itu tetap gemuk. Warna mukanya pun tetap seperti lumut.

Dia menghampiri, dan mendesis dengan riuh.

"Percaya tidak, kita ketemu lagi?"

Ayah menyambut uluran tangannya.

"Tuan pasti selama ini tidak di Yogya. Di jalan Malioboro ini paling sedikit tiga kali kita berpapasan dengan orang yang sama. Tapi baru kali ini kita ketemu, betul begitu?"

"Dasar pegawai negeri, tuan ini teliti, ha ha ha," dia meludah ke jalan. "Soalnya saya kena tangkap, Tuan, dua kali kena tangkap."

Ayah mengernyutkan dahinya.

"Di zaman sekarang ini kena tangkap itu sudah biasa. Tapi kena tangkap dua kali dalam tempo setahun, ini tidak biasa, bukankah begitu?"

"Persis. Tuan tahu sebabnya? Pertama saya ditangkap Belanda di daerah pendudukan karena disangka mata-mata. Kedua saya ditangkap republik karena disangka mata-mata. Tentu memang ada mata-mata dua muka, seperti di buku-buku itu, bukan? Tapi saya bukan mata-mata, saya tak lebih dari pedagang ban mobil. Lagi pula, pekerjaan mata-mata selain hina juga terlalu gampang. Jual ban mobil di masa sekarang ini jauh lebih sulit dan penuh bahaya, dan memerlukan bakat. Saya pribadi suka pekerjaaan yang perlu bakat, maaf bukan sombong, Tuan, ha ha ha."

Kami berpisah, ayah ke kantornya. Aku boleh jalan-jalan sesuka hati, siang pulang ke jawatan. Kupikir, kelebihan Yogya dari Solo hanya lantaran di sini ada presiden serta wakilnya. Lainnya tidak ada. Pohon-pohon beringinnya kurus-kurus, dan kudanya kurus-kurus. Bahkan, kaum pengungsinya pun lebih kurus di sini ketimbang di Solo.

Malam tidur di kantor ayah, di atas meja. Benar juga,

revolusi berarti penjungkirbalikan nilai-nilai. Hanya revolusi yang memperbolehkan orang tidur bermalam di meja kantor. Tentu saja ada hotel, tapi ayah berpendapat belum waktunya aku tinggal di hotel. Nanti kapan-kapan, pokoknya bukan sekarang, katanya.

Pelancongan singkat ini mencapai puncaknya tatkala di kereta api menuju pulang ke Solo tiba-tiba aku berada di tengah-tengah begitu banyak penumpang yang membawa bambu runcing dan tusuk bambu menyerupai anak panah, yang panjangnya kira-kira 10 kali tusukan sate. Mau pergi perang atau habis perang? Bukan, kata ayah. Mereka itu baru pulang dari Parakan, ada seorang yang keramat di sana, minta amalan pelindung diri di zaman yang penuh marabahaya ini.

"Bambu runcing atau yang kecil-kecil ini sudah diisi, Nak," kata seorang tua di antara penumpang itu.

"Diisi?"

"Ya, namanya diisi. Jaga diri itu perlu, supaya selamat. Kita tidak punya senjata meriam seperti orang Belanda itu, jadi mesti punya senjata batin."

"Oh, saya tahu, bisa tidak mempan pelor."

"Yah, orang usaha namanya. Yang bambu kecil-kecil itu juga bisa buat usir tikus. Kalau dilangkahi tikus, tikusnya mati."

Tiap pagi selama sebulan penuh kulongok ke atas. Tak ada tikus mati. Atau belum ada tikus mati. Mungkin binatang itu pilih lain jalan, pikirku. Kupindah-pindahkan bambu isian itu ke semua pojok rumah. Tak ada juga tikus yang mati.

Atas kebaikannya, aku diberi sepotong bambu kecil yang sudah diisi dari Parakan. Kubaringkan di atas lemari dapur, jalan lalu lintas tikus yang terkenal. Teman-teman kuberi tahu benda luar biasa yang kuperoleh di kereta apa. Ada yang minta sepotong, tapi mana bisa dipotong-potong.

“Kamu kira ini tebu?” kataku.

Tiap pagi selama sebulan penuh kulongok ke atas. Tak ada tikus mati. Atau belum ada tikus mati. Mungkin binatang itu pilih lain jalan, pikirku. Kupindah-pindahkan bambu isian itu ke semua pojok rumah. Tak ada juga tikus yang mati.

Yang mati bukannya tikus, melainkan babuku, si Minah, yang ikut dari Jakarta. Tiphus menghabisinya. Minah yang malang, dia kepingin betul lekas pulang ke kampungnya di Cileduk, rumah di bawah pohon kecapi dan pohon angsana. Dia mati sebagai pengungsi.

Kem**arau**

1

Kampung Kauman berkembang sebagaimana mestinya: bangsawan lama-kelamaan tak ubahnya seperti penduduk kebanyakan, orang kaya menjadi lebih miskin, dan orang miskin jadi papa sengsara. Tapi kesemuanya adalah orang-orang merdeka, yang kemerdekaannya adalah taruhan.

Guruku Pak Bedjono adalah orang miskin, karena dia seorang guru. Biarpun dia punya sepasang sepatu, sama sekali tidak menolong statusnya. Guruku bersepatu sekadar untuk membedakan dia dengan murid-muridnya. Semua murid di sekolahku yang terjepit di antara rumah penduduk, tidak pakai sepatu.

Si Begog anak Pak Krebet yang miskin sudah kena busung lapar. Ini konsekuensi menu buruk. Hidup asal hidup pun sudah menjadi kemewahan. Pak Yahyo yang teramat tua dan teramat sengsara, yang memilih langgar sebagai rumahnya, tiap saat berdoa supaya lekas mati, tapi tidak mati-mati.

Barter menjadi pola ekonomi yang disukai. Ibuku suka menukar pakaian dengan beras. Tetanggaku menukar ayamnya yang pincang dengan sebakul besar singkong, cukup untuk hidup seminggu. Temanku Basid lebih beruntung karena memiliki sebatang pohon sawo yang berbuah lebat, hampir tak habis-habisnya. Dia bebas menukar dengan makanan apa saja yang dianggapnya mengenyangkan. Lagi pula, mustahil makan sawo terus-terusan.

Atas nama penghematan, semua makan bubur, semua, demikian bunyi keputusan ayah. Bagaimana pun, bubur masih bagian lebih lanjut daripada nasi, artinya derajatnya lebih tinggi dari jagung, apalagi gaplek. Tetapi, ada keganjilan yang sukar kupahami, bubur cepat kenyang sekaligus cepat lapar. Sulit diandalkan.

“Bagaimana kalau nasi saja, Bu?”

“Aku cuma ikut ayahmu. Ayahmu sudah menetapkan bubur. Bubur bisa menghemat sepertiga beras. Malah kalau encer bisa seperlima. Itu sebabnya kalau kau mau tahu.”

“Tidak usah semuanya nasi, aku sajalah.”

Ibu memandangku. Matanya berkaca-kaca. Diseretnya aku ke pojok kamar, hati-hati tapi jelas kudengar, “Kau makan bubur sama-sama, nanti kubelikan nasi sebungkus buatmu sendiri, dan tutup mulutmu.” Tentu aku akan menutup mulutku, aku bersumpah. Apalagi soal ini sebenarnya menyangkut perut, bukan mulut.

Sementara itu radio, koran, omongan orang di masjid, di perempatan, menyebut-nyebut kemungkinan perundingan lagi. Mereka sebetulnya bukan gila perang, mereka suka damai. Tapi, bisakah Belanda dipercaya? Jangan-jangan nanti seperti persetujuan Linggarjati lagi, berunding sudah, meriam Belanda jalan terus. Tahun 1948 baru saja dimasuki.

Renville, perundingan di atas kapal Renville. Kenapa kudu di atas laut, apa tidak bisa di darat? Pikirku. Kudengar dari guruku Pak Bedjono, upacara Jepang takluk juga dilakukan di atas kapal. Dan kudengar pula, kalau ada istri Inggris di luar negeri hamil dan mau beranak, dia lekas-lekas naik ke kapal yang berbendera Inggris supaya anaknya tanpa kesulitan dengan sendirinya jadi Inggris tulen. Ini tentu cerita dulu, tatkala orang Inggris belum tahu caranya buka kedutaan, dan selalu menyesuaikan diri dengan kesukaannya akan ritual.

Dan sementara orang ribut-ribut perundingan Renville, aku dikaruniai keajaiban. Naik dari kelas tiga ke kelas empat di sekolah agamaku. Bagaimana mungkin bisa naik dalam keadaan aku tergagap-gagap mengikuti pelajaran sepanjang tahun? Rahasia apakah yang ada di balik ini?

“Aku sudah tahu, kau naik kelas,” kata ayah.

“Dari mana ayah tahu?”

“Dari Kiai Dimyati, tentu saja. Semalam bertemu di

masjid. Di kelas empat nanti Kiai Dimyati yang mengajarmu langsung, bukan Kiai Subeki. Selanjutnya kau sudah tahu sendiri."

Tentu aku tahu. Dan ini membuatku menggigil. Betapa tidak. Pelajaran yang makin susah dan Kiai Dimyati. Kupikir, ini cara naik kelas yang tidak jujur. Meskinya aku tetap di kelas tiga, atau kalau perlu diturunkan ke kelas dua saja. Ini lebih sesuai dengan keinginanku, bukan keinginan ayahku.

Dalam hubungannya dengan persekutuan Kiai Dimyati dengan ayahku, keinginanku tidak diperhitungkan. Makin tebal kitab yang kupanggul, dan makin tidak paham aku apa yang sesungguhnya terjadi. Aku mengerti bahasa Jawa jalanan, tapi bahasa kitab suatu masalah yang sama sekali lain.

Sekadar meringankan beban, kutempuh cara yang sederhana saja. Sehabis istirahat beduk ashar, sembahyang di masjid dan tendang-tendang bola sedikit, tidak lagi kembali ke sekolah, melainkan melanjutkan tendang-menendang bola bersama teman sekampung di alun-alun, atau main layangan yang seluk-beluknya kukuasai.

Akibatnya tidak terduga-duga. Di suatu lepas maghrib kudengar Kiai Dimyati berbincang dengan ayah di pendopo depan rumah. Berarti, aku harus sudah siap menghadapi keadaan yang seburuk-buruknya. Kiai Dimyati bukan Kiai Subeki, apalagi bukan Kiai Amir. Baginya aku bagaikan porselin yang harus dijaga begitu rupa supaya tidak pecah.

Sepulang kiaiku, aku sudah duduk di depan ayah. Paling tidak, dua jam aku harus duduk begitu tanpa gerak, kepala tunduk dan kaki habis dikerubuti nyamuk, begitulah pikirku. Pertama, ayah tentu akan mengulangi kisah Kiai Dimyati tentang diriku sedetil-detilnya. Kemudian, hardikan yang tiada taranya. Sesudah itu, hanya Tuhan yang tahu.

Ternyata dugaanku meleset. Ayah memandangiku begitu lamanya, lewat sinar matanya yang kosong, seolah

aku ini baru lima menit yang lalu dikenalnya. Kemudian, dengan tenang berkata, "Sekarang begini saja. Kalau kau merasa cukup pintar, kau boleh mengajar di Mambaul 'Ulum. Kalau kau merasa bodoh, belajar yang betul. Kalau tidak, mengaji denganku sepenuhnya. Pilih salah satu."

Aku pilih yang ketiga. Berarti, aku masuk seluruhnya ke dalam pelukan ayahku. Pada saat itu juga tersusun jam-jam pelajarannya. Pada saat itu juga peraturan-peraturan diumumkan.

"Begini. Dari jam 4 sampai maghrib, kemudian habis maghrib sampai isya. Akan kudahulukan nahwu-sharaf, karena menurut kiaimu kau tak mengerti apa-apa. Bahkan, maksudnya pun kau tak mengerti. Kemudian tajwid. Baca Al-Qur'an bukan seperti baca koran yang bisa semau-maunya. Di sela-selanya kuberikan akhlak. Menurut Kiai Dimyati, akhlakmu itu tidak lumrah, dan ini memalukan. Sebagai ekstra, kau mesti hafal *Barzanji* di luar kepala."

Itulah pengumuman pertama. Mungkin sekali akan disusul pengumuman kedua dan ketiga, siapa tahu. Yang pertama ini sudah kuanggap lebih dari cukup. Dengkulku terasa lemah. Aku tidak bisa lagi meloncat ke kiri atau ke kanan. Hanya satu jalan tersedia, ke depan.

Nahwu-sharaf, kedua perabot gramatika bahasa Arab itu, kuhafal rumus-rumusnya di luar kepala, walau baru bangun tidur sekalipun. Akan kuapakan rumus-rumus itu? Kenapa tidak langsung pelajaran bahasa Arabnya saja, dan gramatika menyertai? Kenapa menghafal *Barzanji*, kenapa tidak diajarkan riwayat lahirnya Nabi Muhammad SAW, secara penguraian sejarah supaya lebih gampang pahamnya?

"Pokoknya begitulah caranya, nanti kau akan tahu sendiri. Dan hafalkan *Barzanji*, itu sajalah tugasmu. Kalau diceritakan seperti pelajaran sejarah, hilang berkahnya."

2

Kucing kantoranku yang berbulu warna tiga itu sehat walafiat. Jelas benar dia berbeda dengan kucing rumahan, lebih tertib dan tidak cerewet. Bangun pada waktunya, dan tidur pada waktunya. Paham yang mana tuannya dan yang mana bukan.

Dan berhubung tuannya dua, aku dan temanku Basid, binatang itu pun menjadi manja, bahkan menjilat ke sana dan ke sini. Kalau aku tampak, dia bergulingan di kakiku. Kalau Basid datang, persis diperbuatnya serupa, sedikit pun tak ada beda. Ini kebiasaan di kantor balai kota dulu, pikirku.

Semata-mata akibat langkanya kucing di seantero kota, tak ada pilihan bagiku daripada selalu waspada terhadap teman-teman, betapapun akrabnya. Apalagi pengalaman dengan si Asraf yang Pakistan itu. Mereka semua suka kucing. Amat berbeda halnya dengan anjing. Seorang anak Kauman tulen adalah dia yang siap menghajar babak belur seekor anjing yang sesat masuk kampung, tanpa alasan yang khusus. Kauman adalah neraka dunia bagi jenis binatang malang itu. Derajat dan nasibnya tak lebih dari bangsa tikus, atau kecoa.

Aku pun punya burung dara dan puter. Yang burung dara punyaku pribadi, yang burung puter ayah yang beli. Kupaku kandangnya yang terbuat dari peti sabun di tembok, kuberi sekat-sekat, bagaikan kamar sebuah losmen. Tapi ayah pemelihara burung yang mubazir. Sesudah sebulan dua, burung-burung itu dilepas, beli lagi, dan dilepas lagi. Bukan saja aku yang tak memahami perbuatan ayah itu, melainkan juga tampaknya burung puter itu sendiri. Begitu dibebaskan, dia hinggap di atas genting lama termangu-mangu, menengok ke kanan kiri, tak tahu mesti ke mana. Dia lebih terbiasa di kandang daripada alam bebas. Kehidupan baru itu kelihatannya malah membingungkannya.

Ada beberapa sebab mengapa anak-anak menyukai

burung dara. Binatang bersayap ini tak memerlukan biaya pemeliharaan sama sekali. Cukup mematuk sisa makanan, baik di rumah kita maupun di rumah tetangga. Pengembara sejati yang tahu kapan harus kembali ke kandang. Dan dia bisa dibawa kemana pergi dilepas dari tempat yang jauh, melayang di langit, dan tiba di rumah dalam kecepatan yang mengejutkan.

Sebuah perkumpulan sepak bola didirikan, lengkap dengan nama, pengurus dan seragamnya, kaus leher bolong yang dicelup warna hijau tua, dan celana pendek dicelup warna hitam. “Besok sore bertanding lawan Laskar Kere di alun-alun utara”, demikian bunyi pengumuman pengurus, yang ditempelkan di pohon sawo dan bahkan di beduk langgar.

Ini mengerikan. Aku tidak tahu apa sebab mereka menamakan diri “kere” yang artinya pengemis, dan apa pula maksudnya “laskar”. Mungkin juga mereka itu semacam pasukan. Tapi yang aku tahu, mereka gelandangan biasa yang tidur di pendopo kraton tanpa baju, tapi gemuk lagi sehat. Meliputi segala umur, tua bangka maupun anak-anak sebayaku.

Pertandingan berjalan dengan kacau balau, karena wasit tidak bisa berfungsi sama sekali. Di samping bola, mereka juga tak lupa menendang kaki atau perut, bahkan apabila mungkin juga kepala. Ini tidak menjadi apa, karena namanya “pertandingan persahabatan”. Sebutan “laskar” yang melekat pada dirinya sudah cukup mempersilakan jalannya pertandingan sebagaimana adanya. Kesulitan yang sesungguhnya timbul tatkala beduk magrhrib berbunyi. Yang satu anggap waktunya usai, yang lain minta terus. Karena mustahil “laskar” itu bisa bermain sendirian, anak Kauman terpaksa menurut, sampai matahari hilang lenyap, sampai baik bola maupun pemainnya hilang dari penglihatan.

Apa pun yang terjadi, bersenang-senang harus diutamakan. Menurut disiplin kesebelasan, lepas isya sehabis pertandingan, semua anak buah berpesta pora, kalah menang bukan soal. Teh kental manis lagi gurih merupakan minuman pokok. Persis seperti yang diminum orang ronda atau penonton wayang kulit. Juadahnya tergantung anggaran, dan anggaran tergantung iuran, dan iuran tergantung kondisi kemelaratan masing-masing. Tiwul, sejenis makanan dari gaplek yang berbutir-butir, merupakan hidangan populer. Di saat-saat yang paling sulit, makanan sampingan ini dapat segera berubah menjadi makanan pokok.

Tapi, yang namanya kesenangan lekas meleleh begitu aku sampai di pintu rumah. Lihatlah ayahku yang duduk di sana itu, yang siap menuntutku pelanggar aturan mengaji sore hari tadi. Air mukanya tenang, tapi justru ini yang berbahaya. Dalam keadaan seperti itu, ayah bisa membikin keputusan-keputusan yang mencengangkan.

"Kau tidak mengaji sore tadi. Artinya kau main bola atau main burung dara."

"Bukan burung dara, tapi main bola."

"Itu tidak penting buatku. Yang penting buatku kau telah melanggar peraturan yang baru saja berjalan. Sesudah kupikir-pikir tadi, aku akan mengambil keputusan yang lebih sederhana."

Keputusan "yang lebih sederhana", ini kalimat ayah apabila gagasan besar tersimpan di kepalanya. Mungkin aku harus mengucapkan selamat tinggal, sampai waktu yang belum bisa ditentukan kepada perkumpulan sepak bolaku. Atau kepada burung-burung daraku. Malahan kucing kantoranku. Dan inilah yang kutungg-tunggu: "Bulan puasa depan kau kukirim ke pesantren di Lasem. Untuk sementara, kukira cukup."

Ayah benar. Kukira itu pun cukup.

3

Malamnya kuputuskan untuk berbaring di balai-balai kamar**,** berbaring saja. Kudengar teman-teman berceloteh di perempatan, di bawah pohon kersen, yang buahnya sering jatuh menimpa kepala, hanya oleh sentuhan angin kecil.

Di depanku persis kamar mandi dan kakus, yang untuk praktisnya digabung jadi satu. Dan lebih praktis lagi, kakus itu tidak punya lubang penampung, melainkan cukup saluran ke got jalan. Jadi, kotoran manusia bersifat terbuka, tidak disembunyikan.

Di atasku genting yang tersapu daun-daun jambu. Hanya daun, belum berbuah. Bukan waktunya sekarang memikirkan jambu, karena apabila saatnya tiba, aku harus ke pesantren. Tapi, berapa kilometerkah Lasem dari sini? Seratus atau dua ratus kilometer bukanlah urusanku. Ayah tentu sudah siap dengan rencana-rencananya.

Di kamarku, nyamuk bebas masuk, atau keluar dari sana apabila hajatnya sudah sampai. Kupasang upet, sabut kelapa yang dipilin-pilin menyerupai tusukan sate raksasa, nyalanya seperti bara, dan asapnya yang mengepul cukup untuk menahan nyamuk, walau biji mataku ikut berair oleh pedasnya.

Kamarku diketuk orang dari jalan. Pasti temanku Makmun. Ternyata temanku Basid, apa bedanya. Wangi rokok kemenyan menghambur dari mulutnya, seperti layaknya orang mengusir setan. Itulah rokok kegemaran anak-anak, yang dibeli batang per batang, dan bisa diisap ganti-berganti.

"Kau tahu pesantren Lasem?"

"Tidak. Kakakku pernah di sana. Kenapa?"

"Puasa depan aku mau dikirim ke sana. Kaupikir apa semua anak-anak brandal dikirim ke pesantren?"

"Kau kira pesantren itu penjara anak-anak? Tentu saja

tidak. Kakakku itu kaulihat sendiri, betapa kalemnya dia. Doyan buah-buahan saja tidak. Toh ke pesantren juga."

Masa bodohlah. Sekarang lebih baik keluar kamar, duduk di perempatan, atau nonton orang main catur. Aku sendiri tidak suka permainan ini, karena memberatkan pikiran. Yang namanya permainan mesti membikin kita enteng, bahkan tertawa-tawa. Sekalipun tak pernah kusaksikan pemain catur tertawa. Mukanya kusut, seperti orang di kantor. Bahkan jadi polisi kelihatannya lebih menyenangkan.

Nun di rumah ujung gang sana berdentum-dentum suara rebana yang besarnya nyaris lima kali ketimbang rebana yang kukenal di kampungku Tanah Abang. Orang-orang separo umur lagi selawatan, menyanyikan lagu puji dan doa bagi Nabi, dengan lirik dalam bahasa Jawa dan Arab yang sudah dijawakan. Suaranya serak melantun meninggi dan merendah dengan takzimnya, seolah dari tenggorokan langsung keluar meluncur tanpa lewat mulut sama sekali.

Di perempatan itulah berkumpul anak-anak, pensiunan kraton, laskar Hizbullah yang lagi istirahat di garis belakang, pedagang batik yang makin lama makin susah, orang dari rupa-rupa partai politik, dan tukang cukur.

Di sana kudengar naskah Renville sudah ditandatangani di atas geladak kapal, dan kudengar pula riuh rendah pendapat yang berbeda-beda satu sama lain mengenai persetujuan itu.

Sesudah meludah dua kali, Raden Mas Hardiman yang pensiunan kraton itu berkata, "Buat apa toh berkelahi terus-terusan, lebih baik akur. Berunding itu namanya sudah akur. Masa iya yang namanya Pak Syahrir dulu itu di Linggarjati atau yang namanya Pak Amir Syarifuddin yang sekarang ini, mau menguntungkan Belanda? Jadi pemimpin itu berat, kasihan kalau dicurigai melulu."

Pak Sudjadi yang orang partai politik, berarti orang yang

paling nyaring serta panjang bicaranya di seantero orang-orang lain, sambil bertopang di tiang listrik, menukas, “Bukan begitu, Den. Mencurigai Belanda hukumnya wajib. Coba saja *Sampeyan* pikir. Ada dua macam dokumen yang ditandatangani di atas kapal orang Amerika itu. Pertama, dokumen gencatan senjata. Kedua, dasar-dasar persetujuan politik. Nah, nanti kalau kita sudah meletakkan senjata, lantas Belanda main curang, bisa kapiran.”

“Wah, kalau jelimet begitu saya jadi tidak paham,” kata yang Raden Mas.

“Jelimet bagaimana, ini tidak jelimet,” sahut Pak Sudjadi,” masa *Sampeyan* tidak tahu bunyi persetujuan seluruhnya? Akibat dari gencatan senjata itu, kita harus menarik tentara kita yang bertebaran di daerah-daerah kantong. Mereka harus dihijrahkan. Lantas, baru kita memasuki pemecahan secara politik. Nah, di sini Belanda bisa main kayu.” Pak Sudjadi menyeringai, gigi peraknya berpendar kena sinar lampu di tiang listrik, mengambil rokok klobotnya yang dibungkus daun jagung kering, membakar ujungnya, dan api berkobar seperti halnya alang-alang.

“Lho, katanya ada Komisi Tiga Negara dari luar negeri itu, mestinya kan jadi mandornya,” ujar Pak Marhaban, pengusaha batik yang dalam proses menjadi bangkrut, karena itu mencoba membuka warung kecil-kecilan.

“Wah, wah, wah *Sampeyan* ini seperti tidak kenal Belanda saja. Biar jin Gunung Kidul yang mengawasi, kalau dia mau main curang, mau apa? Katanya, persis tanggal 1 Januari 1949 nanti lahirlah Negara Indonesia Serikat. Sementara itu, dibentuk yang namanya ‘pemerintah intern’ *Sampeyan* mau tahu kemauan Belanda? TNI harus hapus, dan hubungan republik ke luar negeri juga hapus. Apa ini bukan edan?” kata Pak Sudjadi sambil menggedor tiang listrik, sehingga kawat di atasnya menggelombang. Burung-burung gereja, yang memilih kawat untuk tempat tidurnya, terayun-ayun

dan mencericit.

“Wah, memang edan,” kata seseorang.

“Yah, memang edan,” kata yang lain.

“Memang betul Pak Sudjadi ini,” kata Mas Panggih, yang laskar Hizbullah, “coba lihat saja buktinya”. Di mana-mana Belanda dirikan negara boneka. Republik dikepung, dikeroyok. Sesudah itu, tambah lagi soal plebisit yang menurut Belanda harus diadakan di seluruh Jawa, Sumatera, dan Madura. Penduduk disuruh memilih, apa ikut republik atau pisah, ini memang edan. Padahal, kita berpendapat, plebisit itu hanya dilakukan di daerah yang diduduki Belanda saja. Ini pun sebenarnya sudah banyak mengalah, bukan?”

“Dari mulai perundingan Linggarjati wakil kita kerjanya mengalah melulu,” sambut Pak Sudjadi begitu kerasnya, sehingga Raden Mas Hardiman tercengang.

“Lho, bukannya mengalah begitu,” ujar Raden Mas dengan tenangnya, hampir-hampir tak kedengaran,” itu namanya *alon-alon asal kelakon*.”

Tak ada yang menyambut. Soalnya malam sudah makin larut, dan mereka bubar. Orang-orang dewasa pulang ke rumah masing-masing, diikuti bayang-bayangnya yang panjang. Anak-anak memutuskan tidur di langgar. Dari jendela langgar yang ketinggian itu akan tampak atap rumah-rumah penduduk, sebagian terdiri dari genting sebagian *sira*, pucuk-pucuk bunga tanjung, dan gunung Lawu di daerah timur yang kelabu bagaikan warna seekor kerbau.

Dari atas langgar kudengar suara adikku terbangun menangis, dan suara ibu meninabobokan. Apapun yang dipertengkarkan orang, gencatan senjata dan persetujuan, buat ibuku berarti terbuka jalan pulang ke Jakarta. Matanya akan bersinar, mungkin pula menetes sebutir dua air matanya.

Di langgar ini baik untuk berdoa. Aku berdoa, mudah-mudahan ibu tak akan pernah tertangkap basah membeli bungkus nasi oleh ayahku, karena perbuatan itu jelas menyimpang dari garis yang sudah ditentukan. Untuk jangka waktu yang belum bisa ditentukan kapan berakhirnya, aku menyuap nasi bungkus di pojok dapur bagaikan pencuri, di bawah pandangan mata ibu yang waswas.

Sekarang tak ada suara lagi. Teman-teman tidur berserakan di sana sini bagaikan daun kering. Tidur di langgar termasuk hal yang diizinkan oleh orang tua masing-masing, tanpa kecuali. Tidak ada alasan menjadi gelisah. Temanku Basid, sebagaimana biasanya, tidur di mihrab, tempat imam, di bagian yang menjorok. Hanya dia yang berani tidur di situ, karena langgar ini milik keluarganya. Tak jadi apa.

4

Tengoklah Bengawan Solo di bulan-bulan ini, kuda pun sanggup jalan melenggok di dasarnya. Arus air yang tipis dan sempit meneruskan jalannya yang lesu di sela-sela dataran pasir yang membentuk bagaikan pulau-pulau kecil berserakan di tengah sungai. Kemarau yang terlalu panjang sedang mencekik rezeki sungai riwayat ini habis-habisan.

Dan kota bagaikan bibir sariawan yang pecah-pecah. Berpeluh dan berdebu. Jajaran pohon asam yang panjang di jalan pusat kota melepaskan daun-daunnya, jatuh di kiri dan kanan jalur kereta api yang lurus menuju ke timur, ke Wonogiri. Sedangkan pohon ketapang yang lebih anggun pun menyaksikan daun-daunnya yang lebar menjadi kuning, kemudian coklat muda, dan tergelincir dari tangkainya, menari sebentar, dan meniarap di bumi.

Begitu pula pintu air sungai tempatku bermandi mandi di Minapadi. Lazimnya tempat pesiar sejati. Air yang melimpah turun dari bagian yang ketinggian, meluncur tipis tapi deras di atas dataran beton yang berlumut, amat menyenangkan untuk berguling-gulingan. Sekarang tak ada air dan tak ada lumut. Dataran beton berubah menjadi kasar dan buruk seperti tangga pasar.

Tak ada lagi gemerisik daun jambu yang menyentuh genting kamarku. Ini sudah keterlaluan. Kampung Kauman yang rapat terpaksa tidur sambil membuka jendela. Dan inilah saat yang terbaik bagi nyamuk untuk melampiaskan niatnya. Dan tak ada lagi yang dapat dilakukan selain mengumpat dan menguap.

Tapi, tidak. Masih ada yang bisa ditunggu di hari-hari dekat ini. Pasukan republik dari kantong-kantong di Jawa Barat sudah mendarat dari kapal-kapal yang mengangkutnya di pantai utara Jawa Tengah. Divisi Siliwangi, hanya oleh disiplin yang tinggi, dengan hati berat melepas gunung, bukit, sungai dan lemburnya, hijrah ke

pedalaman, mematuhi dokumen Renville. Melintasi "garis van Mook", bertebaran di mana-mana, bersepatu atau tidak bersepatu, berseragam atau tidak berseragam, hanya senjata lengkap di tangan.

Satu keajaiban yang mengharukan sedang terjadi. Komisi Tiga Negara ternganga-nganga. Dunia menggeleng-gelengkan kepala. Tiga puluh lima ribu prajurit bagaikan melompat dari balik bumi, dari lindungan hutan belukar, patuh terima perintah dari Yogyakarta, berhijrah.

Kusut dengan biji mata bependar-pendar. Bercelana pendek atau panjang. Berselempang kain dan peluru. Bertandakan harimau mengaum di lengannya. Topi warna-warni modelnya. Mereka turun di stasiun, berbaris di tengah jalan pusat kota, menuju asrama yang tersedia, kampungnya yang baru, di bawah tebaran matahari yang panas.

Tentara kantong, tentara kantong! Penduduk bersorai-sorai menyambutnya. Istilah yang mereka dengar dari pemerintah dan koran-koran sendiri. Tampaknya yang bersangkutan tidak suka istilah itu. Kami tentara hijrah, bukan tentara kantong. Kami pindah karena patuh, bukan menyerah, bukan tukang copet.

Wajah kota lekas berubah. Kurasa kota ini menjadi pengap oleh karena kebanyakan orang. Bagaikan akuarium dengan ikan aneka macam, berenang dari tepi ke tepi, mengibas-ngibaskan ekor dan siripnya, tamasya revolusioner yang mempesona. Orang republik ketemu orang republik.

Lepas maghrib seorang laki-laki muncul di pendopo rumahku. Tidak seberapa tinggi, namun lebar, tulang pelipisnya tajam menonjol, sehingga matanya seolah terdesak ke belakang. Sinar matanya liar, tapi tampaknya berusaha keras meramah-ramahkan diri. Ditilik dari pistol di pinggang, pastilah dia seorang prajurit.

“Sersan Husni dari Manonjaya, tentara hijrah. Barangkali saya tidak salah, di sini rumah anak perempuan Pak Alwi dari bagian topografi yang dulunya tinggal di Bandung?”

Ibu menggigil lantaran girang. Air matanya jatuh. Itu adalah bapaknya, kakekku. Apa kabar orang tua itu? Sehat walfiatkah? Dan di manakah dia sekarang? Kalau di gunung, gunung apakah namanya?

Kasihan sersan yang masih lelah ini. Tak habis-habisnya menjawab pertanyaan yang datang runtun-beruntun, sehingga dahinya bercucuran keringat. Kuhitung sudah tiga gelas air dingin yang diteguknya, tapi menolak air teh.

“Mungkin keluarga di sini sudah tahu, sesudah keluar dari kota Bandung, Pak Alwi pindah dari kampung ke kampung, dari kota ke kota. Begitu juga kantornya, yang bagian bikin peta itu, kalau saya tidak khilaf. Tentu saja saya tidak selamanya bersama beliau, maklumlah. Waktu sama-sama di Ciparay, memang kurusan sedikit, tapi sehat. Orang yang jalan kian kemari, naik gunung turun gunung, selalu sehat, bukan? Sehabis agresi Belanda, sudah jarang bertemu. Tapi, saya tahu persis, terakhir beliau di Tasikmalaya, dan dari sana kembali ke Jakarta. Maklum orang sudah tua.”

Malamnya, ada jamuan istimewa. Artinya nasi, bukan bubur. Sekarang, aku bisa berterang-terang makan nasi di depan umum. Adik-adikku makan begitu cepat, tanpa dikunyah, dan hidungnya hampir menyentuh pinggiran piring. Sesudah makan nasi, pelbagai goreng-gorengan disajikan ibu, dan begitulah keluarga ini bercengkrama dengan Sersan Husni.

“Apa tidak berat hati meninggalkan daerah di Jawa Barat, Sersan? Tiga puluh lima ribu tentara yang hijrah, bukan sedikit. Anehnya, hampir tak ada insiden yang terjadi, apa betul?” tanya ayah.

“Tentu saja berat, Pak. Belanda putar-putar di kota seperti ayam di dalam kandangnya, tapi kami menguasai

pedalaman. Coba Bapak pikir, itu semua mesti kami tinggalkan. Tapi, kami tentara, mau bilang apa. Kalau nanti diperintahkan balik lagi, saya pasti akan lari duluan, ha ha ha."

Di luar kebiasaan, semua anak-anak dibolehkan duduk mendengarkan obrolan. Mereka meriah dan matanya melotot. Sebagian karena ada tamu yang membawa kabar, sebagian karena juadah goreng-gorengan: pisang goreng, singkong goreng, dan jagung goreng, yang menimbulkan suara riuh.

"Tapi, Sersan, saya sendiri sebetulnya khawatir," ujar ayah sambil melempar butiran jagung goreng ke mulutnya, "soalnya Belanda malahan makin gila mendirikan negara boneka ini dan itu, padahal menurut penafsiran republik, daerah yang diduduki Belanda sejak agresi 21 Juli '47 itu tetap merupakan daerahnya. Banyak orang waswas, jangan-jangan persetujuan Renville yang sudah kurang menyenangkan itu masih mau digerogoti Belanda."

"Persis, seperti yang namanya negara Pasundan itu. Ada-ada saja. Tapi, barangkali Bapak belum tahu apa olok-olok penduduk yang sebetulnya masih pro republik itu?" kata Sersan Husni.

"Belum, apa itu?"

"Yang disebut Recomba itu mereka tafsirkan '*republic come back*', ha ha ha."

Keduanya terkekeh-kekeh. Adik-adikku menguap. Ibuku tidak tertawa, dan tidak juga menguap. Ibuku memandang ke depan, bukan ke pintu, bukan ke dinding, bukan ke batang pisang yang terkulai dua pelepahnya. Ibuku memandang dirinya sendiri.

Malam itu Sersan Husni tidur di kamarku, besok baru bergabung dengan kesatuannya. Dia bercerita tentang rumah panggungnya yang diapit batang-batang enau, kerbau bule, dan empang ikan mas yang dimilikinya. Sudah

lama tidak kulihat, katanya.

Pertempuran, teror, tembak di tempat, keganasan Westerling. Untuk pertama kalinya kudengar nama itu. Kata Sersan Husni, opsir Indo Belanda-Turki ini ganasnya bukan main, lahir di Istambul, pada umur 5 tahun gemar mengumpulkan kadal dan ular, yang bersorak-sorak kegirangan apabila ularnya melulur hidup-hidup kadal yang malang. Kesukaannya yang lain menangkap cecak, melemparkan binatang itu ke paha wanita, dan hatinya terhibur menyaksikan korbannya melolong-lolong ketakutan. Tatkala perang dunia di tahun 1941, anak muda blasteran ini mendaftarkan jadi serdadu di Konsulat Jenderal Belanda di Istambul. Selanjutnya, dia jadi pembunuh bayaran. Turun pertama lewat payung udara di Medan sebagai tentara Sekutu, membentuk pasukan komando Belanda di Jakarta, melakukan teror pembunuhan di Sulawesi, dan Jawa Barat.

"Semua tentara republik hijrah ke sini?" tanyaku.

"Oh, tentu tidak. Ada yang tinggal dan ada yang menuju Banten. Ada yang naik kapal laut dari Cirebon, ada yang naik kereta api sampai di Gombong," sahut Sersan Husni. "Mereka itu ada yang ditempatkan di Magelang, Yogya, dan Solo seperti aku ini," sambungnya.

Karena tak ada jambu, tak ada kelelawar yang berkeresek di atas genting. Yang ada berisik teman-teman di perempatan. Besok mereka akan tahu aku punya tamu, dan akan kuceritakan hal yang mereka pasti tidak tahu. Kubayangkan sekarang kakekku, sudah kembali ke kampungnya yang asal di bagian utara kota Jakarta, sesudah berputar-putar di Priangan Timur begitu jauh, dan mungkin kakinya bengkak.

Berapa umurnya sekarang? Ibu sendiri tidak tahu persis. Taksiranku 55 tahun. Tak mengapa istirahat sekarang, apa yang dilakukannya tampaknya sudah cukup, lagi pula, ada

paman dan bibi di kampung, pelabuhan di hari tua. Atau barangkali masuk kerja di kantor Belanda, karena kudengar dapat pembagian roti berlonjor-lonjor serta mentega dan selai nanas? Tak mungkin kakekku mau, kupikir. Tapi pikiran itu tidak lama mengganggguku, karena aku sudah mengantuk. Lebih baik kubuka jendela, supaya angin masuk.

5

“Anak-anak, sebentar lagi ujian penghabisan, dan kamu semua masuk sekolah menengah, atau sekolah apapun, pokoknya akan berpisah berpencaran,” kata Pak Guru Bedjono sambil mondar-mandir di kelas, kedua tangannya di belakang, seperti Napoleon. “Apalagi zaman sekarang, segala sesuatu bisa terjadi dan tak terduga-duga, kamu bisa saja berpisah satu sama lain, di luar kemauanmu sendiri. Nah, sekarang pelajaran mengarang, dan aku mau tahu apa cita-cita kalian. Karanglah itu sesukamu.”

Kutulis seperti ini: Cita-citaku banyak, sehingga apabila dipikir sungguh-sungguh, bisa bingung sendiri. Apalagi jika ditambah cita-cita ayahku dan cita-cita ibuku terhadapku yang berbeda-beda, baik sesama mereka maupun dengan cita-citaku yang sudah saling bertentangan satu sama lain. Padahal, jika cita-cita itu terlalu banyak, namanya sudah bukan cita-cita lagi, dan akibatnya tujuan yang murni dari karang-mengarang ini tidak akan tercapai.

Selanjutnya kutulis: Tetapi, berhubung maksud karang-mengarang itu tak lain daripada menyusun kalimat-kalimat yang enak dibaca, artinya tidak usah persis-persis betul, maka soalnya bisa lebih sederhana. Sepanjang cita-cita itu tidak berhasrat jadi pencuri atau sebangsanya, tidaklah ada cacat celanya.

Kemudian seperti ini: Jadi guru, misalnya, termasuk cita-cita yang terpuji, walaupun orang tidak bisa jadi kaya karenanya, bahkan kudengar tak sedikit yang kena TBC. Ayahku gelagatnya berkeinginan supaya aku jadi pegawai negeri. Kuakui, pekerjaan ini paling tenang di dunia. Kita tahu pasti berapa penghasilan, berapa yang bisa dimakan, dan kalau terpaksa mengutang kapan bisa membayarnya. Lebih dari itu, kita pun bisa memperhitungkan jauh-jauh hari, kapan pensiun dan apa yang patut dilakukan apabila saat itu sudah sampai. Bahkan, andaikata kita meninggal

dunia dalam masa jabatan, kita bisa menduga, di mana kita dikubur, siapa yang berpidato di atas makam, berhubung dunia pegawai negeri memiliki peraturan yang sudah disusun rapi, termasuk menyangkut soal darurat seperti itu.

Kuteruskan: Jangan disalahkan apabila aku berkeinginan jadi petinju. Ini berkat habis kubaca kisah Joe Louis menghantam si beruang Jerman Max Schmeling di majalah *Pandji Poestaka*, milik Raden Ngabei Dirdjodipuro, imam permanen jemaah subuh di langgar dekatku. Tapi melihat pertumbuhan tubuhku yang lamban, barangkali cita-cita itu omong kosong belaka.

Lantas berbunyi: Dan aku juga kepingin jadi pilot. Ini semata-mata karena topinya yang indah, ganjil namun perkasa. Sering kulihat tampang mereka, di majalah *Djawa Baroe,* di zaman Jepang. Hanya pilot yang bisa pakai topi menutup kedua kuping begitu. Mustahil bisa dicontoh pegawai negeri, hatta wali kota sekalipun. Itulah yang membedakan pilot dengan penduduk kebanyakan.

Akhirnya seperti ini: Belakangan ini timbul semacam cita-cita baru, menjadi pasukan hijrah. Jadi, bukan sekadar jadi tentara, melainkan tentara hijrah. Soalnya karena mereka jadi pusat perhatian orang, karena barunya. Tentu saja cita-cita itu tak perlu bersungguh-sungguh, karena besar kemungkinan hanya sekali ini saja ada tentara hijrah, dan yang terakhir. Mana ada tentara yang hijrah sampai dua tiga kali?

Besoknya tiba giliran guruku Pak Bedjono menilai-nilai, tidak sambil mondar-mandir dengan tangan di belakang seperti Napoleon, melainkan duduk berjuntai di pinggir meja. Air mukanya senang, sehingga bibirnya kelihatan merah. Sepatu yang satu-satunya, berayun-ayun tak henti-hentinya.

Karangan yang dianggap terbagus adalah menyangkut cita-cita jadi pelaut. Mengingat tanah air banyak pulaunya

berserakan, perlu banyak kapal, dan kapal perlu pelaut. Dahulu kala, bangsa ini bangsa pelaut, dan bangsa yang besar. Belanda yang licik itu mafhum: pertama-tama dihancurkannya armada kita, selanjutnya mengubah bangsa ini jadi bangsa petani. Satu-satunya jalan keluar adalah kembali ke asal, kembali jadi bangsa pelaut. Itulah karangan temanku Fadlun, asal Bawean, pulau kecil yang di sana-sininya laut semata. Anak-anak bersorak, dan Fadlun tak henti-hentinya mengusap rambutnya yang keriting.

Yang dianggap paling memikat adalah karangan temanku Slamet. Cita-citanya jadi detektif. Di zaman itu, jabatan detektif belum dikenal betul. Orang hanya tahu mata-mata. Menurut yang empunya cita-cita, manusia itu pada dasarnya buruk, dan selalu berdaya upaya menyembunyikan perbuatan buruknya. Ini masalah musykil, tidak mungkin dipecahkan oleh penduduk biasa. Di sinilah perlunya detektif itu. Semua orang bisa jadi juru tulis, bahkan orang yang putus tangannya sebelah sekalipun. Tidak demikian halnya kerja detektif. Ada syarat-syarat yang istimewa, tapi tidak bisa dijelaskan di sini, kata karangan itu. Semua temanku ternganga-nganga mendengar cita-cita Slamet ini.

Akan halnya karanganku, ternyata menimbulkan gelak tertawa. Sambil memicing-micingkan matanya, Pak Guru Bedjono memberi tahu kepada umum seperti ini: "Karangan ini mengenai cita-cita, tapi tidak jelas cita-cita apa. Banyak cita-cita sama saja dengan tidak punya cita-cita sama sekali. Padahal, kamu harus punya cita-cita. Orang yang tak punya cita-cita seperti andong yang tiada berkuda. Cita-cita jadi pegawai kantor gadai lebih baik ketimbang tidak ada cita-cita. Pendek kata, anak ini bisa mengarang tentang rupa-rupa cita-cita, tapi tidak bisa punya cita-cita, lucu banget, lucu banget…"

Aku tersipu-sipu. Pasti ada salah paham, atau salah simpul, pikirku. Yang dibaca pak guruku itu adalah karangan tentang cita-cita. Sepanjang namanya karangan, tentu bisa dibikin meriah, diberi bumbu maupun kembang, atau dipalsukan sama sekali. Tentang kawanku Fadlun itu, dia punya toko yang jual kopiah, sajadah, dan rupa-rupa tas dari kulit biawak, dan kelihatan subur di tengah barang dagangannya. Apa hubungannya dengan laut, apalagi pelaut?

Tentang cita-cita detektif si Slamet itu. Berani taruhan, sampai mati pun dia tidak bisa jadi detektif, setidak-tidaknya detektif yang baik. Anaknya teramat lucu. Mana ada di dunia ini detektif yang lucu? Semua detektif dilarang berkelakar, bahkan tidak layak tertawa. Detektif itu tak ubahnya seperti ahli nujum, artinya harus bersungguh-sungguh.

Selayaknya pak guruku yang satu lagi baik hati ini maklum, betapa anak-anak seumurku ini punya rupa-rupa cita-cita yang tidak menentu, atau barangkali tak masuk di akal. Sedangkan orang tua banyak yang tak jelas apa kemauannya, konon pula anak-anak.

Sering kutimbang-timbang, hasratku yang paling keras sebetulnya menjadi pemburu dan pemelihara ternak. Biarpun hakikatnya dua pekerjaan yang saling bertentangan, kupikir bisa diatur apabila saatnya tiba. Kedua pekerjaan itu pasti menyenangkan dan tidak banyak cingcong, karena yang kuhadapi semata-mata binatang. Entah apa sebabnya, cita-cita yang satu ini lupa kuselipkan di dalam karangan.

6

Apapun yang terjadi di sekolah agamaku, tak jadi persoalan Kiai Amir. Perpustakaannya terbuka bagi siapa saja yang sudi menyewa, baik muridnya maupun bukan muridnya. Dan bebas meminjam buku apa saja, asal jangan robek. Tetap gembira, tetap berjas putih leher tutup, tetap teliti menghitung hari sewa.

"Mengaji di mana sekarang kamu?" tanya Kiai Amir.

"Di rumah, Kiai," jawabku.

"Itu lebih baik."

"Kok lebih baik, Kiai?"

"Tentu lebih baik, bagaimana kamu ini. Bapakmu itu termasuk kiai, jadi mesti mengajar anaknya. Apa kamu tidak tahu banyak anak kiai jadi brandal? Yang curi lonceng masjid pun ada."

Sore itu aku disuguhi kopi. Kubilang, lebih baik teh saja, karena kopi membuat tidak bisa tidur. Kiai Amir tertawa, omong kosong semuanya itu, karena dia baru saja tidur sesudah meneguk segelas kopi. Katanya, orang Prancis juga begitu.

"Tapi saya mau dikirim ke pesantren, Kiai."

"Pesantren? Pesantren mana? Kenapa?"

"Tidak tahu kenapa, yang jelas pesantren di Lasem, puasa depan," jawabku. Kuhirup kopiku, yang pasti campur jagung, rasanya seperti arang.

"Kurang lebih pesantren di mana saja sama. Yang penting, kesungguhan diri sendiri, sebab di sana bebas," kata Kiai Amir.

"Bebas?"

"Ya, mau bodoh bisa, mau pintar bisa. Ada temanku lima tahun di pesantren, hasilnya cuma bisa masak melulu. Ada juga yang pulang jadi jago main bola. Tapi kalau mau tekun, di situlah tempatnya."

Kupilih beberapa buku, dan pulang. Sinar matahari sore mengubah warna tembok kraton bagaikan warna tembakau. Lampu yang terpasang tinggi dan letaknya berjauhan belum menyala, dan kalaupun menyala, sinarnya yang lemah tak akan sampai ke tanah. Suara bekisar si ayam hutan, kelaziman piaraan rumah bangsawan, bukan berkokok melainkan menjerit, runcing dan lurus, mendesak desau daun tanjung yang terpukul angin. Meriam kuno di tepi pagelaran menelungkup tak habis-habis, sejak di tangan tuannya yang mungkin orang Portugis, sampai sekarang. Oleh sapuan angin, jurai-jurai daun cemara kering turun perlahan ke atap sitinggil, terbaring di sana, sampai malam mengubahnya jadi lembab, lewat jilatan-jilatannya.

Sepasang beringin terkurung pagar besi, yang entah bagaimana dianggap suami-istri, terpencil di tengah alun-alun, terhibur oleh akar-akarnya yang panjang, serta biji-bijinya berwarna biru tua, begitu kecilnya, seolah benda asing di dekat pohonnya yang besar.

Di seberang sana: kantor ayahku, tak seberapa tinggi sirapnya tapi lebar, hijau muda seanteronya, dari jarak yang jauh akan mirip tumpukan buah semangka. Itulah Mahkamah Islam Tinggi.

Aku melintasi alun-alun terlapis rumput yang dalam proses menjadi coklat. Di atas inilah kukira kereta raja menggelinding menuju Masjid Agung di masa lampau, ditingkah bunyi gamelan, mengusap kepala orang yang jongkok menyembah.

Di ujung tembok masjid aku berbelok, waktu itu matahari betul-betul sudah tenggelam. Menara bagaikan pensil kelabu menuding langit. Sebuah rumah membuka daun jendela, tercium olehku wangi cempaka.

7

Hanya dengan sebilah bambu kukejutkan burung-burung daraku, yang berjajar di atas genting, saling berkulum dengan patuknya, si putih mendorong si hitam, si kelabu menyungkil-nyungkil ujung sayapnya sendiri. Sekarang, kupaksa mereka terbang.

Berbeda dengan burung lainnya, burung dara hanya patut dipandang tatkala terbang. Ini bedanya dengan beo atau parkit. Dua puluh ekor banyaknya, mengapung tinggi, menukik bersama, membelok tepat di atas pucuk kelapa, dan begitu kakinya yang kuning akan menyentuh atap, kuusir kembali, dan terbanglah mereka arah ke timur.

Bisa jadi yang terdungu di antara mereka tersesat dari jalur terbang, terpisah dari gerombolannya, hinggap di atap orang di kampung sana. Tapi coba lihat. Kepalanya akan berpaling kian kemari, mendongak ke langit memeriksa angin, kemudian terbang melesat lagi, dan sampai di tempat asal.

Burung dara itu bagus. Burung puter pun bagus, ditilik dari sudut tertentu. Tetapi, anak dari perkawinan kedua jenis itu aneh. Dia bukan lagi burung dara, ataupun burung puter, melainkan burung deruk. Tubuh besar seperti bapaknya, berbunyi seperti induknya, berwarna adonan yang ruwet. Blasteran ini dengan sendirinya akan menjadi binatang kandang seumur-umur, mustahil dilepas, tak mewarisi kecerdikan burung dara sedikit pun.

Kutangkap burung daraku si jantan yang hitam, kumasukkan ke dalam kandang burung puter ayahku. Akan terjadi keributan sebentar, tapi itu tidak akan lama. Satu atau dua telur pasti akan tiba, entah kapan, tapi pasti. Kuharap paling lama sebulan lagi seekor burung deruk akan muncul di kandang.

Esoknya terjadi keributan, bukan di kandang, melainkan di rumahku. Seluruhnya berasal dari kebiasaan ayah melepas

burung puternya, apabila sudah terasa agak lama terkurung, demi belas kasihan, demi kebebasan. Berhubung tukang burung tidak mungkin melepas sendiri, ayah membelinya, mengurungnya sementara, dan melepasnya.

Burung puter yang baru saja kujodohkan dengan burung daraku itu akan dilepas. Aku tidak keberatan, tapi minta waktu seminggu dua. Kalau saja tidak ada ibu yang memihakku, pasti burung puter itu sudah terbang ke langit.

"Baiklah, kuberi tempo 10 hari. Bertelur tidak bertelur, harus kulepas," kata ayah.

"Kalau misalnya bertelur, bagaimana bisa dilepas, siapa yang sudi mengerami, menetaskan, merawat?" tanyaku.

"Baiklah, sesudah segalanya itu, harus dilepas. Termasuk anaknya kalau sudah bisa terbang."

"Tapi burung blasteran itu bukan seperti burung dara yang bisa pulang sendiri ke kandang."

"Siapa yang mengharapkan begitu? Makin tidak bisa kembali makin baik."

Itulah satu-satunya jalan tengah yang bisa dicapai. Kuhitung hari demi hari lewat coretan arang di tiang kandang. Di hari kesepuluh, tidak terjadi suatu apa. Ayah membuka pintu kandang, dan dengan malasnya burung puter terbang ke genting, termangu-mangu sebagaimana lazimnya jenis puter, dan terbang arah ke barat. Si hitam burung daraku kembali ke samping betinanya si putih, seperti tidak terjadi apa-apa.

Begitu juga pengajianku dengan ayah berjalan sebagaimana biasa, seperti tidak ada apa-apa. Akibat tugas-tugasnya, sering tidak teratur lagi. Tapi waktu luang tidaklah dibiarkan berlalu percuma, "Kuberikan kau amalan, selawat Nariyah, ini perlu untuk keselamatan," kata ayah. Secarik kertas penuh tulisan disodorkan kepadaku. Harus dibaca 4444 kali. Begitu habis, diulang lagi, diulang lagi. Apabila satu bacaan makan tempo setengah menit, diperlukan 37 jam baca nonstop. Aku merasa punya tugas yang bukan alang-kepalang.

8

Mereka berbicara di depan, di pendopo. Sersan Husni berasrama di sebelah utara kota, dan sudah bercukur bersih. Sebuah tas terpal diberikan kepadaku, yang katanya bekas perlengkapan serdadu Gurkha atau Sikh. Tas itu besar, kukira cukup tiga butir kelapa masuk sekaligus di dalamnya.

Sepulangnya sersan, ibuku murung. Apa yang terjadi? Buatku sebenarnya soal kecil saja, bahkan tak melihat arti pentingnya: kakekku sudah kawin dengan nenek di pedalaman. Maklum, nenek kandungku sudah meninggal lama sekali, di jaman Jepang, konon asal mulanya kaget oleh bom yang jatuh di dekat rumahnya di jalan Sasakgantung, Bandung, menjelang Jepang masuk.

Kutanya ayah, kenapa baru sekarang sersan cerita. Ayah menjawab, malahan lebih baik tidak diceritakan saja. Menurut ayah, sebaiknya sekarang ini kita mempersoalkan perihal yang pokok-pokok, karena yang pokok-pokok itu pun sudah terlampau banyak. Buat ibu rupanya cerita itu soal pokok, itu sebenarnya mukanya murung.

“Apa salahnya kakek kawin?” tanyaku kepada ibu.

“Tentu tidak salah, siapa yang bilang salah? Aku hanya teringat nenekmu, lain tidak,” jawab ibu sambil menyurukkan kepalanya di bantal.

Aku pun jadi teringat nenek. Gemuk dengan tahi lalat di hidung. Stagennya besar melilit, dan dari sanalah keluar dompet kecil. Dompet itu diguncang-guncang, mengintip isinya. Kugenggam uang pemberian, berlari mengejar es lilin, lelehannya ke hidung-hidung dan menetes ke baju-baju.

Sebatang pohon buah jamblang yang sarat, hitam seperti tinta, di belakang rumah. Mangga golek, bunga terompet kuning, dan satu lagi jenis bunga yang entah namanya, panjang dan merah. Dari rumah nenek selalu

kudengar gemuruh lembut pabrik gas dan geresek gergaji di pertukangan kayu, serta bunyi keluhan angsa di sela-selanya. Ya, kuingat sumur di samping, lubangnya menganga persis di bawah sebatang pohon sirsak, senantiasa penuh semut yang kepalanya lebih besar dari badannya.

Halaman depannya selalu kebanjiran apabila hujan turun. Masih bisa kurasakan girangnya hati waktu itu. Orang melarangku turun ke sana, karena ada ular yang suka menelan anak-anak. Kenapa ular itu tak pernah kulihat? Kukacau genangan air dengan jari kakiku, timbul gelang-gelang air yang makin lama makin lebar, begitulah tak habisnya susul-menyusul, dan gelang air itu baru lenyap sesudah membentur pagar depan.

Itulah yang kuingat tentang nenek, tak lebih. Aku lupa suaranya atau warna kulitnya. Tampaknya seperti kehijau-hijauan. Tak kuingat lagi di mana jenazahnya dibaringkan, atau orang yang datang berkerumun serta menangis. Tak kuingat lagi semuanya itu.

Sekarang ada nenek baru, begitulah barangkali mestinya. Tapi ibuku menelungkup terus, hatinya murung. Apakah barangkali begitu juga mestinya? Hari ini tak ada nasi bungkus ekstra buatku. Risau telah membuatnya lupa, tapi tak mengapa.

Dan memang tak mengapa, karena Makmun temanku memanggil kenduri. Anak-anak datang dengan sekali lompatan. Nasi kuning, opor ayam, irisan ketimun yang di atas tumpukan nasi. Kue gandasturi, kerupuk kulit, bahkan bersisir-sisir pisang sebagai penutup dari semuanya itu. Anak-anak bagaikan setengah gila.

Kulihat orang tua yang jangkung, berbibir tebal dan matanya tajam menggerakkan tangan-tangannya yang panjang mempersilahkan hadirin menjumput makanan dan tak henti-hentinya tersenyum. Ayahku pun tersenyum-

senyum, mengupas kulit pisang dengan cermatnya dan menganggguk-angguk dengan hormatnya.

Itulah ayah temanku Makmun, seorang kanjeng lagi ulama, yang sejak tahun 1946 tak kunjung pulang ke rumah, sejak dibawa polisi tentara, entah ke mana, dan entah sebab apa. Untuk pertama kalinya seumur hidupku, aku berada di dalam satu atap, dan duduk berdekatan, artinya berjarak sekitar enam meter atau lebih, dengan bangsawan setinggi itu, seorang kanjeng, dan entah gelar apa lagi di belakangnya yang tak kuingat lagi.

Ibu kanjeng yang baik hati itu dengan ramahnya menyapa anak-anak, menyodorkan kue gandasturi dan kerupuk kulit ganti-berganti, hampir tak henti-hentinya. Lewat makanan saja aku sudah bergirang hati, konon pula ditunjang perangai yang enak.

Perjumpaan setelah berpisah sekian lama dengan sanak keluarga dan handai tolan tidak ditandai oleh tawa yang pecah atau untaian tanya jawab yang penuh nafsu dan tergesa-gesa. Tak ada yang bertanya di mana ditahan dan apa sebab ditahan. Dan tak ada penjelasan dari siapa pun.

"Pokoknya, yang pergi sudah pulang selamat, dan yang ditinggali juga selamat semua, syukur Alhamdulillah," kata ibu kanjeng yang ramah tamah dengan nasib, tak pernah berpaling atau mengumpat. "Silakan didahar apa adanya, minta maaf jika tidak semestinya, maklum mendadak." Para hadirin menganggguk-angguk dengan cangkir kopi di tangannya.

Sebaiknya memang begitu. Tak perlu aku bertanya lagi kepada temanku Makmun:" Apa ramamu ikut-ikutan mau culik perdana menteri Syahrir?" Atau yang sebangsa dengan itu. Dan tak perlu aku bertanya lagi kepada ayah, apa itu "Peristiwa 3 Juli 1946" seperti tempo hari, karena ayah akan menganggap aku tidak paham. Juga tak perlu kutanyakan, apa sebab mereka yang kena perkara itu konon diampuni

presiden, karena ayah akan menganggap ini soal orang-orang tua, bahkan tidak sembarangan orang tua. Mungkin benar juga, aku tidak begitu paham.

Kenduri bubar sesudah tamu dan yang empunya rumah saling bungkuk-membungkuk, yang satu lebih dalam bungkuknya ketimbang yang lain. Sebagian malah merosot ke bawah, jongkok menyembah. Anak-anak tidak pulang. “Main catur!” kata Basid. “Main domino!” kataku. Mereka main catur. Aku tidak. Mendingan main kerambol. Permainan ini mengasyikkan, karena penuh bedak.

9

Matahari Agustus 1948 membelalakkan mata tanpa belas kasihan, sehingga kota seisinya mengerut bagaikan daun yang mengering. Ada memang hujan datang sebentar tengah malam atau dini hari, seperti pencuri merunduk, kemudian lenyap lagi. Kucingku bertahi kedua belah matanya, menjadi buruk seperti mata katak, dan sesudah kuteteskan air remasan daun miana, berangsur sembuh dengan amat lambatnya.

Persetan semuanya itu, karena seluruh isi kota akan bersuka ria. Republik sudah tiga tahun umurnya, masih muda tapi terbanting-banting, sudah selayaknya ada sedikit pesta. Harap tidak terulang lagi seperti pesta Agustus 1946 di lapangan pacu kuda Manahan, yang panggung duduk sayap kirinya runtuh, dan penonton gulung-gemulung bertaburan seperti batu sungai layaknya.

Eksposisi nasional pada Pekan Olahraga Nasional pertama di Sriwedari. Anak-anak bukan merancangkan bagaimana menonton. Melainkan bagaimana menonton tanpa bayar. Inilah pokok segala soal. Yang perlu dirundingkan matang-matang, walau pada akhirnya tergantung pada nasib dan keberanian masing-masing.

Menerobos eksposisi nasional seyogianya lewat sisi gedung museum di arah timur. Cukup merenggangkan rentangan kawat berduri, tiba-tiba kita kita sudah di dalamnya. Memasuki stadion perlu sedikit kecekatan. Pertama, menerobos kawat berduri juga, tapi dari arah kebun binatang, di belakang kandang monyet atau di tempat lain di luar mata penjaga. Kedua, melintasi tanah kosong berumput, satu pekerjaan yang tiap orang bisa. Ketiga, naik ke pundak kawan tercapailah pinggir tembok stadion, pakai semua sisa tenaga pengangkat tubuh, dan selesailah semuanya.

Di suatu malam yang ramai, orang-orang Solo tercampur

aduk dengan orang yang bukan Solo, baik yang pengungsi maupun yang hijrah, mendadak jadi kacau balau. Kebakaran. Mulanya kupikir hanya kampung saja yang bisa kebakaran, tapi nyatanya tidak. Lidah api menjilat-jilat langit musim kemarau, tersembur dari beberapa *stand* pertunjukan, begitu tingginya melampaui pucuk cemara.

Teman-temanku sempat terpingkal-pingkal melihat peles-peles tukang es cendol terbang diterjang orang, tukang tahu ketupat pikulan terbanting masuk selokan, kuda andong yang terberak-berak berkat kagetnya, tapi bagaimana pun semuanya berlarian ke segala jurusan. Sriwedari tak ubahnya bakaran sampah.

Karena kebiasaan mandi di sungai, melihat pertandingan cabang renang dan loncat indah paling kusukai. Lihatlah Tantowi si juara bergaya di atas papan loncat: tegak berdiri membelakang kolam, ujung jari kaki sedikit sedikit menyentuh pinggir papan, tangan terentang ke depan, dan edan betul dia, melambung tinggi, bergulung dan meliuk di udara, menghunjam bagaikan burung srigunting, dan lurus menusuk air, tanpa suara.

Dan tegaklah perenang Ari Susilo si juara yang walaupun rada gemuk; membungkuk dan kepala mendongak, mengayunkan tangannya dari belakang ke depan, terjun menampar air, dan meluncur bagaikan ikan julung-julung, dan belum orang sadar apa yang terjadi, dia sudah menyentuh ujung sana.

Dan sepak bola. Bagaimana mungkin menyelenggarakan pesta olah raga yang begini meriah di zaman sekarang ini? Itu bukan urusanku. Stadion penuh sampai ke pintu-pintu. Aku saling menerka dengan teman-teman, apa gerangan makna bola-bola yang saling berkaitan di bendera yang berkibar tak pernah turun-turun di tiang atas sana, bendera Pekan Olah Raga Nasional. Ada yang bilang lambang cakram, ada yang bilang bola kulit. Bukan, kataku, itu roda

gerobak yang mengangkut atlit Yunani jaman purbakala. Kelihatannya mereka percaya.

Lagi-lagi datang kerepotan. Bunyi rupa-rupa senjata berdentam ke udara. Penonton berhamburan. Ada perang? Atau revolusi? Atau copet? Kalau perang, kenapa mulainya di stadion? Barangkali ada tentara kegirangan, kata Basid. Kegirangan atau bukan, stadion sudah terlanjur kacau balau. Pucuk pohon cemara angin terkulai disambar peluru. Ada kebakaran, ada tembakan, memang edan.

Malamnya di perempatan, baik yang tua atau yang anak-anak saling mengadu pendengarannya masing-masing. Jangan-jangan begitu halnya di seluruh kota sampai ke pinggir-pinggirnya.

"Basid ngawur. Yang nembak-nembak bukannya tentara kegirangan, tapi tentara ngamuk," kata Makmun. "Mana ada orang kegirangan menyumpah-nyumpah begitu."

"Memangnya kenapa ngamuk?"

"Mana kutahu, itu urusan tentara," jawab Makmun.

"Entahlah, aku sendiri juga tidak tahu pasti. Tapi perkara kebakaran aku tahu pasti. Asalnya kompor tukang pisang goreng meleduk, menyambar bilik pameran, begitulah," kata Basid.

Pak Sudjadi yang tak tahu apa-apa selain politik itu mendadak terkekeh-kekeh, sehingga badannya langsung terguncang-guncang dan kopyahnya mendongak ke belakang. "Mana ada tukang pisang goreng, ha ha ha. Itu bukan lantaran kompor meleduk, itu karena dibakar orang, ha ha ha."

"Benar itu, pak?" Tanya Basid.

"Memangnya aku ini seperti kamu, anak-anak kalau kubilang dibakar orang ya dibakar orang."

"Kalau begitu, siapa yang bakar?" tanyaku.

"Wah, aku belum bisa bilang, nanti kan kamu tahu sendiri," jawab Pak Sudjadi. Sekarang giliran anak-anak

tertawa, sehingga pak Sudjadi meludah ke tanah karena jengkelnya.

"Sebetulnya yang nembak-nembak itu saya tahu," begitu rupa mendadaknya ucap Pak Marhaban, pedagang batik yang bangkrut, tukang warung, dan selama pesta olah raga ini jadi panitia urusan kesehatan. Yang mendengar ternganga-nganga. "Yang nembak-nembak itu Tentara Pelajar."

"Hati-hati lho pak, nanti keliru," ujar Pak Sudjadi tajam.

"Sungguh mati Tentara Pelajar, sumpah saya berani."

"Jangan-jangan tentara hijrah," kata Makmun.

"Sungguh mati Tentara Pelajar. Soalnya apa saya kurang tahu. Memang zaman sekarang ini ada-ada saja, saya jadi pusing."

10

Apabila giliran ayah kerja di Yogya yang umumnya tiga kali dalam seminggu itu, beginilah yang terjadi atas diriku: Sembahyang subuh berjamaah di langgar, ini mutlak. Begitu selesai, aku melompat dengan langkah-langkah panjang. Keluarkan sepeda dan lap seanteronya. Tunggu barang lima menit, dan ayah keluar. Kupegang tasnya, sepeda jalan, dan duduklah aku di boncengan.

Begitulah kulihat wanita pedagang turun dari desanya yang jauh, berjajar panjang terbungkuk-bungkuk oleh beban gendongannya yang berat lagi tinggi, tak sempat mengeluh karena hidup yang keras. Atau mereka ini pasrah atau tak punya pilihan. Tadinya mereka tersuruk-suruk dibawah himpitan ganda feodal dan penjajahan, sekarang orang merdeka, walaupun masih sengsara.

Kuda yang ngantuk mulai menyeret andongnya di jalan yang sunyi, matahari belum lagi muncul dari balik gunung Lawu, dan begitulah pekerjaannya terus, sampai matahari sudah lama hilang di balik gunung Merbabu. Tiap andong punya boncengan, sebilah papan jati yang kokoh, terpaku pada besi melengkung, di belakang. Di andong bangsawan lama berdiri di situ seorang pengawal, di andong awam jadi tempat peti makanan kuda, rumput dengan dedaknya.

Sorenya kujemput, itu sudah biasa, kecuali pada suatu waktu tatkala kulihat air mukanya yang keruh melangkah ke luar stasiun, dan baru sesudah sampai di rumah, berkata kepada ibu, "pertentangan antara kita sama kita semakin sengit. Ada pemogokan di Delanggu. Ada kegoncangan di kalangan tentara akibat reorganisasi dan nasionalisasi. Belum lagi krisis ekonomi. Tambah lagi muncul agitator yang memanas-manaskan situasi. Masya Allah!"

"Habis bagaimana nantinya?" Tanya ibu.

"Itu yang aku tidak tahu."

Satu hal yang pasti sudah aku tahu: rencana mengirimku ke pesantren di Lasem puasa ini dibatalkan, atau ditunda, pokoknya tidak jadi. Siapa tahu tahun depan, jika tiada aral melintang. Hanya tanda terheran-heran yang kutampakkan kepada ayah, bukan rasa girangnya hatiku. Sebab, enak betul bulan puasa ditengah teman-teman.

Apa yang dirasakan ayah menjadi jelas lewat obrolan dengan Sersan Husni yang sekali dua datang ke rumah, tapi tidak sesering biasanya. Dia bercerita tentang bentrokan senjata antara pasukan Siliwangi dengan sejumlah anggota Angkatan Laut, pertarungan antara Sarbupri-Pesindo lawan SBJJ-Hizbullah di Delanggu yang kemudian diatasi oleh Siliwangi, bentrokan senjata di Tasikmadu dengan anggota-anggota Tentara Pelajar dan Divisi IV.

"Saya tentara, Pak, bukan orang politik. Bagaimana perintah atasan, begitulah saya. Disuruh bertempur ya bertempur, disuruh tidur ya tidur. Bukan begitu, Pak?" kata Sersan Husni.

Ayah tersenyum simpul, "Ya, begitulah barangkali mestinya." Sersan Husni juga tersenyum simpul, minta permisi, mencubit pipi adikku, dan pergi. Sejak peristiwa cerita pengantin kakek, ibu tampaknya enggan menemani sersan. Barangkali khawatir atas hatinya sendiri.

Hanya empat hari, atau barangkali juga enam hari, sesudah Sersan Husni berkisah tentang segala rupa yang seram walau tak kupahami persis apa maksudnya; tatkala aku sedang mengayuh sepeda ke stasiun menjemput ayah, berdentum-dentum rupa-rupa suuara senjata api. Pertempuran.

Tapi siapa yang bertempur? Jalanan cepat menjadi lengang. Siapa yang bertempur bukan soal, yang penting selamatkan diri. Kutuntun sepeda, menyusur pagar-pagar rumah. Pasar Legi, ke muka Jalan Marconi, membelok arah stasiun Solo Balapan. Aku duduk di dekat tong sampah,

mendengarkan peluru lari menciut-ciut, jam stasiun mandek, mestinya sekitar setengah lima.

Di perempatan selatan stasiun, sepasukan berseragam dengan pita warna merah di lengannya merunduk-runduk, menyeberang, berteriak, tiarap, menembak-nembak. Bangku panjang tukang kopi, peti-peti kosong, gerobak dorong, lembaran seng bekas, tertumpuk di tengah jalan, di tutup batang Waru dengan daun-daunnya, beberapa orang jongkok di situ, membidik arah ke timur.

Kutanya tukang sekoteng yang menyingkir ke pinggir warung, ada apa semuanya ini, dia bilang tidak tahu, tapi tukang pecel yang baru saja pulang terbirit-birit bilang tadi siang Tentara Hijrah diserbu, kenapa diserbu dia tidak tahu, dan siapa yang serbu dia tidak tahu, pokoknya dia sendiri tidak tahu, dan tidak ada niat untuk berjualan lagi, begitu tembakan berhenti. Tapi, tembakan tidak berhenti.

Jam lima, barangkali. Ke mana orang-orang bersenjata yang pakai pita merah tadi? Mereka lenyap, entah ke mana. Entah menyeberang rel kereta api, entah menyingkir ke sebelah selatan. Rentetan senapan mesin terdengar makin lama makin jauh. Dan satu-satu letusan yang terpencil.

Kemudian pemandangan ganti. Muncul Tentara hijrah, ini bisa terlihat jelas dari tanda harimaunya yang mengaum. Berkerumun di depan stasiun sebentar, kemudian bertebaran lagi, entah kemana. Dan sekarang tidak ada letusan lagi. Andong sudah bergerak ke jalan-jalan. Dapur warung sudah merebus airnya. Bahkan tukang sekoteng pun sudah beringsut ke pinggir jalan, bergelagat jualan lagi.

Aku masuk stasiun, duduk di bangku kayu, dan menderu-deru lah suara orang yang saling menafsir apa yang terjadi, lengkap dengan bumbu-bumbunya. Kondektur yang merasa berisik memanjangkan lehernya setengah berteriak, “Kalau mau ribut nanti saja di rumah saja, Mas!

Ditabrak sepur baru tahu." Seorang separo umur, berkaca mata diatas hidungnya yang pipih, ternganga-nganga, "Lho, ini kan stasiun, masa tidak boleh rebut?"

Kereta api dari jurusan Yogya terengah-engah masuk. Penumpang-penumpang yang duduk di atas gerbong serentak bertiarap begitu kereta api memasuki atap stasiun, khawatir terbentur kepalanya. Kecuali kaleng kerupuk yang begitu besar, segera membentur besi dan terguling ke atas peron dengan riuhnya. Orang yang melihat terpingkal-pingkal.

Kuberi tahu ayah secara ringkas apa yang terjadi. Tertegun sebentar, melihat ke kanan kiri, tarik napas panjang, naik sepeda, dan berkayuh pulang. Aku duduk di boncengan, memeluk tas, urusan rutin yang sudah puluhan kali kulakukan.

Tak ada suara ba dan bu dari ayah. Barangkali peristiwa tadi sore tidak penting, pikirku. Atau barangkali sudah di duga akan begitu, pikirku. Atau barangkali sudah mestinya begitu, pikirku. Kemudian segera makan malam, bubur dengan sayur kentang berkecap, dendeng abon, kerupuk. Sebagaimana biasanya, sebentar lagi aku makan nasi bungkus sendirian. Dan aku tidak berpikir lagi.

Tidak berpikir soal itu, tapi mau tidak mau berpikir menghadapi ujian akhirku. Yang kutakuti bukanlah ujiannya; melainkan tidak lulusnya. Akan datang malapetaka besar bagiku. Bukan waktunya lagi main-main dengan ayah. Kureka-reka kemampuanku, dan kemungkinan-kemungkinanku.

Kurobek kertas, kulipat jadi tiga, dan kugunting. Di atas guntingan itu kutulis tahun-tahun sejarah, isi perjanjian, nama raja, presiden atau perdana menteri. Tentang ilmu bumi, kutulis nama negeri. Hasil-hasilnya, sungai-sungainya, gunung-gunungnya. Akan kumasukkan ke kantong catatan

kecil yang nyaris tak terbaca itu, dan kuhafal ke mana pergi. Begitu juga rumus-rumus berhitung, kecil dan berdesak-desakkan, seperti semut.

Yang belum begitu mantap pun kucatat, kalau-kalau guruku Pak Bedjono sudi menjelaskan lagi, karena konon kata orang, ujian itu gemar menanyakan hal yang sepele dan tak terduga-duga, seperti layaknya mau mengecoh. Kucatat seperti ini: Apa betul Nyi Loro Kidul itu bersuamikan Kanjeng Gusti Susuhunan Paku Buwono X? Apa ramalan Joyoboyo itu memang tak meleset? Apa betul ada di antara Wali Songo itu keturunan Tionghoa? Kenapa Turki sesudah jadi republik dan jadi modern di bawah Kemal Attaturk malahan jadi loyo tak berarti?.

Hari Minggu semua murid kelas enam diundang ke rumah pak guru. Bukankah tak lama lagi ujian dan berpisah? Sebuah rumah kecil yang necis, berdinding bilik yang ditempel kertas putih bersih, berpagar pohon kembang sepatu, sebatang pohon nangka di depan, pohon kapuk yang kurus di samping, batu koral tersusun berbentuk bintang, dua ekor ayam Kedu tercancang kakinya. Itulah rumah Pak Bedjono, guru kami semua.

“Ayo anak-anak perempuan, bikin rujak, dan anak laki-laki kupas kelapa muda, airnya tuang ke dalam baskom,” seru pak guru, sementara dia sendiri memetik-metik gitar yang tak jelas lagunya. Segalanya berjalan dengan hiruk-pikuk, senang dan tak terlupakan.

Kutanyakan perihal yang belum kupaham. Jawab guruku, “Wah, wah, wah, mana ada ujian tanya-tanya begitu? Aku sendiri tidak tahu. Ayo, Anak-anak, jangan senewen menghadapi ujian, ya, yang biasa-biasa saja!” baiklah, aku pun tidak akan mempersoalkannya lagi, sekarang waktunya makan rujak dan tidak senewen. Tatkala terasa lapar, anak-anak minta diri, makan dirumahnya masing-masing.

11

Solo bagaikan kolam pemandian yang lagi dikuras: lengang tiada gerak. Pesta Agustusan, pameran dan pesta olahraga, tinggal dalam ingatan, karena sekarang bulan September, cerita kebakaran, tembak-menembak, tidak lagi diperbincangkan orang, melainkan dibisik-bisikkan. Kota menjadi pendiam tapi gelisah. Apa sebetulnya di balik ini?

Hanya binatang yang tidak gelisah, di situlah kelebihannya. Burung-burung daraku secara teratur terbang mengelilingi kampung, membersit menyongsong angin, bercngkrama di atas kandangnya. Kucing kantoranku si warna tiga, sudah sembuh sakit matanya, walau kelihatan tua, tapi tidak bertingkah, manjanya tidak kelewat batas. Begitu pula binatang-binatang umum seperti burung gereja, tak henti-hentinya mematuk buah kersen, dan buah yang tak terkulum jatuh terguling di tanah, menjadi makanan adik-adikku.

Malam itu di pendopo rumah temanku Basid, luas terpagar kerainya yang hijau, orang berkerumun di depan radio. Aku tahu, itu suara Presiden Sukarno, tapi apa pentingnya? Jangan-jangan Belanda menyerang lagi, pikirku. Belanda punya bakat melanggar persetujuan, pikirku.

Nanti dulu, ini kelihatannya bukan perkara Belanda. Benar, bukan Belanda, melainkan PKI-Muso. Ada perebutan kekuasaan di Madiun. Ada hubungan antara peristiwa Solo dengan yang terjadi di Madiun kemarin pagi. Opsir Jadau dan Opsir Sujoto dari tentara laut dipecat, juga Opsir Dachlan. Front Demokrasi Rakyat melakukan penindasan, intimidasi, ancaman. Jelas mereka punya rencana mengacau, menculik, dan tidakan kekerasan: Ayo, bangkitlah! Hanya ada dua pilihan: Ikut Muso dengan PKI-nya yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia

Merdeka, atau ikut Sukarno-Hatta yang insya Allah dengan bantuan Tuhan akan memimpin Negara Republik Indonesia yang merdeka, tidak dijajah oleh negara manapun.

Begitulah bunyi pidato radio, dan orang pun bubar. Sebelum bubar orang-orang tua saling memandang sesamanya, menggeleng-gelengkan kepala, menggumam tak jelas apa maksudnya. Terbayang olehku tembakan-tembakan di stasiun Sriwedari, kebakaran dan peles tukang es cendol yang terbang diterjang orang, pasukan berpita merah di stasiun Solo Balapan, dan cerita Sersan Husni.

Selebihnya, orang tidak gelisah lagi melainkan cemas. Setiap sore bersama teman-teman aku pergi ke pasar Pon, ada koran dan gambar-gambar terpampang di papan Jawatan Penerangan. Bukan main sulitnya baca koran sambil berdesak-desakan. Semua orang kepingin tahu apa yang sedang terjadi, dan semua orang lebih suka baca di sana daripada beli koran. Temanku yang tak sempat membaca cukup mendengarkan kisah yang diceritakan, lengkap dengan bumbu-bumbunya sekaligus.

Ponorogo diserbu batalyon Sobirin Muchtar, batalyon Sabaruddin menuju Dungus ke arah Madiun, Gubernur Militer, Kolonel Gatot Subroto, memerintahkan pasukan Siliwangi menghantam dari arah barat, batalyon Kosasih menuju Pati, batalyon Daeng bergerak ke Cepu dan Blora, batalyon Nasuhi dan Achmad Wiranatakusumah mendekati Ponorogo dari selatan, batalyon Darsono dan batalyon Lucas langsung bergerak menuju jantungnya, Madiun.

Ada gambar-gambar baru, luar biasa seram, kata Makmun. Yang lain-lain berlarian ke sana, sikut-menyikut, memanjang-manjangkan leher. Mayat berserakan, terbunuh di Gorang-Gareng. Penjagalan manusia di Tirtamaya. Pemberontak yang tertangkap digiring tangannya terikat ke belakang, termasuk Jadau yang gelarnya algojo.

"Kau dengar Pak Krebet itu kabur?" tanya Basid.

“Dengar, tapi bukan kabur, melainkan pulang ke desanya,” jawabku.

“Bukan pulang, orang bilang kabur.”

“Memangnya kenapa kabur?”

“Mungkin dia PKI Muso barangkali.”

“Orang biri-biri begitu?”

“Kaukira orang sakit biri-biri itu tidak bisa berontak?”

“Mungkin juga,” jawabku.

Waktu berjalan pelan, beringsut-ingsut. Tiap saat timbul kabar baru, lebih dahsyat ketimbang kabar sebelumnya. Anak-anak saling membual sesamanya. Ada yang bilang pernah berpapasan dengan Muso di Pasar Gede, memakai caping dan bawa pacul, dan tiba-tiba meloncat ke andong, lari menuju Jebres. Ada yang bilang persis seperti tukang cukur yang dilihatnya kemarin di Gladag, walau tidak begitu gemuk, lagi pula berkacamata. Mana bisa, kata yang lain. Kalau kalian mau tahu, Muso sekarang ada di Semarang, karena dia sebetulnya mata-mata Belanda, dan punya gedung bagus di Candi, anjingnya tujuh.

Tapi, di mana Sersan Husni? Aneh juga, yang sering bertanya-tanya justru ibu. Kasihan itu orang, kata ibu, disuruh perang melulu. Hatinya yang lembut telah melupakan peristiwa cerita perkawinan kakek. Sekarang dia khawatir betul nasib sersan itu. “Bagaimana pun, kuusahakan potong ayam kalau nanti dia selamat,” kata ibu.

Betapa mudah orang mati zaman sekarang, pikirku. Kena peluru Belanda, atau dibunuh pemberontak, atau mati lemas di gerbong kereta api tertutup rapat, atau dijebloskan ke lubang seperti gambarnya kulihat di pusat kota. Dan Pak Yahyo yang teramat tua dan teramat sengsara, tidur tanpa tilam dan bantal di tangga langgar, dan sering berdoa supaya lekas meninggal saja, tetap hidup, dan kelihatannya pun sehat-sehat. Jangan dipertanyakan, kata ayah, itu kekuasaan Tuhan.

Tapi tentang amalan selawat Nariyah, ayah selalu bertanya, "Dapat berapa kaubaca?"

Kujawab, "Tujuh ratus sampai seribu."

Air mukanya keruh, "Itu terlalu sedikit, kapan habisnya? Kalau mau selamat, perbanyak wirid, sekarang ini zaman bahaya." Aku mengangguk dan minta permisi. Apabila aku sanggup baca selawat itu sebanyak 4444 kali nonstop, berarti 37 jam lamanya, suatu keajaiban. Tapi, menjadi ajaib itu tidak mudah. Pernah kubaca seorang fakir India bersila di atas paku 40 hari 40 malam tanpa makan dan minum maupun tidur, ini luar biasa. Tapi, di mana ada orang macam itu, selain di majalah?

Berita paling baru: Batalyon "Kian Santang" pimpinan Mayor Lucas merebut kota Madiun, 30 September '48. Yang berkerumun di papan pengumuman ternganga-nganga. Pemilik kios buku yang kukenal ompong dua giginya dan tak henti-hentinya berceloteh, tergagap-gagap berkata, "Waduh edan, diberi tempo Pak Gatot Subroto 2 minggu, kok 8 hari sudah rampung, tobat aku!"

Repot bagaimanapun, rupanya pemerintah tidak pelupa. Ini berarti, ujian penghabisan sekolah dasar berjalan menurut jadwal yang sudah ditentukan, tak beringsut semenit pun. Tempat, nomor, tata peraturan, penyakit-penyakit ujian seperti waswas atau gugup atau mendadak kedinginan, bahkan perut terasa mulas, sudah diberi tahu pak guru lebih dari tiga kali. Isilah perut sebelum berangkat, dan ke wc, ini semua bisa membikin tenang.

Pagi aku berangkat dari rumah, menuju tempat ujian di Sekolah Menengah Pertama Mangkunegaran, lututku rasanya loncer, kudukku dingin. Sambil jalan aku bersiul, tapi aku tahu, aku takut. Walaupun aku tak pernah jatuh pingsan, kurasa sebentar lagi, tidak lama lagi, aku pingsan. Berulang kali aku meludah, menendang kaleng kosong sampai jatuh terguling-guling, dan meyakinkan diriku,

bukankah aku tidak takut ujian? Dan yang kutakutkan hanyalah kalau tak lulus? Dan yang kutakutkan itu cuma ayah, tiada ada yang lainnya lagi?

Guru penjaga ujian berdiri di pintu-pintu. "Di mana tempat saya, Pak?" tanyaku. "Apa kamu tidak punya nomor?" Sahutnya. "Punya, Pak, 105," jawabku. "Bisa kamu cari sendiri, lihat itu tanda-tandanya di pintu."

Kenapa tiba-tiba semua orang jadi galak, pikirku. Tiap guru mestinya paham bahwa anak-anak yang punya tanggung jawab terhadap orang tuanya masing-masing sedang menderita waswas.

Tatkala bel berdentang tanda mulai, dan kubaca soal ujiannya, aku segera merasa waswas. Rasanya mau kuajak guru penjaga itu tertawa-tawa, karena tak ada lagi persoalan bagiku. Kepingin kubilang padanya, aku sanggup mengisi jawaban-jawaban dengan jari kakiku.

Dari jendela yang terbuka dapat kulihat dengan jelas keringat tukang beca yang mendayung, bahkan mata kuda andong yang dungu serta sengsara itu sebagaimana adanya. Aku sehat walafiat, dan ujian ini ternyata gampang saja.

Ibu menyongsongku dengan mata bertanya-tanya, tapi tak sepatah kata pun keluar ucapan, seolah ada bagian anggota badanku yang hilang. Ketika aku tersenyum, ibu pun tersenyum. "Kau yang ujian, aku yang ketakutan," kata ibu. Selain nasi bungkus, siangnya kudapat bihun goreng.

Dan bukan cuma itu. Ayahku berkata, andaikata aku lulus, artinya serasi dengan tingkahku yang berenteng-enteng, aku akan memperoleh sepasang sepatu. Maksudku, sepatu yang baru. Atas dasar sodoran itu, aku meningkat lebih jauh lagi, sebaiknya jangan beli jadi, melainkan pesan. Aku tahu tukang bikin sepatu di kidul masjid, yang malas-malasan, hanya membikin kalau dipesan. Kata teman, asal kita cerewet, pasti bagusnya. Kalau dia mau, katanya, dia

bisa bikin segala rupa barang, asal dari kulit, kecuali pakaian kuda. Sebab, katanya pembikin pelana pun tidak sanggup bikin lain kecuali itu.

12

Atas dasar apa jalur kereta api melintas pusat kota, tak pernah dipersoalkan orang. Barangkali sudah mestinya begitu. Lagi pula, apa bahayanya? Lok dan gerbong yang lewat di sana begitu tuanya, kutaksir pabriknya pun sudah lupa pernah membikin barang loakan seperti itu. Ini membawa pengaruh pada cara jalannya. Ragu-ragu dan merasa rendah diri. Terhitung sejak aku tinggal di kota ini, tak pernah kudengar orang mati ditubruk kereta api, bahkan tersentuh pun tidak. Yang ada cuma andong yang menubruk gerbong di bagian tengahnya, dan ini tentu tidak bisa disalahkan kereta apinya.

Apabila terang bulan, sinarnya yang kuning bagaikan mencubit daun-daun pohon asam yang berbaris memanjang di pinggir rel, dan daun-daun ini bergetar. Desember ini pun bulan yang tergantung di tempatnya yang biasa, bukan saja kuning melainkan hampir berwarna putih, akibat langit biru dan awan tiada, lihatlah kereta api tua itu melintas di dalam tamasya begini: tak ubahnya seekor ular yang tersasar, menyuruk-nyuruk karena lelahnya. Namun, desis dan peluitnya mengasyikkan, lunak dan hormat, tak akan mengejutkan orang di samping-sampingnya. Aku heran, setiap lewat Kauman, pasti dia bersiul.

Ketimbang bulan-bulan kemarin, kota sekarang tidak waswas lagi. Orang berbisik sudah kurangan, mereka bercakap sebagaimana mestinya. Apalagi anak-anak kecil, yang memang tak pernah waswas itu, menjadi liar jikalau bulan terang. Main "ninidok" bukan saja digemari, tapi juga tak perlu ongkos, kecuali sekadar minta bantu-an sebangsa setan, katanya. Batok kelapa, beri bertangkai bagaikan bertangan dan berkaki, beri mata dan hidung dan mulut dengan sebatang kapur, baringkan di kuburan agak semalam dua, ambil di saat purnama raya, lenggak-lenggokkan sambil diiring senandung yang spesial, dan

apabila boneka itu mulai bergerak-gerak, lepaskan ia, dan menarilah sendirinya. Berarti, setan sudah turun tangan.

Berhubung orang-orang tua sudah tertawa-tawa, dan tidak berbisik-bisik lagi, kupikir keadaan sudah beres. Sebab, apanya lagi yang belum beres? Bukan saja Madiun sudah diduduki, melainkan juga daerah-daerah lain. Dungus dan Ponorogo sudah dikuasai Batalyon Achmad Wiranatakususmah, bahkan sudah bulan yang lalu. Juga Cepu oleh Batalyon Daeng. Juga Pati oleh Batalyon Kosasih. Bahkan Muso pun sudah tertembak mati di desa Kanten, Ponorogo. Kulihat sendiri gambarnya, pakai kaos leher bolong putih.

Bahkan juga Amir Syarifuddin. Di suatu siang Makmun mengajakku, "Ayo pergi, lihat Amir Syarifuddin." Malas kujawab, "Di mana? Di Pasar Gede?" Temanku meludah, "Sungguh mati, dia tertangkap di Pati dibawa naik kereta api ke Yogya, kita cegat di stasiun."

"Mungkin juga benar, pikirku, kalau dia dusta pun tidak jadi apa. Pokoknya jalan-jalan. Beberapa teman lain melompat ikut, tanpa tanya ini itu. Kutanya orang-orang di stasiun. Ada yang geleng-geleng kepala, ada yang juga dengar-dengar, tapi tidak begitu pasti.

Sebuah kereta api lewat, tanpa berhenti. Tak kelihatan penumpang, karena jendelanya tertutup. Kulihat ada tentara, baik di lok maupun di pintu masuk gerbong.

"Itu dia!" teriak Makmun.

"Apanya yang itu dia?" tanyaku.

"Pasti di dalamnya ada Amir Syarifuddin."

"Dari mana kautahu?"

"Koran yang bilang begitu. Habis, kalau kau tak mau percaya koran, percaya siapa lagi?"

"Kau baca sendiri?"

"Tidak, tapi apa bedanya?"

Ternyata ada bedanya. Kata ayah, "Amir Syarifuddin

benar tertangkap di Pati, tapi dibawa ke Yogya. Tentang dibawa naik kereta api lewat Solo atau cara lain, sudah menjadi urusan pemerintah." Baru kudengar belakangan dibawa ke Solo. "Pokoknya betul ditangkap, toh? Soal naik kereta api atau bukan, tidak penting," kata Makmun.

Sekarang memang tidak menjadi penting, karena aku terpaku oleh soal sepatu. Ayah setuju yang pesanan, asal tidak di atas harga rata-rata pasaran, dan kalau bisa malah murahan. Yang kulakukan kemudian jelas, memeriksa pembikinannya, sehingga tukang sepatu yang malas itu sekali waktu mendampratku sehingga hatiku cemas, "Apa kamu belum pernah lihat sepatu?" katanya.

Setelah memulai rupa-rupa ketegangan, seperti itu akhirnya jadi juga. Model pot, warna kuning coklat atau coklat kuning, serta berpaku teramat banyaknya, nyaris supaya berderit-derit bunyinya. Kemungkinan terpeleset memang ada, tapi itu bisa dicegah oleh kebiasaan.

Sekolah menengah pertamaku di daerah Tegalsari, yang kata orang dulunya tempat orang-orang Belanda, itu sebabnya banyak rumah elok-elok, pohon cemara kiri kanannya, bahkan ada tempat air mancur, yang sekarang tidak ada airnya, baik yang mancur maupun yang tidak.

Bahkan di sini banyak rumput. Di pekarangan atau di tepi jalan. Di seantero Kauman tidak ada rumput, sebatang pun. Di alun-alun memang ada, tapi itu di luar persoalan sama sekali. Kupikir, rumah yang ada rumputnya membuat perasaan senang, seolah-olah kita terus menerus berada di tengah lapangan bola.

Jarak yang jauh dari rumah ini kumanfaatkan. Bukankah aku bisa bawa burung daraku yang cerdik, kulepas di dekat gedung sekolah? Dia lolos di celah-celah pokok cemara, dan lenyap ke arah selatan. Apa boleh buat urusan yang menyenangkan ini tidak tahan lama, karena seorang guru melihatku dan turun dari sepeda, "Kamu kira sekolah itu

pasar burung?" hardiknya.

Tasku yang besar pemberian Sersan Husni menarik hati teman- teman baruku. "Di mana kau beli itu?" tanyanya. "Beli? Mana ada yang jual. Ini tas serdadu Inggris," jawabku. Akibatnya mulai saat itu, aku dipanggil "Wong Inggris"

Cintanya **pada Kota**

1

Tatkala kudengar ketukan-ketukan halus pada genting, kibasan daun-daun jambuku yang terayun-ayun bagaikan ujung selendang, tahulah aku, langit sudah melepaskan bebannya, dan hujan mulai turun.

Tetes yang jatuh di pasir membentuk gunung-gunung kecil dengan kepundannya, tetes yang jatuh di batang pohon meliuk-liuk mencari jalannya. Inilah saat yang baik buat kota berkeramas, menepiskan abu musim panas dari tubuhnya, supaya segar dan wangi.

Menurut taksiran, kecuali alam melihat kebijaksanaan lain, tak lama lagi serbuk sari akan melekat ke kepala putik, bahkan bagi pohon sawo Manila di depan rumah kanjeng sekalipun, yang enggan menunjukkan siklus pembuahannya.

Pada permulaan muslim penghujan itulah ayah berkata kepadaku, "Larilah ke rumah bidan, dan pangil ke mari." Ibu terlentang bertutup kain panjang sampai ke dada, mengerang dan giginya gemeletuk. Adikku yang terbaru akan lahir.

Tapi bukan satu yang lahir, melainkan dua. Kenapa ayah begitu kaget lalu pucat tatkala bidan menyebut kembar? Bukan bayi dua lebih lucu ketimbang bayi satu? Rupanya ibu di dalam teramat sakitnya, sehingga bidan menjadi setengah gila. Dan ayah yang membenamkan kepalanya di meja, seperti bukan ayah, karena tak pernah kulihat begitunya seumur hidupku.

Sekarang segalanya menjadi tenang. Adikku yang satu di tangan bidan, terbalut kain yang putih. Adikku yang satu lagi, juga terbalut kain yang putih, tapi tidak di tangan siapa pun, melainkan terbaring di sisi ibuku. Kulihat tangan ibu dan tangan ayah ganti-gantian mengusap kepalanya yang merah, matanya yang terpejam sebelum sempat terbuka. "Kunamakan dia Muti'ah," kata ayah. Muti'ah yang mati,

dan esokanya dikubur di selatan kota, di bawah pohon angsana. Aku tidak menangis, karena bagaimana mungkin menangisi makhluk yang tak pernah hidup?

“Kamu semua harus bersujud syukur,” kata ayah.

“Bersujud syukur?” tanyaku.

“Ya, bersujud syukur. Kamu semua harus bersyukur karena ibumu hidup. Ambillah air sembahyang.”

Kuceritakan kepada ibu kubur anaknya, lebar tak lebih dari separo kolam kamar mandi. Tanahnya hitam lagi basah, ayah turun ke dalam dan mengazankanya, suaranya seperti di dalam kamar tertutup. Tak jauh dari kubur si Minah, babu kami yang kena thipus, di dekatnya ada batang puring, entah siapa yang menanam. Sudah kupatahkan batangnya, kutancapkan di bagian kepala Muti’ah, dan pasti akan segera berdaun tak beberapa lama lagi. “Kenapa bukan kamboja?” tanya ibu. “Puring juga bagus, batangnya kecil tapi tidak getas,” jawabku

Yang lemah badan ibu. Kuurut-urut kakinya, uratnya yang hijau melingkar-lingkar. “Seperti cendol,” kubilang. Ibu tersenyum. Gurita membebat perut ibu, ruwet seperti anyaman, satu dua talinya yang lepas kuikatkan kembali. “Supaya perut jangan kendor,” kata ibu.

Si kembar yang selamat ini, Muyassaroh namanya, terguncang badannya hanya oleh bunyi derit yang tiada berarti. Kupikir, pendengarannya bagus. Kutanya ibu, kenapa bisa kembar. Ternyata ibu pun tak tahu banyak, hampir tiap sepuluh menit sekali, dimiringkan badannya dengan amat sangat susah payah, mungkin akibat gurita terkutuk itu, dikecupnya dahi si kecil, yang membuka matanya sepintas, lalu merapat lagi.

Sekarang hujan sudah bersungguh-sungguh, memukul-mukul atap, berdesakan turun ke pancuran, berisik dan terus menerus. Oleh sebab tanahnya yang berpasir, Kauman tidak becek, dan tak pernah becek selama-lamanya. Ayah

menyebutnya ini suatu rahmat, sesudah kemarau yang berlama-lama, kelewat batas. Hanya saja buatku hujan seperti ini membuatku lapar sebelum waktunya yang lazim, dan ini membuatkan susah serta tak berdaya.

Kendati begitu, aku tak pernah menaruh cemas tentang burung- burungku, atau kucingku. Burung daraku aman, di samping kandangnya yang kokoh, juga terlindung oleh ayoman atap genting. Lagi pula mereka dapat mengatur dirinya dari hawa sejuk, sambil saling menyurukkan kepala ke sayap. Sedangkan kucingku, bebas tidur melingkar di dekat siapa saja, kecuali ayah. Ayah penyayang binatang, konon ini sisa-sisa zaman pandu, namun tidur dengannya merupakan soal yang lain sama sekali.

Lain keadaanya dengan hal si Begog, yang menjadi persoalan para tetangga, sesudah lenyapnya Pak Krebet ayahnya, sejak pecah pemberontakan Madiun. Bocah yang tinggal sendirian karena ibunya sudah tiada itu pasti lebih jadi persoalan ketimbang seekor burung yang lebih sehat karena tidak terkena penyakit biri-biri, dan sanggup mematuk makanan di mana saja. Apa yang harus dilakukan bocah umur delapan tahun tinggal sendiri di rumah petaknya yang kecil?

Terhitung sejak dia tidak mampu menangis lagi, kecuali duduk termangu-mangu di depan pintu rumahnya, bahkan tak tahu cara bagaimana tidur sendirian; perkumpulan sepak bola kami, yang sudah tiga bulan tak main bola, segera menyusun pengumuman untuk segenap anggota.

Bunyi penggumuman: Sementara belum ada kabar mengenai Pak Karebet, mati atau hidupnya, sementara belum bisa dipastikan apakah rumah yatim piatu seperti ini masih berfungsi, semua anggota diharap suka memberi sekadar makan kepada si Begog secara bergiliran dan sekuasa bisa.

Ditilik dari jumlah anggota, seorang kebagian sekali dalam seminggu memberi makan untuk si Begog. Jenis makan bebas. Tak ada seorang pun yang keberatan. Tapi, urusan ini tak ada kelanjutanya sesudah berjalan sebulan, karana si Begog hilang dari rumahnya. Pernah orang melihatnya di Pasar Gede dan Pasar Singosaren. Tubuhnya gudikan, tapi matanya merah menyala. Kudengar Pak Krebet mati tertembak, ada yang bilang di Pacitan ada yang bilang di Wonogiri. Yang jelas, orang cepat melupakan, baik Pak Krebet maupun si Begog, karena pada akhirnya orang terlibat dengan persoalannya sendiri-sendiri.

2

Apa semua ini artinya? Peti-peti sebesar meja diturunkan orang dari truk-truk yang datang silih berganti. Dalam tempo singkat, pendopo rumahku yang luas bagaikan lapangan itu berubah menjadi gudang. Juga pendopo rumah temanku Basid. Juga di bagian-bagian lain di sayap-sayapnya. Juga di kantor ayahku.

Isinya kitab-kitab agama Islam. Termasuk Al-Qur'an dalam segala ukuran. Dengan segera lantai menjadi miring oleh beban beratnya. Aku tak habis pikir, dari mana dan mau dikirim ke mana kitab-kitab sebanyak itu, mungkin lebih banyak dari kitab orang Solo digabung jadi satu. Kalau dari luar negeri, dari mana arah datangnya? Bukankah blokade Belanda mengintip dari semua sudut? Kalau dari dalam negeri, dalam negeri yang mana? Bukankah yang namanya dalam negeri republik semakin ciut?

"Tak boleh ada yang ganggu. Baik buka peti apalagi ambil isinya." Cuma itu peringatan ayah. Dan teman-temanku kebagian pesan lewat orangtuanya masing-masing. Siapa pemilik, kenapa begitu banyak, dan ke mana lagi akan dibawa, tak ada penjelas. Ada yang bilang milik pemerintahan. Ada yang bilang milik sebuah penerbit dan toko buku. Tapi semua itu tidak penting, yang penting terjadi pemandangan buku yang aneh. Anak-anak kecil tak henti-henti bersuruk-suruk ke sela-selanya, bagaikan tikus dapur.

Peti-peti merupakan suatu persoalan dan suasana waswas yang timbul lagi merupakan persoalan yang lain. Belum lagi lupa orang akan waswasnya di bulan September, bau mayat dan gentingnya pemberontakan, Desember ini mulai timbul waswas baru.

Benar juga ucap Pak Sudjadi di perempatan tempo hari, Belanda itu memang edan. Orang ramai menafsir-nafsirkan usaha pecah belah van Mook, Konferensi

Bandung, pengepungan republik, munculnya negara boneka, pertajaman sebuah "Republiken" dan "Federalis". Pemuka republik dihadapkan dengan pemuka di luar republik. Indonesia lawan Indonesia. Komisi Tiga Negara giat berpusing-pusing seperti ada setan di tengkuknya. Belanda, sebagaimana sudah jadi pembawaannya, berhelah memaksakan keinginannya sendiri.

Dan malam ini Pak Sudjadi kepada Raden Mas Hardiman, "Benar saya toh, Den? Saya ini tidak jelimet, tapi dasarnya Belanda memang tidak bisa dipegang buntutnya. Coba dulu perjanjian Linggarjati kita rugi, lantas perjanjian Renvile juga begitu. Sesudah tentara kita hijrah ke mari, Belanda sekarang aneh-aneh."

"Lho, perkara Belanda memang begitu, kita sama, Pak," sahut Raden Mas Hardiman." Soalnya dari pada berkelahi terus-terusan, kan lebih baik berunding. Saya bukan membela Pak Amir Sjarifuddin tempo hari itu, lho, jangan salah paham."

Merasa di atas angin, Pak Sudjadi mengubah nada suaranya menjadi lebih besar, seolah-olah bukan suaranya sendiri, "Maunya Belanda, sifat pemerintahan peralihan itu nantinya kembali sepertinya ke jaman penjajahan. Ini sinting. Lantas TNI hapus. Ini lebih dari sinting. Mana bisa ada penyelesaian politik kalau begini? Biar ditakut-takuti setan gundul pun tidak mau.

Malam ini adalah malam Yasinan, diadakan bergilir dari rumah ke rumah, teratur ibarat jalan jarum jam. Membaca surat Yasin, jamuan enteng, supaya selamat. Ngobrolnya selalu lebih panjang ketimbang bacanya.

Dari obrolan itulah kuketahui, kemungkinan-kemungkinan kelanjutan perundingan semakin kecil. Ayah tampaknya menunjukkan Pak Sudjadi tatkala memberitahu hadirin, usul baru Belanda yang dibawa Menteri Luar Negeri Sttiker sama sekali tak masuk akal.

“Kenapa bisa jadi begitu, Kiai?” tanya seseorang.

“Belanda ajukan konsep pemerintahan peralihan menurut wetnya dan kalau republik tak mau ikut, dia jalan terus dengan negara-negara boneka,” sahut Ayah. Orang-orang bergumam, ”Masya Allah, masya Allah.” Sesudah Pak Sudjadi berkata, “Daripada begitu, lebih baik bubar,” malam Yasinan itu pun usai, sampai ketemu lagi giliran yang akan datang, apabila tiada aral melintang.

Tapi, betulkah tiada aral melintang? Solo yang disiram air hujan yang tak henti-henti, mengiringi penduduk tercenung di rumahnya masing-masing, mendengarkan berita radio atau omongan yang saling berkembang dan berbumbu, yang umumnya tiada memberi harapan, kecuali kecemasan yang tak berbentuk, namun terasa mengintip dari jarak yang tidak jauh.

Ayah tidak dinas di Yogya lagi, entah apa sebabnya. Adikku terkecil tidak sakit, tapi pantasnya lebih besar sedikit, walau untuk seorang bayi. Mukanya sempit dan tajam bagaikan mata panah, tapi tangisannya begitu nyaring, soalnya tersembur dari semua lubang yang ada di tubuhnya. untunglah dia senang hujan, setidak-tidaknya begitulah dugaanku. Begitu mulai datang hujan gerimis, dia memandang ke genting tanpa berkedip, dan apabila mulai turun menderas, mulutnya ternganga.

Dan peti-peti kitab itu, mesti terlindung dengan baik. Berlembar-lembar tikar rombengan menyelimutinya, belum terhitung kardus dan kertas koran. “Bukan saja ini amanat, melainkan juga kitab, tak boleh kena air hujan sama sekali,” kata ayah. Bukan saja aku harus mengerti, tapi juga tak henti-hentinya mendongak ke atas, kalau-kalau ada genting yang merosot.

“Kalau misalnya ada yang hilang atau rusak, apa kita mesti ganti?” tanyaku.

"Pokoknya, tidak boleh ada yang hilang atau rusak," sahut ayah.

"Misalnya."

"Tentu kita harus ganti. Tapi tak mungkin bisa. Kitab seperti itu susah di pasaran, itu pun kalau mampu beli."

"Habis bagaimana?"

"Tidak bagaimana-bagaimana. Pokoknya kamu jaga jangan sampai rusak atau hilang, itu saja. Dan awasi juga tikus."

Mengawasi tikus, apa yang harus kulakukan? Kucingku tak boleh menyentuh makhluk busuk itu, karena dia bukan kucing sembarangan. Ataukah harus kutongkrongi malam hari sampai mata mengantuk? Ini bukan saja mustahil, melainkan keterlaluan. Apa pun isinya, peti itu bikin susah.

3

Inilah terakhir kali kulihat Sersan Husni, ketika muncul di rumah lepas isya dan lenyap tatkala langit gelap seperti karbon. Sudah tiga bulan tidak bertemu. Air mukanya lebih garang ketimbang semula, mengingatkan aku pada mandor tebu perkebunan Colomadu, yang pernah mengusir kami anak-anak sehingga berhamburan.

Ibu tak lupa akan nazarnya, potong ayam andaikan sersan selamat tak kurang satu apa. Oleh sebab kedatangannya yang tiba-tiba. Nazar itu sedikit mengalami perubahan. Bukan potong ayam, melainkan beli daging ayam. Buatku, hampir tak ada bedanya.

Tak banyak yang diceritakan Sersan Husni tentang operasi militer penumpasan pemberontak Madiun. Kalau begitu halnya, bukan saja dia tampak lebih garang, melainkan juga pendiam. “Saya lihat sendiri pembunuhan di mana-mana. Ada mayat yang dibawa ke Solo, bukan?” katanya. Ya, kuingat kereta api dari jurusan Wonogiri, membawa peti-peti mayat, di sambut penduduk dan pejabat kota, pada bulan Oktober itu.

“Maunya istirahat, Pak, tapi siapa tahu.”

“Siapa tahu sewaktu-waktu kembali ke Jawa Barat?” tanya ayah.

“Begitulah. Saya prajurit, bagaimana perintah saja. Persiapan ke arah itu ada, tapi... bagaimanapun itu urusan atasan.”

“Saya dengar sudah ada gratis siasat andaikan Belanda menyerang lagi.”

“Begitulah katanya, Pak.”

Dan memang begitulah semuanya. Sesudah membungkuk dan berterima kasih, dia permisi dan segera pulang. Jalan yang gelap seperti menyedotnya, sehingga cepat tidak kelihatan lagi. Ke mana perginya prajurit itu

malam ini, dan besok, dan lusa? Kupikir, semua orang mempertanyakan dirinya sendiri, apa yang akan terjadi lagi pada tubuh negeri yang sudah sempoyongan ini, tapi tak seorang pun tahu, apa jawabannya.

“Apa arti garis siasat itu, Ayah ?” tanyaku.

“Yah... kalau Belanda menyerang lagi, kita harus begini atau begitu. Katanya ada perintah siasat dari Pangeran Sudirman. Itu misalnya.”

Entah atas perintah siapa, kampung Kauman sekarang berubah jadi gardu ronda besar. Tua muda dapat giliran jaga malam, anak-anak tak termasuk aturan, tapi justru paling rajin. Sedangkan orang yang lanjut usia, yang sudah tidak patut jaga ditilik dari sudut lawan atau pun kawan, berjalan bersama tiap menjelang tengah malam, dan membaca wirid, entah apa, supaya kampung yang baik-baik ini tidak kena malapetaka. Suara mereka mendengung bagaikan tawon.

Apabila sirine menjerit panjang. Dan acapkali terputus-putus, artinya latihan jaga-jaga serangan udara. Lampu kota segera mati, kendati pun menyala tidaklah begitu terang. Penduduk pun seperti berada di dalam gua yang besar dan gelap, yang bisa mengintip bintang dari celah-celahnya. Hanya karena mendung yang hampir tak pernah beringsut menggantung di langit, bintang jadi teramat sulit tampak, menjadi mewah.

Orang tua atau anak-anak membawa perbekalan masing-masing; tombak, kelewang, bambu runcing bahkan tiang jemuran atau palang pintu. Semua orang tahu ada musuh, tapi kukira tak seorang pun tahu persis di mana adanya, dan kapan akan ke sini. Tapi itu bukan soal penting, yang pokok mereka merasa dalam bahaya, ini sudah cukup.

Bagi anak-anak, inilah saat yang baik tiada bandinganya untuk menjambret mangga yang menggantung di tubir-tubir tembok rumah. Betapapun masih mudanya mangga

itu, tapi besar artinya ditilik dari sudut kesenangan. Belum lagi teh kental yang cukup bergula yang disuguhkan di rumah orang yang jongkok kerja. Bahkan ada rumah yang menyodorkan singkong goreng yang membikin anak-anak tercengan-cengang.

Apa kabar Yogya? Apa yang dilakukan pemimpin pemimpin disana? Bagaimana perundingan Wakil Presiden Hatta dengan menteri luar negeri Belanda, Stikker? Adakan jalan keluar? Apa pula artinya *Bewindvoering in Indonesie in Overgangstijd* itu yang sudah jelas ditolak Indonesia? Dan bagaimana pula usul Cochran yang tiada lagi ketentuan ujung pangkalnya? Apa kabar tentara Siliwangi? Betulkah mereka akan pulang kampung yang jauh di barat sana, di balik Gunung Slamet?

Tak ada kesempatan, yang ada keraguan, betapa sulitnya menjadi merdeka, suatu anugerah yang mestinya terbawa dengan sedirinya sejak anak manusia lahir seperti adikku Muyasaroh. Ini pasti gara-gara ada orang yang menganut sistem yang salah, yang mencari rezeki dari menodong suatu bangsa sehingga sukar mengatur nasibnya sendiri. Aku mulai mengerti, tapi tak tahu harus berbuat apa. Atau barangkali perang itu satu-satunya jalan, yang paling singkat dan tegas, karena orang tidak mungkin beramah-ramah dengan penindas. Mungkin ini bukan urusan anak-anak, tapi bukankah juga menjadi kepentingan anak-anak? Kata Bung Karno, kita cinta perdamaian tapi lebih cinta kemerdekaan. kupikir, ini lebih mendekati persoalan.

Solo yang yang berdindingkan gunung Lawu di timurnya dan gunung Merbabu di baratnya tak bisa berbuat lain dari pada menunggu. Angin lembab yang menyebar harum bunga tanjung amat baik untuk mengajak orang tidur, kemudian bermimpi yang bagus-bagus, karena itulah satu-satunya jalan yang kulihat masih terbuka: mimpi tentang kota yang terang-benderang, banyak makanan, banyak

baju-baju, murid-murid bertas dan bersepatu, bahkan juga bersepeda, sungai yang bening baik untuk mandi atau berperahu, anak-anak perempuan sebesar adikku berpita merah jambu, serta semua anak laki-laki main bola kulit yang bisa dipompa, dan kalaupun ada orang yang makan bubur, itu semata hanya untuk iseng-iseng.

Malam itu akan tidur, tapi tidak bermimpi. Rupanya bermipi pun tidak mudah. Nyamuk gampang masuk tapi susah keluar. Kalau saja ada selimut barang kali akan lebih enak.

4

Pagi. Kota yang tidak berdosa ini bangun sebagaimana mestinya, menggeliat pelan-pelan tapi pasti. Jalanan basah dan daun-daun pun basah. Bersama matahari yang semakin tinggi, daun yang basah lebih cepat menjadi kering, dan oleh sentuhan angin yang bagai mengantuk, dia mulai menggetar tanpa suara bunyi.

Buah kersen berserakan di bawah pohonnya, daun yang kuning bergoyang-goyang di air yang menggenang, bagaikan perahu Bugis yang dilihat dari jarak yang amat jauh.

Tapi, ke mana tangan-tangan yang kecil yang biasa memungut buahnya? Ke mana wanita pedagang sayur, berkebaya warna buah manggis, yang biasa menyapa pembeli dengan riuhnya? Ke mana bunyi dentang pedati dengan rodanya yang besar ditarik sapi yang selalu basah lubang hidungnya?

Tak ada semuanya itu. Pagi ini kota sudah berubah tabiat. Dia tidak luwes lagi melainkan linglung. Terdengar kabar dari Yogya, tiada harapan perundingan lagi. Di hari kesebelas bulan Desember '48, Belanda sudah memutuskan begitu. Komisi Tiga Negara sudah tidak berdaya, karena Belanda hanya mau mendengarkan suara hatinya sendiri.

Hari berjalan dengan lambat, tak tahu kemana pergi. Yang kelihatan tergesa-gesa hanyalah tentara. Mereka mengusung barang-barangnya keluar, tapi menggotong benda lain masuk. Benda bulat panjang sebesar 7 atau 8 kali buah cempedak. Kata orang, itulah yang namanya bom tarik. Bom! Tarik atau bukan tarik, bom adalah bom.

Di tempat lain, kaleng-kaleng bensin ditumpuk di pojok-pojok sehingga gedung kantor berubah seperti warung. Di kantor balai kota malah lebih runyam lagi: meja dan lemari dan kursi ditarik dari segala arah, terkumpul di ruang

tengah, seperti lazimnya pemandangan di kantor lelang.

Dan ayah pun mengumpulkan kami di ruang tengah, berkata, “Semua mesti tawakkal. Kota ini nanti malam akan dibakar. Apa yang harus dilakukan, nanti kuberi tahu.”

Tak ada yang bertanya. Apa yang harus ditanya dalam keadaan seperti itu? Kami semua tahu kampung yang terbakar, tapi kota yang dibakar sama sekali barang baru dan tak bisa dibayangkan. Semua duduk merapat, sehingga ibu terdesak ke dinding. Ayah seperti nahkoda duduk di ujung sana, nahkoda sebuah kapal yang tak bergerak sama sekali, dan tak tahu ke mana mesti pergi. Tak ada angin, tak ada kompas, bahkan tak ada laut.

Maghrib ini tak perlu beduk, karena bom tarik sudah menggantikannya. Apa yang ditunggu-tunggu, sekarang sudah datang. Kota ini bagaikan terangkat sepuluh senti dari tempatnya, dan terhempas lagi ke bawah. Matahari sendiri tampak sedikit terkejut, dan lekas-lekas menggelincir di antara gunung Merapi dan gunung Merbabu.

Tergelincir atau tidak tergelincir, Solo tidak memerlukan matahari lagi. Dia sudah membikin sinar terangnya sendiri, panas dan penuh amarah, membelalakkan matanya ke arah ke langit yang gelap, dan satu dua bintang yang sempat tampil di sana, bagaikan meleleh dan layu.

Balai kota yang indah dengan hotel Merdeka di sebelahnya dengan pasrah membiarkan dirinya lenyap, martabatnya tak lebih dari setumpuk arang menunggu hujan yang meludahinya di hari besok. Kantor pos dan telepon di seberangnya hancur secara lebih tak terasa, karena bom tarik telah mematahkan sendi-sendinya atau menerbangkannya ke langit, kemudian menyerahkannya kepada wewenang daya tarik bumi, terbanting ke tanah.

Kematian yang hina tampaknya diderita oleh Pasar Gede, maklumlah hanya sebuah pasar, akibat kurangnya bahan pembakar, sehingga api menggigit sedikit demi sedikit

atap sirapnya, tak ubahnya seperti dimakan tikus, sehingga kelihatan bukan akibat perbuatan politik, melainkan tangan seorang kurang kerja.

Di ujung utara Kauman terletak rumah penjara. Kulihat pintu gerbang dibuka, dan berhamburan orang hukuman keluar. Sekarang mereka bebas merdeka menginjak kota yang tak lama lagi hilang kemerdekaannya. Tak lama lagi, orang hukuman atau bukan orang hukuman, sama-sama kehilangan kebebasan dalam arti luas.

Sesudah itu, api pun mulai menyala. Daripada nanti digunakan untuk membekuk orang-orang republik, biarlah dia rata dengan tanah. Membakar penjara bukanlah pekerjaan sembarangan. Api tak mampu menjilat sel-selnya. Kecuali bangunan administrasi di depan, sisanya utuh. Sebuah pemandangan lain pun terjadi: orang berduyun-duyun masuk kembali. Orang hukuman maupun bukan orang hukuman. Sambil meloncati bara api, mereka menggondol segala rupa barang yang masih segar bugar. Kasur, benang tenun, meja kursi, perkakas kerajinan tangan.

Sebagian penduduk meninggalkan rumahnya, menyeret buntelan besar, ke utara, ke selatan, ke timur, ke barat. Tak seorang pun tahu persis, di mana tempat aman di mana tidak. Kota terlampau panas, cemara tidak lagi menuding langit, melainkan runduk ke bumi, kuning sekujur daun-daunnya.

Keluarga demi keluarga memasuki alun-alun utara, berdiri di sana, di bawah langit yang menyala. Seorang anak gadis yang kecil, berlari ke rumahnya di tikungan ujung masjid, api kota meniupkan hangat ke rambut yang hitam, tegak memandang jauh di atas rumput: dua butir air keluar dari matanya yang indah, melintas bibirnya yang merah bagaikan bunga anyelir, jatuh di tanah kelahirannya. Kudengar ibunya berkata, “Jangan menangis, Parti, sebentar lagi kita aman di Bekonang.”

Bumi hangus sedang berjalan sebagai mana mestinya, sesuai dengan siasat yang sudah digariskan Panglima Besar Sudirman. Tak akan ada kompromi dengan Belanda baik gedung maupun manusia, kota tidak menjadi penting, karena desa jadi gantinya. Begitulah kata ayah.

Apa yang harus dilakukan? Ayah belum beritahu apa-apa. Mengungsi atau tidak mengungsi? Dan kalau mengungsi, ke mana mau mengungsi? Rasanya, buat pengungsi, mengungsi lagi tak lain dari sekadar mengulangi kerja yang itu-itu saja. Seperti orang mandi pagi, kemudian mandi sore.

Anak-anak berkerumun di langgar, Basid berkata, “Kakakku dan teman-temannya menyingkir ke selatan. Di mana itu selatan, aku belum tahu. Aku juga ikut.”

“Apa Belanda sudah pasti ke sini?” tanyaku.

“Kalau tidak pasti, buat apa bakar kantor?” jawabnya.

Mereka yang tadinya berkumpul berjaga-jaga, orang tua yang mengasyikkan itu, dengan tombak kelewangnya, tidak kelihatan malam ini. Kupikir, mereka juga repot dengan urusan rumah tangganya. Mengungsi atau tidak mengungsi. Sebab mengungsi pun memerlukan sedikit pikiran.

“Kudengar, tidak ada pertempuran di kota,” kata temanku Makmun.

“Itu betul,” jawabku.

“Darimana kau tahu?”

“Kau sendiri, darimana kau tahu?”

Kemudian, tak ada yang bicara lagi. Sebuah ledakan besar mengetarkan kaca mihrab, tempat imam. Itu pasti giliran markas Hizbullah, kata seorang. Mana bisa, kedengarannya di sebelah barat sana lagi, artinya di markas polisi tentara, kata yang lain. Atau kraton barangkali? Gila. Mana ada yang berani membom kraton? Bisa kualat.

Ketika aku masuk rumah, tangan ibu gemetar sedang

bungkus-membungkus. Ayah pergi ke rumah sepnya. Betapapun paniknya, berhubung yang dibungkus tidak banyak, pekerjaan itu selesai dengan tempo singkat. Tiga bungkus teronggok di meja, pecah belah dalam bekas kotak sabun.

Andaikan mengungsi, apa yang harus kuperbuat dengan binatang-binatangku? Untuk sementara, pendapatku begini: burung dara tak jadi soal bisa ditinggal, karena bisa mencari hidup sendiri. Perihal kucing, bisa kutitipkan kepada siapa saja yang tidak mengungsi. Sebab, umumnya pengungsi hanya membawa kambing dan ayam, tidak lebih. Tentang burung puter yang tinggal dua, ini menjadi wewenang ayah, dan tanpa banyak pikir akan segera dibebaskan.

Ayah masuk membawa kebijaksanaan mutakhir: tidak mengungsi, tidak ke mana-mana. Apapun yang terjadi tetap di tempat. Yang diperlukan di samping tawakal adalah hati-hati, itu saja.

“Apa kantor tidak pindah lagi?” tanyaku sambil membenamkan kepala adikku ke lehernya.

“Tidak. Sekarang soalnya lain dengan dulu. Maksudku, sekarang belum tahu harus bagaimana.”

“Kalau ditangkap Belanda bagaimana, Ayah?” tanyaku.

“Itu urusan Belanda, bukan urusan kita. Bukankah tadi kubilang harus tawakal?”

5

Barangkali dalam buku karangan Karl May sewaan Kiai Amir, atau dalam buku yang mana saja, pokoknya kubaca begini: Imigran Eropa golongan demi golongan datang di benua Amerika. Negeri ini bukan milik jin, melainkan ada yang punya, yaitu orang Indian.

Yang imigran itu asal-usulnya rupa-rupa. Ada yang tak betah karena dimusuhi raja. Ada yang cari makan. Ada yang kesukaannya hidup untung-untungan. Ada sisa-sisa bangsawan, karena negerinya jadi republik, mendadak terlunta-lunta. Dan ada pula bekas garong atau copet.

Tentu saja orang Indian merasa negerinya dirampas. Mereka ambil panah atau ambil kapak, menjerit-jerit dan memenggal. Merasa ada bahaya, orang asal Eropa itu memagar kampungnya tinggi-tinggi. Tak putus-putusnya yang jaga berdiri di sana. Apabila orang Indian datang menyerbu, karena susah masuk gerbang kampung, mereka meluncurkan panah-panah api. Maklum dari kayu, kebakaran pun terjadi. Karena kebakaran, orang Eropa itu panik, pintu bobol, dan Indian berhamburan masuk.

Kupikir-pikir tengah malam ini, rupanya cara orang berperang mengalami perubahan yang tidak sedikit. Sekarang, musuh tidak perlu bersusah payah membakar kota karena kota sudah dibakar sendiri oleh yang empunya. Bahkan membakar dengan sungguh-sungguh, dengan rencana, dan dengan ongkos serta ilmu yang pasti untuk itu.

Sesudah rapi dibakar, kota pun segera dikosongkan. Tidak ada yang bertahan. Yang empunya menyingkir jauh. Bukan lari, tapi menyingkir. Istilah resminya "kota terbuka". Musuh dibiarkan masuk, bagaikan musafir layaknya. Begitu pula tatkala Napoleon memasuki kota Moskow. Kota sudah beres dibakar, dan kosong dari tentara. Tapi, Napoleon merasa gemas dan terhina, karena tidak ada jenderal yang

secara resmi menandatangani penyerahan kota kepadanya.

Dan begitulah Solo sekarang. Biarpun masih ada nyala di sana-sini, menjelang hari siang semua yang perlu dihancurkan sudah beres dihancurkan, yang perlu dibakar sudah jadi abu dan mendingin. Dan kota sudah kosong dari tentara republik.

Udara bersih, matahari normal. Pohon mahoni yang tumbuh di dekat rumah penjara, yang selalu sejahtera oleh rawatan kotapraja, sekarang bagaikan onggokan kertas koran tua. Api telah memanggangnya semalam penuh. Burung-burung gereja yang turun-menurun yang tinggal di sana, terusir secara politis ke pohon-pohon asam di seberangnya. Lewat riuhnya yang memekakkan, tahulah aku, masih diperlukan tempo untuk menyesuaikan diri.

Bersama teman, aku duduk di depan tukang gunting rambut, di pinggir jalan raya utama yang lengang dan lurus, bagaikan rongga sebatang pipa. Kota menahan panas, seolah terdengar degup jantungnya. Kota menggigil karena duka dan geramnya.

Seperti meluncur dari lipatan langit sebelah barat, iring-iringan sangat panjang dan mendekat. Itulah mereka, tentara kerajaan Belanda dari negara nun jauh di sana, yang penuh got dan jembatan gantung, keju serta mentega.

Mukanya merah bagaikan kepiting rebus. Tidak menembak, melainkan meludah. Bukan main besarnya truk mereka, pikirku, ada delapan bannya. Ada yang buka baju, tampak tato noni-noni di sela dadanya. Ada yang berkalung emas seperti perempuan. Topi baja berlengkung tipis, seperti jamur. Serdadu gemuk di atas jip terbuka berteriak kepada penduduk yang tercenung, “Hei, mana anjing Sukarno!” Penduduk menggeleng-gelengkan kepala.

Dalam tempo singkat, kota penuh dengan serdadu kulit putih, seolah terserang penyakit panu. Ada pula serdadu kulit berwarna, sehingga anak-anak heran, apa ini tidak

termasuk kekeliruan? Tampaknya mereka ini tak kurang galaknya, dan dalam beberapa hal lebih menakutkan, berhubung makiannya bisa dipahami.

Mungkin karena bingung mau tidur dimana, tak ada gedung besar lagi yang tegak berdiri, banyak yang menunggu-nunggu di atas truk. Tak henti-hentinya mereka minum lewat kaleng, bahkan makan pun lewat kaleng, yang katanya jauh lebih enak dan lebih mahal ketimbang minuman botol atau makanan bungkus. Kaleng-kalengnya yang kosong mereka lempar jauh-jauh, hampir menyambar telinga orang yang menonton, jatuh terguling-guling di aspal.

Kulihat beberapa orang masih keluar masuk rumah penjara, melangkahi puing-puing yang ada di sana-sini ke luar asapnya, membawa barang apa saja. Sebuah jip berhenti, serdadu jangkung merogoh pistol, jongkok dengan tenangnya di depan pintu gerbang. Letusan terdengar setiap tampak olehnya orang ke luar tersuruk-suruk. Korban terguling setelah menjerit singkat, mungkin karena kaget, mungkin karena sakit. Hanya sebentar, tujuh badan bergelimpangan kuhitung. Sebagian masih ada geraknya yang lemah, sebagian tidak. Yang tidak itu barangkali sudah mati.

Mengapa sekarang Solo mengeluarkan bau yang aneh? Tentang berbau, teman-temanku sepakat. Tapi tentang bau apa, mereka saling berbeda. Bau ikan asin, anyir, rebusan kentang, daging kornet. Yang sudah pasti, tak terasa lagi bunga tanjung, semerbak bunga arumdalu di pinggir alun-alun, kemenyan yang merembas dari lubang-lubang pintu rumah.

Kecuali derum kendaraan aneka ragam yang kesemuanya berwarna daun pandan, dibantu oleh maki-makian menghina republik, Solo tak bersuara apa-apa lagi. Mengeluh pun tidak. Sampai di sini sajakah semuanya ini,

pikirku. Ke mana tentara bangsaku, ke mana Siliwangi, dan apa kabar pemimpin-pemimpinku? Barangkali mereka sekarang ada di lereng gunung Lawu atau Merbabu, atau di hutan-hutan jati yang rindang serta berlumut, melirik kota dari sana, menggosok laras senapan dan turun balik kemarin minggu atau bulan depan? Siapa tahu.

Potongan kertas dihamburkan dari kendaraan lapis baja. Pengumuman jam malam dari pukul 6 sore sampai 6 pagi. Berarti orang tidak bisa melihat bintang atau bulan, kecuali dari pekarangan rumahnya sendiri. Sekarang tiba masanya aku tak berbeda dengan burung-burung daraku.

Anak-anak berebutan memungutnya. Tindih-menindih, menyerahkan kepada orang tuanya masing-masing, atau dibuat kapal-kapalan.

6

Kendati kota dijajah, alam tidak. Yang terakhir ini tunduk kepada hukum-hukumnya, atau apalah namanya, sehingga betapapun panjangnya musim panas, pada saatnya dia menyingkir, dan hujan menggantikan tugasnya. Sekarang, ada Belanda atau tidak ada Belanda, waduk langit yang besar sudah membuka pintu-pintunya, Solo terguyur sampai ke akar-akarnya.

Kata orang, seperti halnya kucing, orang Belanda takut hujan. Ternyata ini dusta. Tak bedanya dengan penduduk asli, hujan bukan halangan. Mereka tak henti-hentinya berputar-putar kian kemari, mengawal orang atau barangkali juga pohon, seakan-akan ada sesuatu yang tidak beres lagi. Kegemarannya menyebar-nyebarkan kertas, apabila hari hujan, diubah menjadi kegemaran menempel-nempel.

Tak salah lagi tempelan itu: gambar Bung Karno dan Bung Hatta ditangkap, mau diangkut ke luar Jawa. Kupikir gambar itu penting, apabila bukan palsu, karena seorang pun tidak akan percaya kalau cuma diumumkan begitu saja. Mengapa segala-galanya jadi gampang begini? Pikirku. Aku lari pulang, dan ayah kuberitahu.

Aneh, ayah percaya. Bukan hanya tak ada bantahannya, melainkan kulihat mukanya tunduk dan matanya berkaca-kaca. Terpikir olehku, mestinya aku begitu juga, malahan seluruh penduduk tiada kecualinya, tapi entah apa sebabnya aku tak bisa-bisa.

"Mudah-mudahan semua ada hikmahnya," kata ayah perlahan sesudah mengusap pintu dengan pandangannya yang hampa, ke atas dan ke bawah.

"Yang jelas sekarang sudah menjadi orang tawanan," ujarku.

"Kau kira mentang-mentang ditawan tidak ada hikmahnya? Aku sendiri tidak tahu hikmah apa, tapi pasti ada."

"Katanya semua mau gerilya, kenapa tidak lari saja?"

“Kau jangan samakan pemimpin itu dengan tukang susu, tanggungjawab mereka besar, mereka tahu apa yang mereka lakukan.”

“Saya heran, kenapa?” belum habis kalimatku ayah memotong begitu rupa sehingga membuatku kaget, ”Kau tak usah heran, karena aku tidak mengerti.”

Apanya yang aku tidak mengerti, pikirku. Kalau begitu halnya, bagaimana cara aku mengertikan tertawanya seorang pemimpin? Aku pun coba menebak-nebak, siapa tahu ada benarnya: Mungkin supaya rakyat mengamuk. Mungkin dunia iba hatinya dan lekas-lekas turun tangan. Mungkin dengan cara ini bisa berunding lagi. Mungkin... sampai di sini aku tak tahu lagi.

Yang sudah pasti, semua sekolah tutup. Sekolahku sendiri, bukan sekadar tutup, melainkan runtuh berkeping-keping akibat bumi hangus. Hanya di zaman peranglah bakar sekolah bukan suatu kejahatan. Tak seorang pun tahu persis, guru pun tidak, kapan dibuka. Hari-hari yang panjang untuk anak-anak pun mulai kembali. Tapi, keadaan ini tidak bisa disamakan dengan liburan, berhubung tiada tontonan, tiada mainan, dan tiada makanan.

Saat itu temanku Makmun punya pikiran yang mengerikan, “Mari kita sembelih burung dara,” usulnya.

“Kamu kira itu ayam?” tanyaku

“Apa bedanya? Di restoran burung dara juga dijual. Pahanya memang seperti kodok, tapi rasanya seperti ayam.”

“Maksudmu burung-burung daraku?”

“Tentu saja. Semua orang kukira makan burung daranya sendiri.”

Oleh dorongan kurang makan yang hebat, seperti terbang rasa sayangku kepada binatang piaraan itu, dan menjadi ganas. Segera kususun daftar giliran, yang mana harus mati dahulu, yang mana belakangan. Dalam hal ini aku harus bertindak adil. Artinya semuanya harus

tersembelih, tiada kecualinya.

Hari pertama kuterkam si Coklat yang gemuk, bermata bulat lagi biru, tokoh pertama dalam kandang. Dia pikir akan kubawa ke Pasar Pon atau ke Gading selatan kota, dan kulepas dari sana. Pikiran yang malang! Hanya dengan dua tiga kali irisan, urat lehernya putus, menggelepar sebentar, dan terkulai mati. Makmun pun berbuat serupa, terhadap burungnya sendiri. Gagasan ini segera berkembang, dan satu per satu burung dara tewas di tangan tuannya masing-masing.

Peristiwa ini segera diketahui ayah, walaupun tidak ikut makan. Aku telah siap menerima hardikan, atau semacam itu. Ayah pelepas burung, dan aku penyembelih burung. Di luar dugaan, ayah berkata kepada ibu, "Anak-anak lapar, tak jadi apa. Orang Mesir juga makan burung dara, seperti kita makan ayam." Akibat sikap itu, mustahil akan bisa makan sendiri tanpa adik-adikku. Artinya, tiap hari paling sedikit dua ekor yang tewas. Kecuali ada keajaiban, kandang itu bakal kosong dalam tempo kurang dari lima belas hari.

Seorang serdadu Belanda yang teramat putih dan mengkilap bagaikan kaleng kerupuk, mendadak berhenti dengan sepeda motornya, dan di sela deru mesin yang ingar-bingar, dia berteriak seperti menghadapi orang-orang tuli, "Ayo, naik kowe semua, naik kowe semua!" Anak-anak dan orang tua yang tak tahu apa yang akan dikerjakanya, yang berdiri-diri di ujung jalan; di samping menjadi pusat, juga tak paham.

Segalanya menjadi jelas tatkala truk kosong datang menyusul, dan si kaleng krupuk mengisyaratkan semua orang meloncat ke atasnya, tanpa kecuali. Aku teringat zaman pembersihan di Jakarta, orang-orang digiring ke luar dari kampungnya, jongkok terpanggang matahari di tengah lapangan. Yang dianggap berbahaya disisihkan bagai memilih beras dari gabah, dan yang tidak diperlukan

boleh pulang sesudah digebuk tengkuknya.

Truk menuju ke timur kota, di tengah jalan menambah beberapa penumpang lagi. Ke mana akan dibawa? Oleh rasa takut, jalan-jalan kota yang kukenal tiba-tiba menjadi amat asing, seolah tak pernah kulihat seumur hidupku. Orang-orang dewasa, entah bagaimana mereka itu, aku tak tahu keadaaan sekeliling, kecuali diriku sendiri.

Di pinggir jembatan kereta api Jurug, di tepi Bengawan Solo, truk itu berhenti, dan kudengar lagi jerit perintah turun, begitu nyaringnya seolah-olah bukan keluar dari mulut manusia. Orang tidak melompat, melainkan merangkak, seperti kepinding, karena lututnya gemetar.

Barangkali sebentar lagi semuanya harus berdiri berjalan, membelakangi gunung Lawu, kemudian disambar pelor. Atau barangkali tendangan di pantat satu demi satu, hingga terjungkal ke dalam Bengawan Solo. Tapi apa urusannya dengan orang-orang ini yang tak berbahaya sama sekali, yang suka kemerdekaan kemerdekaan tapi tidak berbuat apa-apa, pemakan-pemakan burung dara dan singkong rebus? Kerajaan Belanda akan berbuat kesalahan yang bukan saja tidak masuk akal, melainkan tidak perlu. Masih banyak kesalahan-kesalahan lain yang lebih bermutu yang bisa diperbuatnya.

Ternyata dugaanku meleset. Benar juga, Belanda menilai orang-orang yang diangkut ini tak lebih dari kuli-kuli angkat, tidak lebih dari itu. Segera perintah datang, mengangkat balok-balok kereta api, dan rel-rel karena keadaannya berantakan, entah sebab apa. Beberapa truk lain penuh orang datang lagi, sehingga keadaan bagaikan kerja rodi.

"Dari mana, Mas?" tanya seorang.

"Dari Kauman," jawab yang lain.

"Wah, santri jadi kuli."

"Belanda edan!"

Pekerjaan yang tak menentu itu dianggap selesai menjelang petang. Semua boleh pulang sendiri-sendiri, tak ada angkutan truk lagi. Si kaleng krupuk yang tadi berdiri di dekat keranjang besar penuh roti, dan membagikanya selonjor seorang. Roti!

Kekacauan terjadi di rumah. Adik-adikku tiba-tiba menjadi liar melihat makanan yang kubawa. Kepada ayah dan ibu kujelaskan secara singkat apa yang terjadi, yang ujungnya ada adalah roti.

Dengan ibu pasti tidak ada kesulitan. Tapi ayah? Salahkah aku sudi menerima makanan itu dan membawanya ke rumah? Ayah melirik lonjoran itu tanpa berkata-kata. Adik-adik matanya berpendar-pendar. Ibu mengharapkan izin ayah, dan siap dengan pisaunya andaikata izin itu datang. Keinginanku hanyalah menggigit roti itu, tak ada lagi. Belanda adalah sesuatu, tetapi roti yang di meja ini adalah sesuatu yang lain.

Ayah memandangi kami satu persatu, kemudian mendunduk dan pergi ke ruang depan, tanpa seucap kata pun. Dengan penuh bimbingan ibu mulai memotong-motong, dan dalam sekejap mata lenyaplah roti itu. Ayah masuk, melirik ke meja, melangkah ke kamar mandi, tanpa bicara apa-apa.

"Enak ya, Bu?" adikku berbisik.

"Ya, enak," bisik ibuku.

"Besok ada lagi, Bu?"

Ibu tak menjawab, dibelainya kepala adikku.

7

Apabila matahari sudah muncul ke balik gunung Merbabu, dan jendela-jendela ditutup, berarti jam malam sudah mulai. Solo pura-pura tidur. Tidak ada aliran listrik kota. Orang beringsut atas petunjuk pelita. Sinarnya melempar bayang-bayang kepala ke dinding, sekaligus memikat nyamuk datang mendekat, kemudian terpelanting ke ubin tersambar apinya yang melenggok ke kanan ke kiri.

Kecuali seorang tuli, dia bisa memastikan dengan presisi, siapa yang lalu di jalan di balik jendela kamarku. Patroli Belanda selalu menggunakan mobil yang halus mesinnya, menggeleser pelan bagaikan suara ular, dan apabila terdengar derap kaki yang lemah, itu artinya gerilya masuk kota.

Malam ini, aku menerima tugas besar dari teman-temanku: merogoh peti, dan mengambil isinya. Soalnya memang mudah, karena peti-peti itu tertumpuk di pendopo rumahku, dengan satu langkah kecil tanpa berisik, segala-segalanya selesai. Yang ruwet menetapkan motif perbuatan.

Tatkala tiga hari yang lalu polisi Belanda datang memeriksa, menyatakan peti-peti itu di bawah kekuasaan tentara pendudukan, harus dijaga baik-baik dan pada suatu saat akan dipindahkan ke lain tempatnya, teman-teman berkumpul dan menentukan sikap.

"Daripada Belanda yang ambil, lebih baik kita ambil," kata temanku Makmun penuh semangat.

"Tapi kitab-kitab itu kan punya republik, atau siapalah aku juga kurang tahu persis, pokoknya bukan punya Belanda," sahutku.

"Memang itu betul. Tapi yang jelas, sekarang mau diambil Belanda. Boleh dibilang sekarang pun mulai sudah jadi milik Belanda."

"Jadi kita curi?" tanyaku.

“Sebetulnya kita tidak mencuri. Boleh juga disebut mencuri, tapi mencuri punya Belanda, apa salahnya?”

“Tentu tidak ada salahnya. Malahan lebih baik, kita betul-betul mencuri barang Belanda, ini lebih enak,” kataku.

“Sesudah kita ambil, lantas bagaimana?”

“Bagaimana? Kau kira kita baca? Tentu kita jual, bagaimana lagi?” jawabku.

Sasaran pertama peti-peti yang ada di pendopo rumahku, artinya akulah yang harus bertindak. Keringat dinginku keluar, takut ketahuan ayahku. Tapi, kucoba-coba berpikir begini: yang akan kucuri ini milik Belanda, padahal Belandanya tak ada di sini, buat apa takut. Kubuka pintu kamarku dengan gemetar, peti-peti berdiri di depan mata, sebuah pelita terpencil di tengah-tengah.

Kupilih peti terdekat, kurenggut sebilah papannya, dan terbuka. Isinya kitab apa, bukan soal. Ternyata Al-Qur’an format kecil. Kubuka bilah papan peti lainnya: kitab *Majmu’ Syarif*. Tanpa suara kurogoh, kukeluarkan beberapa puluh, kurekatkan lagi papannya, kuletakkan di bawah balai-balai, aku terlentang di atasnya, dan menarik napas panjang. Gemersik daun jambu yang sedikit saja membuatku kaget. Ada terdengar suara rengek adikku, tapi ayah tidak.

Pikiran ke mana menjual, membikin kepalaku pening. Ada terlintas membawanya ke rumah Kiai Amir, tapi lekas-lekas kuurungkan. Pertama aku takut, kedua siapa pula yang membeli-beli di zaman begini susah? Satu-satunya kesempatan barangkali toko kitab. Ya, ke sanalah aku harus pergi. Orang toko, tak peduli toko kitab, cepat mengerti dan cepat tahu untung. Waswasku lekas hilang, dan aku tidur seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Kelihatannya bakal lancar; tiga temanku menunggu di luar jendela, kuloloskan satu per satu, dan berangkat serentak menuju toko kitab yang kupilih.

“Mau beli ini, Pak?” tanyaku sambil menyodorkan kedua

jenis contoh. Dia melongo, memandangi kami satu per satu, kemudian tersenyum-senyum. Aku pun tersenyum dan kepalaku jadi gatal.

"Yang Al-Qur'an serupiah setengah, yang *Majmu' Syarif* empat puluh sen, bagaimana?"

Teman-teman menganggguk serentak, seperti ada seutas kawat yang menariknya. Satu jumlah yang luar biasa buat pekerjaan yang segampang itu. Es dawet kelas satu cuma 10 sen uang Belanda pendudukan.

"Kalau ada mau lagi, Pak?" tanyaku.

"Apa yang ada kamu boleh bawa," sahutnya sambil tersenyum. Kami pun tersenyum, dan merasa hampir menjadi gila. Sampai di rumah saling berpandangan dan ternganga-nganga.

Peti yang mudah dicapai sudah kurogoh. Tatkala kutemui kitab surat Yasin, aku ingat beratus-ratus banyaknya, dibawa Basid ke daerah gerilya, di sekitar Metesih. Saatnya akhirnya tiba, polisi Belanda datang, mengangkut seluruh peti-peti, baik yang ada di pendopo rumahku maupun di tempat-tempat lain, dikumpulkan jadi satu di sebuah gedung sekolah Pasar Kliwon, dan tak lama berselang seluruh gedung berikut isinya terbakar jadi abu. Gerilya menamatkan semuanya.

Burung-burung dara sudah tiada, dan kitab-kitab pun sudah tiada. Bulan Desember sudah lalu, bulan Januari berjalan perlahan-lahan, diiringi dentuman meriam setiap hari. Pucuk-pucuknya mendongak di lapangan Manahan, diarahkan ke sebelah tenggara kota, desa Bekonang dan sekitarnya; mendesing pelornya di atas atap-atap rumah, dan jatuh menggelegar nun di sana. Aku ingat gadis kecil hitam rambutnya, indah matanya, merah bibirnya bagaikan bunga anyelir yang meneteskan air mata di tengah alun-alun di malam bumi hangus, andaikata si Parti itu mengungsi ke Bekonang dituntun ibunya, mudah-mudahan pecahan

peluru meriam tak melukai tubuhnya.

Orang tidak menghitung hari, melainkan menating harapan, supaya jangan tumpah. Tak ada lagi yang mereka punyai, kecuali harapan. Jelas, penduduk memiliki harapan. Adakah itu pada Belanda? Di atas tank yang menderu-deru, mata biru yang tidak tenang menoleh kian kemari. Maut mengintai, dan keringat di dahinya.

8

Solo dan Jakarta sekarang sama rendah derajatnya. Kedua-duanya daerah pendudukan. Kedua-duanya nista. Kaki yang bersepatu bot menginjak kedua tengkuknya. Akibatnya, hubungan pos sudah terbuka. Berita yang terputus, terbuhul kembali.

Surat pertama datang, bersampul panjang untuk ayah; dari pamannya, adik kakekku. Rumah menjadi riuh seperti ada pesta sunatan, desak-mendesak di sekelililing ayah yang membaca, sehingga seorang adikku terbentur kepalanya pada ujung meja. Ibu hanya menanti dengan sinar matanya yang berpendar-pendar, mata pengungsi sejati yang kangen tempat asal, keinginan yang sederhana tapi jujur.

Isi surat: apa yang kalian tunggu lagi? Tak ada kantormu, bahkan tak ada republik. Kudengar pengungsi bisa pulang, diurus jawatan bagian sosial, karena itu pulanglah. Apa yang kujalankan sekarang sudah lebih dari cukup. Lewat itu, tak masuk akalku, bahkan mestinya akalmu juga, kalau kau memang waras. Pulang dan kerjalah di Jakarta. Di mana-mana juga Belanda, mau apa lagi. Bawa kopermu, dan berangkat.

"Hore, pulang ke Jakarta, hore!" jerit adik-adikku.

"Ya, Nak, nanti kita pulang, jangan ribut-ribut," kata ibu.

Adik kakekku asisten wedana. Pegawai Belanda dan pro Belanda. Tatkala masih jadi lurah, orang menyebutnya "lurah Nica". Sekarang tentu "asisten wedana Nica". Ketika pertempuran masih berkobar di Jakarta, pemuka kampung pejuang republik meludah ke lantai mendengar namanya, dan sebagian ingin betul menembak kepalanya.

Kulihat ayah berpikir keras, sehingga kacamatanya terangkat ke atas. Karena gelagat ini, semua lebih baik menunggu. Untuk sementara, ibu memerintahkan adik-adikku untuk berdiam diri. Boleh juga bicara tentang Jakarta,

tapi pelan-pelan. Semuanya sekarang, dan begitulah selalu, tergantung ayah.

Aku pun dapat surat dari teman lamaku Gazali, yang isinya: Kau ingat Laan Holle? Ramainya mobil bukan main. Barangkali tiap setengah menit atau begitulah, lewat. Anak-anak tidak mandi di kali lagi, tapi di pemandian Manggarai. Kecuali anak-anak Belanda yang jahil, semuanya enak. Ingat danau kecil di jalan Lembang? Sekarang bisa mancing ikan mujair di situ. Kalau ikan susah, main sepatu roda di sekitarnya. Kambingmu si Kakus tempo hari sudah mati, sakit mencret. Mungkin termakan tahi anjing, dasar rakus, kau tahu itu. Atau barangkali memang mati tua. Kapan pulang ke Jakarta? Kudengar sekarang orang boleh pulang.

Kubalas surat itu, Isinya begini: Setidak-tidaknaya kau pernah dengar yang namanya jam malam, bukan? Itu artinya, siang Belanda jadi raja, malam republik jadi raja. Aku hidup dari makan burung dara dan jual Al-Qur'an. Kalau kau mendengar ini kau akan bingung, aku bisa mengerti. Tahukah kau Belanda yang mau mati? Dipanggil maminya yang ada di Holland sana. Gila, bukan? Perkara pulang ke Jakarta, itu urusan ayahku.

Begitulah. Sebagian dari surat itu dusta. Kapan aku pernah mendengar Belanda yang sekarat memanggil maminya? Melihat Belanda yang mati pun tak pernah. Kutulis di surat betapa pulang ke Jakarta tidak terlalu penting bagiku, karena Solo yang seram lebih menarik ketimbang Jakarta yang banyak tokonya, karena toko sebetulnya lebih cocok jadi urusan perempuan. Temanku Gazali bagaimana pun harus mengerti, aku ini anak-anak republik, yang bagaikan porselin di tengah pecahan beling, anak-anak di Jakarta itu.

Padahal, apabila kepala terbanting di balai-balai, Solo bagaikan gudang gelap tanpa pintu, terbayang olehku Laan Holle yang dikisahkan temanku, mobil dan lampu-

lampu menggantung di pinggir jalan, trem kota yang amat banyak jendelanya, danau Jalan Lembang yang penuh bunga teratai, berenang di situ ikan mujair, siap menyambar mata pancing.

Sesungguhnya, aku ingin pulang. Aku benci Belanda, mengagumi tentara republik, tapi tatkala aku pulang sambil mengempit lonjoran roti tempo hari, hatiku bisa senang. Tapi, betapa pun senangnya hati, tak pernah kubayangkan nistanya andaikata kakekku Alwi yang sudah turun ke Jakarta dari pegunungan Priangan Timur bekerja di kantor Belanda, menjadi orang federal, mengikuti jejak adik kakekku dari garis ayah yang asisten wedana itu, yang sudah jelas belangnya.

Aku bisa merasakan keharuan ayah tatkala pemimpin-pemimpin republik ditawan Belanda, gambarnya tertempel di tembok, tapi aku pun sangat kepingin putar-putar naik sepeda bersandal tinggi di kota Jakarta, kota yang siang bersama malam pun kait-berkait, bukan terpecah-belah seperti di Solo ini.

Tak banyak yang harus dilakukan sekarang daripada mengikuti segala gerak-gerik ayah, terutama sorot matanya dan letak bibirnya. Siapa tahu, siang atau sore atau malam nanti, didahului anggukan kecil, hanya lewat kalimat pendek tidak jadi apa, pokoknya jelas apa yang harus dilakukan: atur menuju pulang.

Tapi hal itu baru terjadi sebulan kemudian, sesudah ibu tidak sanggup lagi merindukan kampung halamannya, bahkan sukar memimpikannya akibat tak bisa tidur-tidur.

“Sekarang begini,” kata ayah pada suatu sore yang mendung, dan pelita-pelita sudah terpasang bergoyang-goyang. “Pamanku yang asisten wedana itu sudah mau mundur. Aku mau pulang tanpa syarat apa pun. Memang, kalau aku bersedia jadi pegawai, segalanya gampang. Ongkos pulang pun bukan soal. Tapi aku tidak mau. Sebagai

orang bebas aku mau pulang.

Adik-adikku menjerit lagi, seperti sebulan yang lalu. Ibu tidak menjerit, melainkan menggigil. Matanya mengecil dan berair. Ibuku bisa berlinang air mata, di waktu susah maupun senang, bahkan tanpa sebab musabab yang jelas sekalipun. Kukira jadi pegawai atau tidak jadi pegawai, bukan pokok baginya. Pulang menuju barat, itulah soalnya.

"Jadi, berapa bayarnya?" tanya ibuku.

"Mana kutahu! Supaya kamu sekalian mengerti, kujelaskan menurut kata orang yang sudah tahu," kata ayah, sementara seisi rumah duduk himpit-menghimpit. "Buat orang yang mau jadi pegawai Belanda di Jakarta, dan sudah ada tanda diterima, pengangkutan pulang tidak bayar. Buat orang yang pulang begitu saja, di samping harus bayar ongkos sendiri, juga harus ada jaminan."

"Jaminan apa itu, Ayah?" tanyaku.

"Nanti dulu, aku masih mau terus. Jaminan dari kantor urusan perumahan di sana bahwa kita sudah ada tempat tinggal."

"Bukannya kita memang punya rumah?"

"Tentu kita punya rumah, tapi kalau mereka tidak mau memberi izin, mau apa kita?"

Sampai di sini terus terang aku tidak paham lagi. Bagaimana mungkin orang harus permisi buat tinggal di rumahnya sendiri? Ini sudah kelewatan batas, tapi bagaimana pun yang bisa dilakukan hanyalah menunggu.

Segala yang berkembang, kuceritakan belaka kepada teman-temanku, tidak berkurang, melainkan berlebih. Surat-menyurat, kota Jakarta sekarang, kambingku si Kakus yang mati dan besar kemungkinan termakan tahi anjing, keajaiban minta permisi tinggal di rumah sendiri.

"Kamu tentu pulang pakai konvoi ya?" tanya Makmun.

"Bisanya begitu," jawabku.

"Dicegat gerilya mati kamu."

“Memang gerilya buta! Kita kan pengungsi.”

“Lho, umpamanya. Jalan Kartosuro-Boyolali gawat, lho”

Kupikir, teman-temanku ini bukanya bersedia pulang ke kampung asal, melainkan kepingin. Siapa pula yang tidak kepingin melihat wajah kota yang lampu-lampunya menyala? Dan siapa pula yang tidak kepingin trem yang meluncur di depan-depan pintu toko? Apalagi mereka belum pernah melihat trem seumur hidupnya. Teman-teman yang malang, yang tidak bisa pergi ke mana-mana.

Sungguh mati, aku ingin meninggalkan sesuatu buat mereka, supaya hatinya senang sedikit. Andaikata burung-burung daraku masih tersisa, dan burung puter ayahku belum dilepas dari kurungannya, siapa tahu ayah bisa kubujuk, kuberikan kepada mereka.

Atau barangkali kucing kantoranku, si bulu warna tiga? Aku bukan tidak mau menyerahkanya kepada mereka, untuk Makmun misalnya, tapi bisakah itu kulakukan apabila Basid, sekutu pemilik binatang itu keberatan?

Pohon jambuku mustahil. Karena letaknya di jalan, tentu milik kotapraja atau sebangsa dengan itu. Kalau aku tiada siapapun bisa ambil buahnya. Tak ada orang yang bisa menganggapnya suatu hadiah.

9

“Kaulihat sekarang, penyerbuan Yogya dan tertangkapnya para pemimpin itu ada hikmahnya?” kata ayah tiba-tiba, begitu tiba-tibanya sehingga tak lain yang bisa kulakukan daripada mengangguk. Lagi pula, aku mengangguk atau tidak, sama sekali tidak akan memengaruhi ayah dalam hal hikmah pada setiap datang cobaan besar.

Dewan Keamanan kaget bukan main, menuding-nuding Belanda, menyerukan berhenti tembak-menembak, mendesak supaya berunding lagi. Tak kurang-kurang pula kagetnya bagian terbesar anggota PBB. Tentu saja mereka itu kaget, karena salah satu pihak yang sudah setuju ada pengawasan, mendadak cabut pisau, dan menikam.

Di New Delhi, Perdana Menteri Nehru bukan saja kaget melainkan juga sakit hatinya, mengundang 19 negara-negara Asia datang ke sana, sesudah sama-sama mafhum tabiat Belanda, bersepakat membantu dan membela republik. Serdadu Belanda harus mundur dari atas tanah republik, dan Republik harus dibangunkan kembali.

Masih ada terusannya: penyelesaian lebih lanjut harus bertujuan penyerahan kedaulatan sepenuhnya untuk seluruh Indonesia berdasarkan tingkat-tingkat rencana tertentu, di bawah pengawasan komisi Dewan Keamanan. Dan negeri-negeri yang hadir itu akan terus mengikuti perkembangan di Indonesia, jangan sampai Belanda main selingkuh lagi.

Itulah hikmahnya, menurut ayah, “Barangkali penduduk Solo juga suatu hikmah, sehingga kita bisa pulang ke Jakarta,” kata ibu. “Barangkali juga begitu, tapi yang jelas masih ada sulitnya,” sahut ayah.

Sebuah gedung di dekat bekas markas Pesindo bertuliskan “Kantor Urusan Sosial”. Ke situlah para pengungsi yang asalnya dari rupa-rupa jurusan, datang tiap hari menanyakan hal ihwalnya, kapan bisa pulang

kampung, dan bagaimana caranya.

Sebarisan panjang truk tiap pagi tampak berjajar di depannya. Mereka yang sudah beres urusannya, belompatan naik ke atas, menggendong bungkusan besar dan kecil, di bawah lirikan serdadu Belanda yang bertolak pinggang di bawah pohon asam. Bila saatnya tiba, iring-iringan itu pun bergerak, ke barat atau ke timur, dengan kawalan kendaraan lapis baja di paling ujung.

Ke sana pulalah ayah berurusan, hampir tiap pagi, baru pulang di siang harinya. Dan setiap ayah menginjak pintu rumah, penghuni datang menyerbu, mengunyah pertanyaan yang itu-itu juga, tak bosan-bosannya, dan tak habis-habisnya: Sudah ada ijin Jakarta? Kapan kira-kira? Apa kata kantor? Sebentar lagi barangkali?

Di suatu siang, ayah pulang bersama seorang yang kukenal baik: Raden Mas X, senantiasa gemuk, terengah-engah, dan banjir keringat. Berbareng dengan tawanya yang riuh, dia masuk rumah, membungkuk-bungkuk melihat ibu, sehingga daging tengkuknya bergelombang-gelombang.

"Syukur Tuan tidak ditangkap lagi," kata ayah sambil tertawa-tawa, menyodorkan rokok, ditolak sang tamu sambil terbatuk-batuk.

"Hampir, tapi dua kali sudah lebih dari cukup, ha ha ha."

"Jadi Tuan sekarang di kantor Urusan Sosial itu, bagaimana bisa begitu?"

"Bisa dibilang begitu, bisa juga tidak. Tentu Tuan tidak lupa, saya ini pedagang, bukan?"

Ibu masuk membawa kopi, tapi ditolak oleh sang tamu dengan penuh hormatnya, minta air dingin saja. "Beginilah sengsaranya orang gemuk, Nyonya, tak bisa lain dari air dingin," katanya.

"Tapi dulu itu pedagang mobil," kata ayah.

Raden Mas X menyambar gelas air dingin yang baru

saja datang, mereguknya begitu rupa sehingga lehernya menggembung, lalu katanya, "Memang bukan persis ban mobil, tapi tak begitu jauh dari itu. Banyak pengungsi, seperti Tuan juga, mau pulang, bukan? Nah dalam hal ini antara saya dengan Belanda dungu itu bisa saling bantu. Berhubung truk mereka tidak cukup, saya bisa sediakan truk, mereka sewa dari saya; tidak ada jeleknya, betul tidak, Tuan?"

Kulihat ayah melongo, "Masya Allah," katanya pelan.

"Maaf kalau saya membikin Tuan kaget, tapi percayalah, pekerjaan yang ini jauh lebih jujur ketimbang jual ban mobil."

"Oh, tentu saja saya percaya. Saya cuma heran Tuan begitu pandai mencari kesempatan."

Aku yang duduk di sebelah kanan Raden Mas X tak henti-hentinya berpikir, selain orang ini banyak dagingnya, tentu banyak duit. Memang banyak kudengar, atau barangkali kubaca, tak sedikit bekas bangsawan yang tak kehilangan akal, penuh bakat pindah-berpindah lapangan hidup, menjadi berkuasa dalam bentuknya yang baru, sementara sistem negeri sudah menjadi republik.

"Ringkasnya begini saja, Tuan," ujar tamuku sambil tersenyum-senyum, "saya harap Tuan tidak keberatan jikalau urusan Tuan pulang ke Jakarta saya yang urus. Paling sedikit sampai Semarang, Tuan tidak usah pusing-pusing, ha ha ha."

"Maksud Tuan..."

"Ya, begitulah maksud saya. Bagaimana pun, saya kepingin juga beramal kepada sahabat lama, bukan?"

Tanpa menunggu jawaban, dia bangkit dengan susah payahnya, meminta ketemu besok di Kantor Urusan Sosial, memberi salam, dan mendengus-dengus ke luar pintu.

10

Sebentar lagi, semuanya selamat tinggal. Surat izin menempati rumah sendiri yang tak masuk akal, yang lama ditunggu-tunggu, sudah sampai dari Jakarta. Kantor Urusan Sosial sudah mengangguk. Seraya terbahak-bahak dan terguncang-guncang, Raden Mas X sudah membuktikan niatnya.

"Buat Tuan sekeluarga, saya sediakan pick up," katanya kepada ayah.

"Alhamdulillah, sebetulnya naik truk pun tidak apa-apa, asal sampai di Semarang saya sudah sangat berterima kasih," sahut ayah.

"Oh, jangan begitu. Biar kantor tutup, Tuan saya anggap pegawai negeri, jadi tidak pantas naik truk, ha ha ha."

Kabar sudah pecah ke seluruh kampung, pengungsi akan kembali asal. Ibu masuk ke luar pintu tetangga, mengabarkan ihwal dan maksudnya, minta diri, minta maaf dan minta doa. Seperti biasa, ibu berlinangan air matanya, di rumah ini dan di rumah itu.

"Nanti kalau sudah aman, Ibu jangan lupa datang ke Solo lagi. Kalau normal, tinggal di Solo enak lho, Bu. Apalagi waktu zaman Kanjeng Sunan kaping sepuluh, masya Allah."

"Insya Allah, saya sebetulnya juga senang tinggal di sini, sudah seperti famili sendiri."

Dua hari lagi, atau tiga hari lagi, konvoi jurusan utara akan berangkat. Jadwal bisa berubah, tergantung pertimbangan keamanan jalan raya Solo-Salatiga. Bukan keamanan pengungsi, melainkan keamanan Belanda yang menggabung dalam satu konvoi, merasa lebih terlindung dari sergapan gerilya.

Hujan gerimis tak henti-hentinya, kata orang cocok untuk sesuatu maksud perpisahan. Jambu sudah membesar buahnya, rata-rata sebesar biji salak, tapi apa peduliku, karena teman-temanku yang sempat menggigitnya nanti, bulan depan.

Entah kapan bisa balik ke sini lagi, ada baiknya berjalan-jalan dulu, sampai ke alun-alun selatan, yang lapangannya lebih kecil dan beringin kurungnya lebih kurus ketimbang yang di utara. Begitu juga naik ke menara Masjid Agung, yang kata orang lebih tinggi dari semua menara masjid yang ada di negeri ini, dengan tangga-tangganya yang bagai kipas melilit-lilit ke atas, mendengung bunyinya kena injakan kaki.

Bulan puasa nanti dengan sendirinya aku sudah tidak ada di sini lagi. Barangkali lebarannya lebih enak di Jakarta, tapi puasanya lebih enak di sini. Pokok pangkalnya terletak pada menara juga. Di bawah bintang pagi, yang rasanya begitu dekat apabila di atas, seolah bisa disentuh dengan ujung jari, aku azan sesudah lebih dulu berebut corong, suaraku tersebar di atap-atap genting, di daun-daun, di jalan yang berpasir.

“Besok habis zuhur kita berangkat naik andong ke lapangan Manahan, mobil menunggu di situ,” kata ayah.

“Kenapa dari Manahan, Ayah? Biasanya dari depan Kantor Urusan Sosial,” tanyaku.

“Pokoknya begitu, aku sendiri juga tidak tahu. Segala-galanya terserah Raden Mas. Terimalah apa adanya, kita sudah ditolong orang.”

Segalanya sudah beres terbungkus lebih dari seminggu yang lalu. Barang-barang pinjaman sudah siap dikembalikan ke pemilik masing-masing yang begitu murah hati. Sebangsa ember, gayung, bakiak, bakul, dan botol-botol kosong termasuk empat buah lampu pelita, dibagi-bagikan kepada tetangga. Temanku Makmun pasti

kebagian kandang burung puter.

Malam penghabisan, barangkali. Rentetan tembakan panjang terdengar jauh, sebagaimana biasanya, tak jelas di utara atau di timurnya. Panser patroli menyelusur di samping rumah, sinar lampunya yang terang menyapu daun-daun jambu dan kersen, pintu rumah dan tiang listrik.

Sedikit sejuk, oleh gerimis. Kembang tanjung akan lebih cepat jatuh ke bumi, tapi tidak demikian halnya bunga arumdalu, yang di saat-saat seperti ini, menghamburkan wanginya yang sempurna bagi mereka yang lalu di samping ujung masjid arah ke alun-alun, kalau saja tiada perang, bebas ke mana-mana di bawah bintang.

Kata orang; yang sederhana sekalipun, apabila sudah jadi kenangan, menjadi berharga, dan mengasyikkan. Padahal, semua yang kualami selama tiga tahun ini, sederhana semua. Mulai besok, dan seterusnya, akan jadi kenangan. Bahkan, rasanya sekarang pun sudah terasa mengasyikkan, kehidupan kampung yang susah namun jujur ini.

Dan barangkali ada baiknya juga, karena tak lama lagi umurku menjadi lima belas tahun, sekaligus saja mengucapkan selamat tinggal kepada masa kanak-kanakku. Betulkah masa kanak-kanak itu yang paling enak? Kalau begitu halnya, apa yang terjadi besok menjadi kurang beres.

Sehabis sembahyang subuh, jemaah tidak lekas bubar, melainkan duduk melingkar dan mendoakan keberangkatan ayah, sedikit kata perpisahan, habisi kalau ada khilaf atau tak senonoh. Yang menangis tidak ada, tapi yang tertawa pun tidak.

Ini sudah sekaligus perpisahan dengan teman-temanku, karena tak ada lagi yang ketinggalan, kecuali status kucing selanjutnya. Andaikata temanku Basid saat ini kembali dari pinggiran kota, masalahnya bisa lebih gampang.

11

Begitu lepas batas kota, pick up itu segera berubah menjadi langgar. Ayah yang duduk paling pinggir, berjajar berhadapan dengan ibu dan anak-anaknya, buntalan pakaian tertumpuk di mana-mana, segera memerintahkan seluruh penumpang untuk membaca-baca.

Surat Yasin, salawat Nariyah, dan bagi adik-adik yang tidak hafal baca apa saja pokoknya baca, diulang-ulang entah berapa kali, tak seorang pun sempat menghitung, kecuali merasa tenggorokan lekas kering.

Ini betul-betul perjalanan ke arah barat, perjalanan pulang. Lambaian tangan buat tetangga dan kenalan hampir tak putus-putusnya tadi, sampai andong hilang di tikungan. Kucing kantorku si bulu warna tiga ternganga-nganga, setidak-tidaknya begitulah anggapanku. Untuk sementara, statusnya di bawah asuhan kolektif teman-teman tak ada kecualinya, sampai Basid datang. Apa yang diputuskan Basid, itu urusannya sendiri.

Raden Mas X sempat melepas, mengguncang-guncang tangan ayah, menepuk kepalaku, membungkuk ke ibu, mengedip-ngedipkan matanya ke adikku, dan berbisik-bisik ke kuping sopir.

"Nah, bukan saja Tuan senang, saya juga senang. Biarpun pandangan politik saya tidak pantas dibanggakan, tapi saya suka membikin orang lain gembira, di samping saya suka dagang."

"Terima kasih, sampai ketemu nanti kalau sudah aman."

"Sekarang juga sudah aman, Tuan jangan khawatir. Memang tempo hari sering ada penyergapan konvoi di sekitar Boyolali, tapi doa Tuan pasti manjur. Selamat!"

Ada enam belas iring-iringan kendaraan. Sebuah panser di paling depan, empat serdadu Belanda di atasnya, sebuah senapan mesin besar menodong ke muka, pelurunya berjela-jela, bagaikan buah pinang. Sebuah jip terbuka

paling belakang, juga bersenapan mesin, dengan tiga serdadu, dua warna putih satu warna hitam. Sebuah truk besar penuh serdadu. Sisanya truk-truk pengungsi, kecuali satu-satunya pick up, terjepit di tengah-tengah, gemetaran mesinnya.

Jalan raya Solo-Kartosuro ini masih sama lurusnya, ujung yang timur menyentuh gerbang kota, yang sering kulalui, menuju kebun tebu Colomadu di sisi kanannya. Sekarang, lubang-lubang besar, pelbagai rintangan, mencabik-cabiknya, bahkan di sana-sini bagaikan teriris dengan ganasnya, membikin kendaraan terhuyung-huyung.

Ada orang-orang desa pematang, atau membungkuk di sawah, atau mencabuti pohon kacang kedelai. Berarti, masih ada kehidupan. Tidak banyak, tapi cukup untuk mengurangi ketakutan. Aku merasa, ketakutan ini merata, pada yang bersenjata maupun tidak. Orang yang di atas truk itu melambai-lambai tanpa suara, bukan karena dia ramah, melainkan takut. Orang di bawah tak ada yang menyambut. Mereka menyembunyikan muka di balik topi yang lebar.

"Ini Kartosuro, Bu," kataku, bukan saja karena ibu belum pernah tahu kota kecil ini, tapi bagaimana mungkin selama ini betul tidak bicara apa-apa? Ibu tidak mengangguk ataupun bicara. Dia berkomat-kamit terus membaca ayat-ayat suci, membaca doa.

Di antara pasar dan simpang tiga, konvoi berhenti. Hanya Belanda di depan sana yang mafhum, apa guna berhenti. Seorang serdadu melompat turun, menyerahkan sesuatu kepada pos penjaga, melompat lagi naik ke panser, sesudah terpeleset sedikit.

Banyak juga orang duduk mencangkung di pinggir pasar yang hitam warnanya, duduk begitu saja. Kalau ada harapan, harapan apakah yang ada di bawah capingnya yang segi tiga? Seekor anjing yang habis bulu-bulunya

dimakan umur melilit-lilit di dekat mobilku, tertegun dan meleleh air liurnya, melengos dan pergi, karena tak seorang pun memedulikannya, tidak juga Belanda, penggaul binatang ini.

Sekarang, Kartosuro jauh di belakang, dan Boyolali ada di depan. Kata Makmun, antara kedua kota ini gawat. Kata Raden Mas X, sekitar Boyolali tempo-tempo ada cegatan gerilya. Di manakah "sekitar" itu? Aku kepingin kencing.

Aku ingin berkata begini: Kenapa harus takut? Kenapa harus takut kepada tentara republik, tentara kita sendiri? Sebab musabab apakah yang membikin keadaan jadi terjungkir balik begini: berlindung di punggung Belanda, dan cemas kepada orang senasib? Atau berbedakah jalan nasib sekarang?

Ada perasaan di dalam diriku yang tidak karuan. Mestinya, ayah harus lebih karuan lagi, karena tuanya, kedua karena pegawai republiknya. Barangkali akibat kekalahan dan tiada daya belaka. Tapi, siapa yang kalah dan tiada berdaya itu? Orang-orang di dalam konvoi ini, bukannya di semak belukar sana, yang mungkin sedang tiarap mengintip lewat matanya yang menyala, ditunjang semangat yang lebih menyala lagi.

Kepingin aku bertanya kepada ayah, "Coba terka, perbedaan apakah yang ada di dalam kita punya batin antara tatkala di atas kereta api sebagai pengungsi tiga tahun yang lalu, dengan tatkala di atas barang bergerak sebesar lemari ini? Perbedaan itu rasanya ada, dan aneh, menjalar ke mana-mana, dan begitu kita mencoba menyetopnya, rasa malu pun timbul. Betapa lain antara perjalanan menuju timur seperti tempo hari dengan merayap bagai pencuri menuju barat seperti sekarang ini, bukan?"

Tapi aku tidak bertanya. Begitulah patutnya. Apa yang sebetulnya kita sudah tahu, tak usah dipertanyakan, karena menggelisahkan diri sendiri. Barisan panjang ini tak lebih

dari pengungsi yang ingin berhenti jadi pengungsi, tak lebih dari itu.

Selepas sungai Bekasi, di atas kereta api si Jerman tua yang menuju ke Timur tiga tahun yang lalu, aku ingat ayah berkata, "Kita semua ini pengungsi. Pengungsi sama sekali berbeda dengan pelarian, karena kita bukan pencuri atau garong. Camkan baik-baik, ini istilah politik. Tidak ada yang hina dalam politik." Sekarang, arti apakah yang harus dicamkan baik-baik dari perjalanan ini? Masih termasuk politikkah ia atau bukan?

Mendadak konvoi berhenti. Rentetan senapan mesin menyembur-nyembur dari panser depan. Ibu mendekap adik kecilku yang menjerit-jerit, bukan lantaran bunyi tembakan, melainkan tergencet kelewat keras, kena peniti. Ayah mengeraskan suara bacaannya, sehingga keadaan bukan alang-kepalang hiruk-pikuknya.

Tidak ada tembakan balasan dari mana pun. Tidak ada pertempuran. Kecuali beberapa ekor ayam berhamburan bagaikan gila, dan daun-daun belukar yang terlempar dari tangkainya akibat tersambar peluru, tidak ada suatu apa yang terjadi.

Hening, dan konvoi merangkak lagi. Tatkala mobilku mendapat gilirannya melintasi jembatan kecil, di pinggir jalan agak ke dalam, di batang pohon yang entah apa namanya, tertempel kertas besar dengan huruf-huruf besar: "Menir Spoor Mampus". Hanya itu. Berbisik-bisik kutanya ayah, "Itu makian atau memang sudah mati?" tak ada jawaban.

Baiklah. Buat kami semua yang di atas kendaraan dari ujung ke ujung, pengungsi daerah Semarang atau pengungsi Jakarta, sebetulnya tak punya kepentingan langsung apakah Jenderal Spoor mati atau hidup atau remuk tulang iganya. Kepentingan penumpang makin lama menjadi makin sempit dan tersembunyi, menjadi milik

masing-masing yang berdiri sendiri-sendiri, kepentingan untuk selamat sampai di daerah aman. Di sana, di Salatiga nanti, itulah daerah aman. Di sini, di daerah Boyolali, daerah yang belum aman, karena banyak orang yang tak tampak dari jalan besar mungkin sedang membidikkan senapannya, bertarung untuk kemerdekaan, untuk kepentingan semua, bahkan untuk para penumpang jua.

Apabila demikian halnya, aku mengerti apa sebab ayah tidak bicara apa-apa, dan seluruh konvoi ini tidak bicara apa-apa. Sebab, tak ada lagi yang perlu dibicarakan. Soalnya sudah jelas. Semua orang-orang ini secara sadar sudah menyingkir dari pertarungan, kikuk dan tak enak hati, seperti anak-anak yang menyingkir dari sekolah.

Sore sudah masuk, dan Boyolali sudah lewat. Langit sekitar gunung Merbabu kuning seperti selai. Bukan saja aku sudah mampu membedakan mana siul kutilang mana cericit burung kepodang, melainkan sempat melihat kadal hijau yang melompat-lompat dari pematang rumput, semata-mata karena rasa gelisah sudah berlalu. Barangkali ayah juga begitu, bahkan mungkin lebih dari itu. Lihatlah sekarang, ayah menyeka kacamatanya.

Bintang-bintangkah yang tampak di sela pohon ketapang? Bukan, bola-bola lampu jalan raya. Kota Salatiga! Adik-adikku, seluruh penumpang, memekik-mekik. Sudah berbulan-bulan tak pernah lihat cahaya listrik. Dan lihatlah, orang-orang bisa saja jalan kian ke mari di tengah malam, bukan main. Menghirup udara, mengepul asap dari mulutnya. Ayah mengucap, “Alhamdulillah.” Ibu mengusap airmatanya dengan ujung kebaya. Bulan yang masih separo, mengambang jauh di atas gunung Telomoyo. Bulan Maret, 1949.

Dari Hari **ke Hari**

1

Di mata famili, aku bagaikan barang yang terlampau lama tersimpan di dalam kotak. Mustahil dilepas sebelum dipatut-patutkan. Mula-mula mereka tercengang, kemudian terbahak-bahak, akhirnya jatuh iba: tiga potong kemeja dan dua potong celana disumbangkan untukku, dari sana dan sini.

Sebaliknya, aku pun bisa tercengang-cengang. Kata orang, kalau mau pilih sekolah "republik", bukannya federal, pergi ke daerah Petojo sana. Ambil jalan pinggir kali Cideng, begitu lewat pasar, belok kanan. Apabila tampak deretan gubuk tukang kue pancong, gado-gado dan tukang tambal ban sepeda, nah, panjangkan leher seperlunya, akan tampaklah sekolah itu.

Benar. Tanpa sebuah tiang bendera, sekolah "republik" itu tak ubahnya sebuah kandang ayam yang teramat besar. Seanteronya berlantai tanah, baik pekarangan maupun ruang kelas. Berdinding bilik, beratap daun nipah. Kakus menumpang di rumah tetangga terdekat. Di luar dugaan, masih ada sekolah di atas dunia ini yang lebih buruk ketimbang sekolahku di Kauman, Solo.

Tak pernah kutanyakan, apa sebab sekolah menengah pertama itu disebut sekolah "republik". Hanya ditilik dari sudut melaratnya dibanding sekolah-sekolah lain, itu sudah cukup meyakinkan. Bila hujan deras turun malam hari, besar kemungkinan sekolah tutup karena becek dan banjir. Dan apabila tercampur deru angin sedikit keras, atapnya bisa hancur lebur tertimpa pelepah kelapa. Sekolahku ini bukan memiliki pohon kelapa, melainkan berdiri di sela-sela pohon kelapa.

"Sudah mampus dia sekarang," kata teman baruku Hussein, di suatu pagi, sambil menyandarkan sepeda di batang pisang, karena sepeda memang bebas ditaruh di mana suka.

“Apanya yang mampus?” tanyaku.

“Kau tak punya radio?”

“Tidak.”

“Jenderal Spoor yang mampus,” kata Hussein, dan bersiul-siul.

“Apa urusanmu?”

“Apa urusanku? Mentang-mentang kau dari pedalaman, kau kira cuma kau sendiri yang tahu urusan?”

Aku teringat konvoi di jalan antara Kartosuro-Boyolali, dua bulan lalu, rentetan panjang senapan mesin, ayam kaget yang berhamburan bagaikan gila, adikku menjerit kena peniti karena ibu mendekapnya terlalu kuat, daun-daun terlempar dari tangkainya tersambar peluru, kertas besar bertuliskan huruf-huruf besar: “Menir Spoor Mampus”. Rupanya jenderal Belanda itu memerlukan waktu tak kurang dari dua bulan untuk mati sungguh-sungguh. Kemudian, ruang kelas ingar bingar tentang sebab musabab kematiannya. Ada yang bilang diracun, ada yang bilang makan racun. Bahkan ada yang bilang disambar geledek.

Bentrok paham antara ayah dan adik kakekku yang asisten wedana berlanjut dari lewat surat-menyurat menjadi lisan. Kakekku yang kaya pengalaman itu merasa kebijaksanannya diragukan: Bukankah kemenakan yang bekerja lebih baik ketimbang kemenakan yang menganggur? Dan berhubung semua kantor milik Belanda, apa boleh buat, alasan apa menolak?

Ayah menjelaskan keinginannya.

“Mau mengajar stir mobil? Setan kubur mana yang membikin kamu pikun? Kau pegawai tinggi, kau berpendidikan, buka sekolah stir mobil tak masuk akalku sama sekali, bahkan akal siapa saja!” kata kakekku.

“Tidak jadi apa. Bukankah sudah ada persetujuan Roem-Royen? Pertempuran akan berhenti, dan republik akan berdiri lagi di Yogya. Biarlah saya begini saja, sambil

menunggu," jawab ayah.

"Aku tidak keberatan kau menunggu, apapun yang kau tunggu itu. Tapi, menunggu sambil mengajar stir mobil, itu soal yang berbeda sama sekali. Kau merendahkan dirimu, diriku, pamanmu ini, bahkan barangkali kau juga merendahkan republikmu itu. Mendingan kau nongkrong di langgar dari pagi sampai malam, barangkali lebih terhormat."

Namun, segalanya berjalan jua. Untuk mengajar, dipergunakan mobil yang bukan makin tua bangkanya. Merek Ford bikinan tahun 1933, milik kawannya, bekas anggota Barisan Banteng. Berwarna hitam bagaikan isi batang pensil, beratapkan terpal yang bisa dibuka tutup, tentu saja tanpa kaca samping, yang apabila hari hujan, air masuk dari hampir segala jurusan. Bukan main ganjil suara mesinnya, sepintas lalu bagaikan orang tertawa terbahak-bahak, kemudian mendehem-dehem, tapi ada saatnya mengaum bagaikan harimau.

Di bawah pepohonan sengon, di bagian selatan lapangan Gambir, di situlah murid-murid tua maupun muda belajar mundur dan maju dan berbelok-belok di sela-sela drum kosong berbentuk huruf S. Sehabis lepas sekolah, aku diwajibkan pergi ke sana, membawa bungkusan makan siang, sambil siap berlari mengambil air dari got andaikata mesin mobil berdesis akibat panas. Kupikir, para murid menghadapi dua macam kesulitan sekaligus: menyetir mobil, dan menyetir mobil yang tua bangka ini.

Serentak sudah mahir maju mundur dan berbelok-belok, langkah berikutnya terjun ke jalan raya. Di sini timbul masalah baru: menahan diri dari pandangan mata orang yang terheran-heran. Keajaiban apa yang sudah terjadi sampai binatang bermesin ini masih sanggup berjalan kian ke mari?

Ayahku, tampaknya tabah bagaikan seorang pendaki gunung. Uang bayaran dibagi sama rata dengan kawannya si empunya mobil. Bagaimana pun, keluarga bisa makan, dan aku bisa duduk baik-baik di kelas satu sekolah menengah pertama di sela-sela pohon kelapa.

Keadaan baru terasa berat tatkala ibuku mulai jatuh sakit. "Dadaku rasanya terpukul-pukul," kata ibu. Leher membengkak tak habis-habis. Minum pun setetes demi setetes, kutuangkan ke mulut lewat daun sirih. Kendati begitu, senyum itu selalu ada di sana. Senyum itu mengantarku ke sekolah, menyongsongku sepulang dari sekolah. "Bawa rekeningnya ke mari," kata adik kakekku, "kalau kau keberatan, hitung utang juga boleh."

2

Kakekku Muhammad Alwi, ayahanda ibuku, selamat turun di Jakarta dari pengungsiannya yang teramat panjang dan berat, melintas kota, sungai, dan gunung. Namun, dia sehat bagaikan seekor ikan. Warna mukanya yang Indo Jerman itu terkelupas oleh tiupan dataran tinggi, menjadi kuning gelap, warna daun pisang yang kering.

Dasarnya juru gambar peta, dibikinnya jalur pengungsiannya dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kampung ke kampung lain, lengkap dengan detil-detil yang lazim terdapat di dalam setiap peta, dilampiri dengan bentuk rumah-rumah yang pernah didiaminya, baik lama maupun sebentar. Mulai terusir dari rumahnya di Jalan Sasakgantung-Pasirmalang-Ciparay-Banjaran-Malajaya-Cibatu-Malangbong-Tasikmalaya-Ciamis-Manonjaya.

“Wah, sekarang aku jadi susah,” kata kakek Alwi.

“Susah kenapa, Datuk?” Kupanggil dia datuk, entah apa sebabnya.

“Akibat biasa jalan, sekarang di Jakarta maunya jalan melulu ke mana-mana. Tidak jalan kaki jadi linu.”

“Nah, apa susahnya?”

“Kamu ini bagaimana. Di kota ini orang jalan kaki dianggap gelandangan, tak dapat tempat, didesak kendaraan kian ke mari. Untuk menjadi sehat, orang mesti jalan. Susah, bukan?”

Nenek tiriku, yang untuk pertama kalinya diceritakan Sersan Husni setahun yang lalu di pendopo rumah Kauman, yang membuat ibu tetes air matanya di bantal, memiliki hidung yang rungi bagaikan hidung wayang golek.

“Di mana Datuk ketemu?” tanyaku bergurau.

“Apa kau bilang? Ketemu? Aku tidak pernah ketemu nenekmu itu. Kau kira aku ini anak-anak? Aku bukan ketemu, aku sudah kenal sejak suaminya masih hidup. Suaminya teman sekantor, baiknya bukan main. Jadi, tidak ada yang

luar biasa. Karena itu aku heran, kenapa ibumu ribut."

"Ibu bukan ribut, melainkan waktu itu sedih ingat nenek yang sudah meninggal, tidak lebih dari itu."

"Apa bedanya? Sebagai sama-sama pengungsi, mestinya ibumu lebih paham, betapa sulitnya hidup sendirian tiada yang mengurus, sebentar pindah sana sebentar pindah sini."

Ternyata kakekku Alwi bekerja di kantor yang urusannya itu-itu juga, menggambar peta, membungkuk berjam-jam di atas meja, menggenggam kaca pembesar, didampingi pensil dan pena rupa-rupa model, yang mustahil bisa ditemui selain di kantornya.

Mencuri-curi, aku sudah merokok. Apabila kakek alpa, kujumput sebatang dua, tak lebih. Pada suatu saat, perbuatan itu ketahuan olehnya. Akibatnya, suatu berkah. Tiap hari Sabtu, kalau saja aku datang ke rumahnya, selalu tersedia sebungkus rokok Kansas untukku. Dua puluh batang, bayangkan. "Kau boleh bawa, asal jangan isap di depanku," kata kakek. Pesannya tidak begitu sulit.

Tak salah lagi, kehidupan keluargaku terapung di atas dua gabus mata pencaharian ayahku yang ganjil dan tunjangan kedua kakekku, koperator murni yang asisten wedana serta orang republik sejati yang kini sudah menjadi pegawai federal. Muhammad Alwi itu. Mustahil ayah mampu berdiri di atas kedua kakinya tanpa bantuan mereka, istimewa dalam keadaan ibu yang memerlukan biaya perawatan. Orang nonkoperator ditunjang koperator; begitulah adanya.

Tatkala masih di Kauman, pernah terlintas olehku betapa nistanya kakekku yang asisten wedana, dan betapa akan nistanya pula andaikata kakekku Alwi, seturunnya di Jakarta, menjadi pegawai Belanda. Sekarang, mereka mendandaniku dengan kemeja dan celana, menyisihkan jatah pembagian roti dan selainya, bahkan rokok untukku

pribadi. Ingatan itu membikinku kikuk.

Dulu kutulis surat kepada temanku Gazali, betapa Solo yang seram lebih menarik ketimbang Jakarta yang banyak tokonya, lantaran toko sebetulnya lebih cocok jadi urusan perempuan. Jangan lupa, tulisku, bagaimanapun aku ini anak-anak republik, yang bagaikan porselin di tengah pecahan beling, anak-anak Jakarta itu.

Sekarang, temanku Gazali mengajakku ke mana pergi, meminjamkan sepatu rodanya, berselancar keliling danau kecil di Jalan Lembang, bersenang-senang melihat ikan mujair terkait mulutnya oleh mata pancing. Aku merasa kikuk dengan isi suratku sendiri, sekaligus merasa senang dangan kehidupan yang baru ini.

Juni 1949, sekolahku hiruk pikuk, tak peduli murid maupun guru-gurunya. Serdadu penduduk Belanda keluar dari Yogya. Republik dan pemimpin-pemimpinnya kembali. Bangku-bangku sekolah dari kayu kecapi berdentam-dentam dipukul tangan yang riang gembira, sehingga guruku terpaksa berkata, "Gembira boleh, tapi jangan bikin rusak."

Diam-diam aku tercengang. Betapa hebat semangat republik yang ada pada anak-anak di sini, yang tadinya kuanggap tak ubahnya pecahan beling belaka di samping anak-anak pedalaman yang porselin.

"Kau ada di Yogya waktu penyerbuan?" tanya Hussein.

"Tidak. Aku di Solo. Solo malahan lebih hebat," jawabku.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Tentu saja begitu. Yogya utuh, tapi Solo habis dibakar. Tapi apa guna kuceritakan, kau toh tidak bakal bisa bayangkan."

"Hebat juga pengalamanmu."

"Wah, bukan main."

Pernah juga terpikir mau cerita peti-peti kitab dan seluk beluk penjualannya. Setelah kutimbang-timbang, lebih

baik tidak. Soalnya terlalu gampang. Merogoh peti di rumah sendiri, tak peduli milik Belanda atau bukan, dan menjualnya murah-murah, bukan kisah yang menggemparkan. Anak-anak di manapun di dunia ini sanggup melakukannya dengan mata tertutup.

3

Konferensi Meja Bundar. Kemungkinan pengakuan kedaulatan. Kemungkinan terbentuknya Negara Republik Indonesia Serikat. Orang berbincang di sana-sini. Kalau saja ibuku bisa berkurang dari sakit parahnya, barangkali ayah akan kelihatan segar, kesegaran seorang pegawai negeri yang melihat keadaan semakin terang.

Tersiar kabar di sekolah, kalau saja Belanda habis kuasanya dan pulang ke negeri yang jauh nun di sana, murid-murid berikut guru-gurunya sekaligus akan naik martabat. Gubuk sekolah yang bagaikan kandang ayam luar biasa besar ini akan ditinggalkan begitu saja, terserah mau jadi apa, dan pindah ke jalan Budi Utomo. Tembok sampai ke kakus-kakusnya, jendela besar-besar, sepeda bisa ditaruh berjajar-jajar, atap genting di atasnya. Bukankah sekolahku sekolah "republik" dan republik menang?

Menjelang tengah hari itu ayahku muncul di sekolah dengan mobil tua bangkanya, berhenti di dekat tumpukan sampah, langsung masuk ke kelas dan berbicara pelan dengan guru. Rasa dingin menjalar dari arah punggung ke tengkukku. Bukankah kemarin sore ibu sudah diangkut ke rumah sakit, lemah badannya bagaikan sebungkus sutera, tak kuasa membuka suara kecuali mengusap tanganku.

Aku sudah mengerti. Tak usah ayah berkata, "Ibumu sudah tiada," aku sudah mengerti, kenapa begitu muda, baru 34 tahun umurnya? Terbayang olehku Pak Yahyo di Solo yang sama melaratnya dengan tikus langgar, tidur berselimutkan karung, makan tergantung dari belas kasihan orang, senantiasa tampak bagai dalam keadaan sekarat, tak kunjung mati juga, walau umurnya sudah 90 barangkali 100, karena tak seorang pun sanggup menghitung saking banyaknya. Temanku Basid pernah berkata, "Pak Yahyo itu sama tuanya dengan alun-alun."

Di samping sedih, timbul bencana. Kecuali kakekku Alwi, rata-rata famili dari pihak ibu mengumpat-ngumpat. Ada yang menyalahkan ayah, kurang rawatan kesehatan; baik tatkala melahirkan kembar di Solo, maupun sesudah di Jakarta; karena biaya kurang, karena cuma mengajar stir mobil. Ada yang menyesal-nyesalkan, kenapa mengungsi. Bahkan ada yang menyangka, sebab musababnya kurang makan.

"Kalian yang tak pernah mengungsi, jangan salahkan pengungsi," kata kakek Alwi.

"Ini penyakit lama yang dibiarkan. Coba dulu di sini saja, apa salahnya? Beranak perlu obat cukup, apalagi beranak kembar," kata paman.

"Mana ada obat di pedalaman? Makanan di sana susah. Pantas waktu kulihat begitu, sudah seperti mayat. Sekarang sudah jadi mayat betul. Aku menyesal! Aku menyesal!" kata bibi sambil berhamburan air matanya.

Aku tercenung. Orang gila semuanya, pikirku. Tahu apa orang-orang ini, pengungsi terpaksa membunuh binatang kesayangannya supaya dapat hidup lebih baik?

Aku makan sebungkus nasi di rumah sendiri bagai pencuri? Daripada saling bertengkar, lebih baik bersedih hati.

4

Empat bulan kemudian, kubur ibu sudah bagaikan noktah hitam di tengah hamparan rumputan hijau muda, jelas terlihat walau dari jarak yang jauh. Ayah memesan nisan utuh terbuat dari batu gunung daerah Prambanan, kutanam batang puring yang coklat kuning daun-daunnya, seperti yang tumbuh di kubur si kembar Muti'ah, di selatan kota Solo sana.

Nisan itu terbeli semata-mata karena pemerintah Republik Indonesia Serikat sudah berdiri, departemen ayahku sudah buka, dan pegawai negeri sudah masuk kantor. Selamat tinggal kepada si mobil tua bangka, mudah-mudahan panjang umur sampai dua atau tiga tahun lagi.

Atap seng tempat titipan sepeda kantor telepon di depan Istana Gambir runtuh berderai, melempar orang-orang ke dalam got dan batu kerikil, dan gigiku goyah terantuk entah apa, tatkala semua bersorak-sorai tanda senang, mengelu-elukan kedatangan Presiden Republik Indonesia Serikat, Bung Karno, dari Yogya.

Itu kegembiraan yang bersifat umum. Besoknya, untuk sekolahku, terjadi kegembiraan yang bersifat khusus. Selamat tinggal sekolah di sela-sela pohon kelapa, sekarang tiba waktunya naik martabat, bagaikan kepiting keluar dari balik batu, begitulah murid-murid "republik" ini pindah ke gedungnya yang baru, di Jalan Budi Utomo.

Guru kepala merasa perlu pidato, "Anak-anak sekalian! Belajar di ruang gubuk lebih baik ketimbang belajar di bawah pohon bambu. Tetapi belajar di gedung seperti ini lebih baik ketimbang belajar di sekolah gubukmu itu. Sekarang kamu sekalian tahu sendiri, apa itu faedahnya merdeka. Mari kita bersyukur kepada Tuhan, kedaulatan sudah di tangan kita, Republik Indonesia Serikat sudah berdiri. Tapi…."

Guru kepala berhenti, dahinya mengerut, sehingga kaca

matanya kelihatan sekali merosot ke bawah, ke batang hidungnya, dan meneruskan, "Tapi… yah, saya bilang, tapi… barangkali republik semacam ini sebaiknya tidak usah berumur lama. Tahukah kamu apa sebabnya hai, anak-anak?"

Tak ada jawaban. Mungkin pertanyaan ini terlampau mendadak, mungkin mereka memang tidak paham, dan mungkin tidak mendengarkan sama sekali. Kulihat teman-teman melengos kian ke mari, ada pula yang menyodok pantat temannya, dan saling bicara sendiri.

Berhubung guru kepala menyangka tidak ada yang tahu, pidatonya disambung, "Tak jadi apa kalau kamu semua belum paham. Tapi untuk selanjutnya, kamu mesti paham. Sebabnya, anak-anakku sekalian… mulanya negara kita negara kesatuan. Kamu sudah tahu perbuatan Belanda, bukan? Nah, kemudian timbullah negara-negara bagian, timbullah Republik Indonesia Serikat. Mudah-mudahan, saya juga tidak tahu kapan, mudah-mudahan nantinya jadi satu lagi, yaitu negara kesatuan. Begitulah sedikit sambutan saya, dan sekarang kamu boleh pulang karena guru-guru mau rapat dulu."

Anak-anak berteriak dan berhamburan pulang.

Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti ke mana rezeki pergi, begitulah Raden Mas X yang kebajikannya tak pernah dilupakan lewat angkutan pick up menuju Semarang. Terhitung sejak pengakuan kedaulatan, sudah tiga kali dia datang ke rumah, keramah-tamahannya tak pernah mengendor, bahkan menambah. Caranya menyampaikan belasungkawa begitu mengetahui ibu meninggal, amat mempesonakan. Dia menepuk-nepuk bahu ayah berpuluh-puluh kali, menggeleng-geleng tak henti-henti seolah-olah dia tak pernah berbuat begitu seumur hidupnya, belum lagi terhitung rupa-rupa nasihat supaya bersabar ditilik dari berbagai jurusan. Tak salah lagi, ucapan belasungkawanya

lebih meresap dari seluruh ucapan dalam hubungan itu digabung jadi satu.

Di mana lagi dia berdiri dalam situasi negeri sekarang?

"Belanda itu orang rapi, praktis, dan mata duitan, Tuan. Akibat perubahan kekuasaan politik, sebentar lagi mereka harus meninggalkan Indonesia. Rumah di Holland sana kecil-kecil, itu saya lihat sendiri gambarnya di majalah. Tuan sudah mengerti maksud saya, bukan?"

"Borong perabot-perabotnya?" terka ayah sambil tersenyum.

"Persis. Pancaindera Tuan boleh juga. Kalau negeri mau maju, pegawai negeri sedikit-sedikit kudu tahu dagang, ha ha ha."

"Wah, nanti bisa rusak," kata ayah.

"Rusak bagaimana, Tuan? Zaman sekarang, pemerintah yang berhasil bukannya yang tarik pajak atau bikin rodi melainkan yang berhasil dagangnya. Dan supaya soalnya jadi lebih gampang, pedagang-pedagang ditunjuk jadi menteri, paling sedikit yang ditunjang pedagang."

Keduanya terkekeh-kekeh. Bedanya, dalam keadaan tertawa yang hebat, kepala ayah tertunduk ke bawah, sedangkan kepala Raden Mas X terdongak ke atas.

"Kalau begitu halnya, kenapa Tuan tidak coba-coba jadi politikus saja?" tanya ayah.

Raden Mas X membelalakkan matanya.

"Itu pertanyaan menarik, sebab, justru soal itulah yang selalu ada di kepala saya. Tak salah lagi, pedagang dan politikus merupakan binatang dari kandang yang sama. Perbedaan keduanya terletak pada cara mengunyah: politikus mencari kekuasaan untuk dapat uang, pedagang seperti saya ini mencari uang untuk memperoleh kekuasaan. Nah, bagaimana?"

"Wah, Tuan kali ini tajam betul."

"Maksud Tuan, saya terlalu terus terang, begitu?"

“Pokoknya saya doakan Tuan banyak untung,” kata ayah. Keduanya terkekeh-kekeh.

“Doa kiai seperti Tuan biasanya manjur, lagi pula Belanda-Belanda itu dungu,ha ha ha.”

5

Kampung asalku Tanah Abang di pojok Jakarta ini, banyak pohon rambutan dan kenangannya, lebih bagus tergambar dalam kenangan tatkala aku berbaring di atas balai-balai di Kauman sana, atau di mana pun, daripada yang sekarang kualami.

Masih banyak kambing kakekku dari ayah. Abd Aziz bin Sainan bin … mungkin masih keturunan kambing kesayanganku si Kakus tempo dulu yang sudah mati mencret, mungkin juga bukan, tapi tak ada seleraku lagi sekarang, jangankan menggembalakannya, tengok pun tidak. Kambing-kambing itu sekarang makan di tempat diantar orang dedaunan ke kandangnya.

Sejak ibuku tiada, rumah waris yang tua dari garis ayah ini rasanya menjadi teramat panjang dan lebar, kosong dan lengang. Paling-paling yang kelihatan cuma adik-adikku, menggeser kian ke mari, tak jelas apa yang dilakukannya.

Baiknya mereka itu mendekat ke neneknya dari garis ibu ayah, Siti Hasanah, namun secara teknis agak sukar, akibat kedudukannya selaku "guru agama keliling", yang jarang di rumah. Apalagi kegemarannya bicara dan tabiatnya yang tak suka makan, mendatangkan kesulitan buat adik-adikku, dan juga aku.

Paling-paling mendongeng di malam hari, kalau badannya sudah lelah, dan mau tidur. Tapi apa gunanya lagi buatku kisah tetek bengek tentang raja jin yang makan kadal dan anak manusia yang kurang ajar? Ini bukan disebabkan raja jin atau raja-raja lain tidak penting lagi artinya, melainkan semata-mata lantaran aku nyaris bukan anak-anak lagi.

Bahkan, lebaran kali ini pun, di luar dugaanku sama sekali, tidaklah menyenangkan betul. Sudah tidak pantas lagi buatku bertandang dari satu rumah ke rumah yang lain, tak peduli kenalan baik atau bukan, sekadar mencium tangan, dan menerima uang kecil yang langsung masuk kantong. Sekarang kurasakan lebaran itu soal yang sungguh-sungguh, masalah mengeluarkan uang, dan bukan mendapat uang.

Pasukan-pasukan republik, yang bajunya sudah necis, bersepatu dan berikat pinggang, berbeda dengan tentara hijrah tempo hari, bergelombang-gelombang memasuki Jakarta. Serdadu Belanda memang masih ada, tapi itu bukan soal. Perunding-perunding kedua belah pihak di Den Haag sana sudah mengatur apa yang harus mereka lakukan.

Tapi, mana Sersan Husni? Ikut masukkah ia ke Jakarta? Barangkali dia sudah letnan sekarang, atau paling sedikit sersan mayor. Kepingin rasanya lekas-lekas ketemu prajurit asal Manonjaya ini, yang tulang pelipisnya tajam menonjol sehingga matanya seolah terdesak ke belakang, yang dulu matanya liar namun berusaha keras meramah-ramahkan. Kalau pasukannya masuk ke mari, pasti dia akan menemui kakekku Alwi, saling tukar cerita tentang Priangan Timur.

Kabar yang disampaikan kepada kakekku Alwi: sersan Husni tidak masuk Jakarta, dan tidak ke mana pun. Sersan Husni sudah tidak bisa memegang senjata lagi. Prajurit yang baik itu sudah tewas, bahkan sudah lama tewas.

"Dia merawatku di pengungsian Ciparay seperti dia anakku sendiri. Kalau perang selesai, sebenarnya dia ingin memelihara ikan mas banyak-banyak. Kami sering makan ikan mas sama-sama. Umur sudah sampai, apa mau dikata. Seperti halnya untuk ibumu, akan kubacakan surat Al-Fatihah setiap habis sembahyang," kata kakekku Alwi.

“Berapa umur sersan itu, Datuk?”

“Kalau ada, barangkali 25.”

“Tertembak Belanda?”

“Bukan. Pasukannya disergap gerombolan Darul Islam begitu masuk Jawa Barat dari Jawa Tengah. Kudengar ada juga yang mati diracun. Kapan kau terakhir ketemu di Solo? Nopember ’48?” tanya kakek.

“Desember, awal Desember. Saya ingat ibu beli daging ayam, makan sama-sama, itulah yang terakhir,” jawabku.

“Ya, itu betul. Tak salah lagi, waktu itu lepas isya, air mukanya tampak garang bukan main, berbincang dengan ayah di pendopo rumah, menyebut-nyebut soal kemungkinan kembali ke Jawa Barat, tapi semuanya itu terserah atasan, kata Sersan Husni. Dia pun cerita tentang pembunuhan di sekitar Madiun.

“Begitulah, kau tentu lebih tahu. Menurut berita yang kudengar, pasukannya menuju Jawa Barat begitu Yogya diserbu Belanda, lewat gunung Slamet dan entah jalan mana lagi. Begitu sampai di Jawa Barat, selain dihadang Belanda, juga Darul Islam. Persisnya di mana Husni tewas aku tak tahu, tapi yang jelas di bulan Februari.” Kemudian, dengan suara yang hampir-hampir tak kedengaran, “Barangkali juga sudah dekat kampung asalnya, Manonjaya,” kata kakek Alwi.

Tak akan ada lagi kolam ikan mas untuk Sersan Husni. Jakarta atau Manonjaya atau seluruh negeri yang sudah merdeka tidak akan melihat muka prajurit muda ini lagi. Peluru Belanda tidak pernah menyentuh kulitnya yang segar, kenapa peluru yang dibidik oleh tangan bangsa sendiri merampas nyawanya?

Guru kepalaku benar. Negara-negara bagian meleleh dan habis. Matahari Agustus yang keramat tahun 1950 ini telah melulurnya. Bendera Republik Kesatuan bersorak-

sorak di tiangnya yang tinggi. Adik-adikku tumbuh bagaikan tanaman pagar yang kurang rawatan. Aku tahu ayahku sunyi, itu bisa kulihat dari matanya. Dan aku tiba-tiba merasa sesuatu yang lain tatkala malam itu ayah berkata, “Ingat, kau sekarang bukan anak-anak lagi.”

Tamat

Mahbub Djunaidi

“Selaku penulis saya ini generalis, bukan spesialis. Saya menulis ikhwal apa saja yang lewat di depan mata. Persis tukang loak yang menjual apa saja yang bisa dipikul”. (*Kesatria, Kompas,* 14 Juni 1985)

Mahbub mengaku ingin menulis “hingga tak lagi mampu menulis”. Pria kelahiran Jakarta, 27 Juli 1933 ini terampil menulis dengan berbagai bentuk. Mulai dari puisi, catatan jurnalistik, drama, esai, novel, cerpen dan terjemah. Ciri khas tulisannya adalah humor, kreativitas berbahasa, serta mampu menyajikan persoalan dengan sederhana sehingga dijuluki “pendekar pena”.

Beberapa karya yang dibukukan, novel *Dari Hari ke Hari* dan *Angin Musim*. Kumpulan esai *Asal-Usul, Kolom Demi Kolom, Humor Jurnalistik, Politik Tingkat Tinggi Kampus.* Catatan perjalanan *Pergolakan Islam di FIlipina Selatan.* Terjemahan *Cakar-cakar Irving, Binatangisme, Di Kaki Langit Gurun Sinai, 100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah, 80 Hari Keliling Dunia.*

Ia terpilih sebagai Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia Pusat (1955-1970). Selain menjadi Pemred *Duta Masyarakat*, ia juga kolumnis di majalah *Tempo,* harian *Pelita, Pikiran Rakyat, Kompas,* dll. Mahbub salah seorang aktivis yang membidani kelahiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sekaligus ketua pertamanya. Aktif menjabat di GP Ansor, PBNU dan aktivitas politiknya memimpin di PPP.

Pria yang akrab disapa “Bung Mahbub” baik oleh kolega dan cucunya, wafat di Bandung 1 Oktober 1995. Beberapa hari setelah pemakaman, Pramoedya Ananta Toer menziarahi makamnya. Di situ Pram mengatakan kepada khalayak, selama dipenjara rezim Orde Baru, Bung Mahbublah satu-satunya orang yang berani membelanya lewat tulisan.

Mahbub Djunaidi
Milik Kita Bersama

Umar Said

Saya mengunjungi rumah Mahbub Djunaidi tahun l996, setahun setelah ia meningal dunia, sesudah berpisah selama 31 tahun. Pertemuan terakhir pada bulan-bulan sebelum terjadinya peristiwa G30S tahun l965.

Waktu itu saya bekerja sebagai pemimpin redaksi surat kabar harian *Ekonomi Nasional* sejak tahun 1960, dan juga menjabat sebagai anggota pengurus (bendahara) PWI Pusat. Sedangkan Mahbub sebagai pemimpin redaksi harian *Duta Masyarakat*, juga terpilih dalam kongres PWI yang ke-11 (13-16 Agustus 1960 di Jakarta) menjadi Ketua PWI Pusat, bersama-sama dengan Soepeno dan Suwarno. Ketua Umumnya A. Karim D.P. dan Sekjennya Satya Graha.

Saya menginap di rumah Mahbub atas desakan istri dan puteri pertama Mahbub. Keluarga ini telah menerima saya dengan hangat, malah terasa "memanjakan" dengan pelayanan yang mencerminkan kedekatan hati.

Sekadar diketahui, saya baru menginjakkan lagi kaki saya di bumi tanah air setelah meninggalkannya selama 31 tahun. Keluarga Mahbub tahu bahwa selama ini saya tidak bisa kembali ke tanah air, dan terpaksa bermukim di luar negeri karena sebab-sebab politik. Fairuz, puteri sulung Mahbub, pernah mengenal kehidupan saya ketika ia menginap dalam waktu yang cukup lama di rumah kami di Paris. Apakah justru

karena mereka mengetahui itu semuanya, maka merasa dekat dengan saya?

”Hubungan Batin” yang Terjalin Kembali

Selama hidup di pengasingan (baik selama di Tiongkok maupun di Prancis) hubungan saya dengan Mahbub dengan sendirinya terputus dalam jangka lama. Hubungan langsung dengannya barulah bisa dijalin kembali dalam tahun 1994 lewat telepon dan beberapa pucuk surat.

Tetapi, melalui tulisan-tulisannya *Asal-Usul* yang sering sekali muncul dalam harian *Kompas*, saya merasa masih ada hubungan batin dengannya.

Pembicaraan-pembicaraan kami selama Fairuz tinggal di rumah kami di Paris seolah-olah merupakan potongan-potongan yang di sana-sini bisa menyambungkan kembali hubungan yang sudah lama putus. Melalui cerita-ceritanya kami bisa mengetahui, serba sedikit, berbagai peristiwa yang terjadi pada diri Mahbub, antara lain mengapa ia ditahan oleh militer Orde Baru, mengapa ia tidak menjadi Ketua NU lagi, sikapnya yang tidak mau ikut tenggelam dalam selokan kotor KKN yang merajalela waktu itu, soal sikapnya terhadap kawan-kawannya yang menjadi tapol dan ex-tapol, soal sikapnya terhadap Bung Karno, dll.

Bisalah kiranya dikatakan bahwa “hubungan batin” ini terasa menyambung kembali ketika saya tinggal selama dua hari di rumahnya di Bandung dan bicara-bicara dengan keluarganya. Ini juga saya rasakan ketika istri dan putrinya menjamu saya di restoran masakan Sunda yang khas, atau ketika mengatur acara wisata di Tangkuban Perahu dan sumber air panas. Atau, juga ketika putranya mengajak saya untuk menikmati pemandangan indah kebun-kebun teh dan merasakan kesegaran air panas pemandian alam di pegunungan teh.

Bagi saya, rasanya, semua itu telah dilakukan oleh keluarganya “atas nama” Mahbub, atau “untuk”nya. Dan semua ini memberikan isyarat bahwa keluarganya menerima saya sebagai salah satu di antara begitu banyak sahabat Mahbub.

Walaupun selama puluhan tahun saya sudah berpisah dengannya, karena terpaksa bermukim di luar negeri, gara-gara dimusuhi Orde Baru.

Masuk Penjara dalam Tahun 1978

Bagi saya pribadi, apa yang terjadi pada diri Mahbub dalam tahun 1978 merupakan sesuatu yang memberikan tanda bahwa ada perkembangan yang penting dalam perjalanan sejarah hidupnya.

Dalam tahun itulah ia dimasukkan dalam tahanan, atau dipenjarakan, oleh rezim militer Orde Baru. Berita tentang ditahannya Mahbub ini saya baca di Paris, ketika saya sudah bermukim sebagai *political refugee* (pelarian politik) selama 4 tahun dan sedang bekerja sebagai pegawai di salah satu badan Kementerian Pertanian Perancis.

Dari berita-berita yang disiarkan dalam koran-koran Indonesia, tidak bisa diketahui tentang latar belakang yang sebenarnya dan sebab-sebabnya mengapakah ia dipenjarakan. Yang bisa kami baca di Paris waktu itu adalah adanya suara-suara yang mulai makin kritis terhadap pemerintahan Orde Baru.

Suara kritis ini sudah terdengar sejak meletusnya peristiwa Malari dalam tahun 1974. Walaupun sekarang ini terdapat berbagai analisa tentang meletusnya peristiwa Malari (antara lain: rekayasa atau “opsus” Ali Murtopo, pertentangan antara Jenderal Sumitro dengan klik Suharto yang lain, manipulasi kekuatan mahasiswa oleh sebagian kekuatan Orde Baru, dll.), tetapi jelaslah bahwa ada berbagai golongan mahasiswa yang waktu itu sudah mulai mempertanyakan akan kebenaran sistem politik Orde Baru. Korupsi yang makin kelihatan merajalela telah menjadi topik berbagai aksi mahasiswa waktu itu.

Apakah situasi yang demikian itu merupakan faktor sehingga Mahbub mengambil sikap politik yang “miring” terhadap Orde Baru, sehingga ia terpaksa harus mengalami penahanan dalam penjara?

Kelihatannya memang ya, demikian. Fairuz menceritakan betapa gencarnya godaan-godaan yang harus dilawan oleh Mahbub waktu itu. Ada yang mengajaknya untuk "berbisnis", umpamanya, dan antara lain, dalam soal mencetak dan distribusi kitab suci Al-Qur'an. Di Kementerian Agama ada proyek-proyek "basah" yang bisa mendatangkan uang dengan gampang. Sebagian teman-temannya ada yang sudah menempuh jalan itu, dan menjadi kaya.

Tetapi, rupanya Mahbub tidak mau terseret dalam kegiatan haram semacam itu. Ia memilih jalan lain yang halal dan sesuai dengan suara hati nuraninya.

Agaknya, pandangannya yang makin kritis terhadap Orde Baru itulah, maka ia kemudian dimusuhi. Di samping itu, penahanannya dalam penjara telah makin memperkokoh keyakinannya bahwa demokrasi haruslah diperjuangkan dan dibela. Sikapnya makin terasa menonjol, ketika ia mulai menjadi penulis tetap untuk rubrik *Asal Usul* di *Kompas*, sejak akhir tahun 1986.

Kerjasama di Zaman "Nasakom"

Barangkali, tidak salahlah kalau dikatakan bahwa Mahbub adalah seorang kader dan pimpinan NU yang mencuat di atas ukuran rata-rata. Kesan ini sudah saya peroleh sejak sebelum peristiwa G30S pecah dan ketika kami masih sama-sama duduk dalam kepengurusan PWI Pusat.

Bagi saya, ia adalah seorang kader NU yang pada umur sangat muda, sudah memikul tugas penting bagi NU. Dalam usia yang belum mencapai 30 tahun ia sudah menjabat sebagai pemimpin redaksi harian *Duta Masyarakat*, organ resmi NU, di samping jabatannya yang lain dalam keluarga besar NU.

Dalam situasi politik yang cukup rumit waktu itu, ia harus mengemudikan korannya di tengah-tengah prahara pertentangan laten antara sebagian pimpinan TNI-AD dengan PKI dan Bung Karno, dan ketika "perang dingin" makin memuncak di bidang internasional dengan makin memanasnya situasi di Indocina. Di samping itu, memimpin

koran ketika berbagai konsepsi Presiden Sukarno sedang dilancarkan (antara lain: konsep Nasakom, Ganefo, Conefo) memerlukan juga kebijaksanaan atau kearifan.

Pada umumnya, ketika kami bersama-sama menjadi anggota pengurus PWI Pusat, terdapat saling pengertian dan kerjasama yang cukup baik dalam menangani persoalan-persoalan yang timbul di tanah air waktu itu.

Sebagai bendahara, saya memang tiap hari datang di kantor PWI Pusat (di Jalan Jawa waktu itu). Mahbub datang kalau ada rapat-rapat pengurus pusat. Pada kesempatan semacam itulah kami bisa berbincang-bincang tentang berbagai soal dan berkelakar. Kadang-kadang, ia juga datang ke kantor Sekretariat Persatuan Wartawan Asia-Afrika (PWAA), di Press House (Wisma Warta), di Jalan Thamrin, sekarang menjadi Plaza Indonesia. Karena, Sekretariat PWAA, juga sering mengadakan pertemuan dengan para tokoh wartawan Indonesia. Saya juga menjabat sebagai bendahara PWAA.

Mengenal Lebih Baik Pribadi Mahbub

Saya lebih mengenal pribadi Mahbub ketika permulaan tahun 1965 Bung Karno mengadakan kunjungan kenegaraan ke Filipina dan Kamboja, yang diteruskan dengan kunjungan tidak resmi ke Jepang.

Untuk kunjungan kenegaraan ini telah diajak sejumlah wartawan, antara lain Karim D. P dari *Warta Bhakti*, Suhardi dari harian *Suluh Indonesia*, Mahbub dan saya. Dalam perjalanan kepresidenan ini saya sering tidur sekamar dengan Mahbub. Yang sampai sekarang sangat berkesan ialah ketika kami berada di Tokyo. Karena kunjungan ke Jepang waktu itu bersifat kunjungan tidak resmi, masing-masing anggota rombongan bisa mempunyai program yang santai. Saya dan Mahbub ditempatkan di satu kamar di hotel Teikoku (hotel Imperial).

Selama beberapa hari itulah kami berdua sering berjalan-jalan, termasuk membeli oleh-oleh untuk keluarga di rumah. Menarik untuk dicatat di sini bahwa walaupun ikut dalam

perjalanan presiden ke luar negeri, para wartawan waktu itu hanya mendapat uang saku yang tidak banyak. Demikian juga anggota-anggota rombongan lainnya.

Saya merasa lebih mengenal Mahbub justru di Jepang. Karena banyak waktu senggang, terutama sore hari, maka kami sering bicara dari "hati ke hati" tentang berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan masalah politik, profesi jurnalistik maupun masalah yang bersifat kehidupan pribadi.

Masih saya ingat begaimana Mahbub menceritakan pengalamannya keliling Amerika, ketika ia mendapat undangan untuk mempelajari berbagai aspek pers Amerika. Ia menyebutkan judul buku-buku yang ia sukai. Dari situ saya mendapat kesan bahwa ia memang suka membaca, dan mempunyai pandangan yang cukup luas mengenai berbagai soal.

Sudah tentu, kita bicara-bicara juga tentang soal-soal yang lebih bersifat pribadi. Yang masih saya ingat ialah bagaimana ia pernah terpesona melihat seorang gadis yang ikut dalam perlombaan membaca Al-Qur'an di suatu kota. Gadis itu bukan saja suaranya merdu dan cara membacanya indah, tetapi wajahnya juga cantik. Ia juga bicara tentang gadis-gadis cantik yang ikut dalam suatu grup kesenian qasidah. Sudah tentu, pembicaraan soal-soal itu berlangsung dengan gelak tertawa dan komentar-komentar yang biasa dilakukan oleh banyak orang laki-laki. Wajar, kami adalah juga laki-laki seperti yang lain.

Pergaulan saya yang erat dengannya selama mengikuti perjalanan Bung Karno itulah yang memberi kesempatan bagi saya untuk mengenal Mahbub lebih baik. Terutama di Tokyolah saya "menemukan" Mahbub. Pernah waktu itu hati saya berkata: "Kader muda NU ini memang hebat". Waktu itu ia berusia sekitar 32 tahun, sedangkan saya 37 tahun.

Meletusnya Peristiwa G30S

Sesudah G30S meletus maka putuslah hubungan saya dengan Mahbub.

Berita tentang terjadinya G30S saya dengar di kota Alger (ibu kota Aljazair). Saya berkunjung ke Alger dengan tugas untuk mengadakan persiapan-persiapan penyelenggaraan Konferensi Wartawan Asia Afrika yang kedua di kota ini, sesuai dengan keputusan KWAA pertama di Jakarta (tahun 1963). Kunjungan ke Alger ini saya lakukan setelah kembali dari menghadiri konferensi-kerja International Organisation of Journalists (IOJ) yang diadakan di Santiago (ibukota Chili) dalam paroh kedua bulan September 1965.

Ketika di Alger saya mendengar bahwa surat kabar *Ekonomi Nasional*, *Warta Bhakti*, *Harian Rakyat*, *Bintang Timur* dibredel oleh militer dalam minggu pertama bulan Oktober, maka saya memutuskan untuk menggabungkan diri dalam delegasi PWI yang diundang ke Peking dalam rangka perayaan hari nasional Tiongkok 1 Oktober. Delegasi itu dipimpin oleh Supeno (Wakil-Direktur *Antara*), yang seperti halnya Mahbub juga menjabat sebagai Ketua PWI.

Ternyatalah, kemudian, bahwa keputusan saya untuk menuju ke Peking itu adalah putusan yang tepat. Sebab, seandainya saya kembali ke Jakarta, pastilah saya akan ditangkap juga walapun saya tidak tahu-menahu dengan peristiwa G30S. Buktinya, begitu banyak orang yang tidak ada urusan apapun dengan G30S juga telah dipenjarakan dalam jangka lama, tanpa salah apapun dan juga tanpa pemeriksaan di pengadilan.

Selama di Pekinglah kemudian saya membaca berita bahwa dalam kongres PWI yang ke-12 (tanggal 4-7 November 1965) di Jakarta, Mahbub telah terpilih sebagai ketua umumnya, sedangkan ketua-ketua lainnya adalah M. Jusuf Sirath, Karna Radjasa, L. E. Manuhua dan Sekjennya Jakob Oetama. Pengurus lainnya adalah Sutaryo, M. Said Budairy sebagai wakil sekjen dan Moh. Nahar sebagai bendahara.

Dalam bulan-bulan pertama sesudah terjadinya G30S, saya di Peking terus-menerus mengikuti perkembangan di Indonesia secara teliti dan dengan prihatin. Penangkapan terhadap wartawan-wartawan yang dianggap atau dituduh

sebagai anggota PKI atau pro-PKI makin banyak, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah. Demikian juga para aktivis berbagai organisasi massa, termasuk serikat buruh dan organisasi pegawai negeri.

Penguasa militer mengkontrol secara ketat seluruh media pers, radio dan televisi. Berbagai peraturan untuk membatasi kebebasan pers telah diadakan. Teror mental dan persekusi politik terus-menerus dilancarkan terhadap mereka yang mendukung politik Presiden Sukarno.

Dalam situasi yang selalu dibayang-bayangi kekuasaan militer itulah Mahbub memimpin persatuan wartawan seluruh Indonesia. Pasti, begitu besarnya tekanan dari pihak militer waktu itu, terutama sesudah keluarnya Supersemar dalam tahun 1966. Wajarlah Mahbub terpaksa mengadaptasikan dirinya, dengan situasi waktu itu. Saya dapat membayangkan betapa beratnya bagi Mahbub menghadapi situasi yang demikian sulit.

Mahbub Mempunyai Tempat Tersendiri

Begitulah, masa pun berlalu terus. Di Peking saya mendengar bahwa dalam kongresnya yang ke-14 yang diadakan di Palembang (14-19 Oktober 1970), Mahbub sudah tidak dipilih lagi sebagai ketuanya. Artinya, Mahbub telah memimpin PWI selama lima tahun, dari November 1965 sampai Oktober 1970.

Dan sejak itu, saya tidak begitu sering lagi menjumpai namanya dalam pers Indonesia. Apalagi, setelah *Duta Masyarakat* tidak terbit lagi. Tetapi, ternyata kemudian, itu tidak berarti ia sudah berpangku tangan saja.

Berita-berita tentang Mahbub saya dengar dari teman lama saya Jusuf Isak, yang datang ke Paris dalam tahun 1978, sesudah ia keluar dari tahanan selama belasan tahun.

Ketika bicara-bicara tentang berbagai teman lama di kalangan wartawan, kami menyinggung juga nama Mahbub. Dari pembicaraan inilah saya mendapat kesan bahwa Mahbub mempunyai "angka baik" bagi banyak teman, termasuk bagi

orang-orang seperti Jusuf Isak dan teman-temannya. Hal yang sama saya dengar juga dari Karna Radjasa, yang bersama istrinya pernah singgah beberapa hari di Paris.

Bagi saya, bahwa teman-teman saya terdekat mempunyai penilaian yang baik terhadap Mahbub adalah ukuran yang penting. Sebab, saya sudah lama meninggalkan tanah air, dan karenanya tidak bisa mempunyai pengalaman langsung dengan berbagai realitas yang terjadi di tanah air sejak tahun 1965.

Munculnya kekuasaan rezim militer Orde Baru telah membikin jungkir baliknya berbagai norma-norma, baik di bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan juga moral. Ini termanifestasi dalam merajalelanya kebudayaan KKN dalam masyarakat dan di segala bidang, dilecehkannya secara menyolok hak-hak asasi manusia, dibunuhnya kehidupan demokratik, disalahgunakannya kekuasaan secara sewenang-wenang, dan diabaikannya norma-norma hukum.

Di tengah-tengah situasi yang demikian itu, dan yang berlangsung begitu lama, terdengar adanya teman-teman atau kenalan-kenalan saya yang “jatuh” di tengah jalan, atau “luntur” yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bisa masuk akal dan wajar, maupun yang tidak.

Mengingat itu semua, maka, bagi saya sosok Mahbub mempunyai tempat tersendiri di antara jajaran sejumlah besar teman-teman dan kenalan saya.

Penilaian Gus Dur tentang Mahbub

Penilaian positif yang diberikan teman-teman saya tentang Mahbub makin berkesan bagi saya oleh pembicaraan saya dengan Gus Dur ketika ia berkunjung ke Prancis dalam tahun 1995.

Bersama-sama dengan sejumlah teman-temannya dari Indonesia (antara lain A. S. Hikam dan M. Sobary), Gus Dur diundang menghadiri kongres suatu LSM Prancis yang besar, yaitu Comité Catholique contre Faim et pour le Developpement

(CCFD). Karena saya juga diundang oleh LSM tersebut, maka selama lima hari saya bisa bertemu dengan Gus Dur dan bicara tentang berbagai soal.

Pada suatu hari, pembicaraan kami menyinggung juga Mahbub. Dari pembicaraan itulah saya mendapat kesan bahwa Gus Dur mempunyai penilaian yang tinggi terhadap pribadi dan apa yang telah dikerjakan Mahbub.

Ketika ia mengatakan bahwa sekembalinya dari Paris, ia akan langsung menuju ke Bandung untuk hadir dalam upacara peringatan 40 hari wafatnya Mahbub, maka saya minta kepadanya untuk menyampaikan salam saya kepada keluarga Mahbub.

Selang beberapa waktu kemudian sajalah saya mendengar bahwa sejumlah teman-teman lama saya, yang ikut hadir dalam upacara itu, terkejut ketika Gus Dur telah menyampaikan terang-terangan di depan banyak hadirin bahwa ada salam dari Umar Said yang tinggal di Paris.

Bagi saya, apa yang dilakukan Gus Dur itu sesuatu yang "berani". Sebab itu terjadi dalam tahun 1995, ketika Orde Baru masih sangat berkuasa, sedangkan ia tahu bahwa saya adalah orang yang termasuk dalam kategori *persona non grata* bagi Orde Baru. Di samping itu, ini juga menunjukkan bahwa ia menghargai persahabatan saya dengan Mahbub beserta keluarganya.

Upacara peringatan 40 hari wafatnya Mahbub, yang dihadiri oleh banyak tokoh dari berbagai kalangan (termasuk sejumlah ex-tapol) menandakan betapa besar penghormatan yang diberikan kepadanya. Harian *Pikiran Rakyat* (Bandung) dalam penerbitannya tanggal 10 November 1995 memuat artikel yang panjang tentang peristiwa ini. Dalam artikel itu disajikan isi pidato Said Budairy, KH. Yusuf Hasyim dan Gus Dur. Untuk menunjukkan betapa besar penghargaan Gus Dur kepada Mahbub. Berikut adalah kutipan pidatonya yang diambil dari artikel tersebut.

> "Mahbub Djunaidi merupakan tokoh gerakan, pejuang ideologi, jurnalis, dan rekan bergaul yang kerapkali kocak alias lucu. Aset perjuangan Mahbub terhadap bangsa Indonesia cukup banyak dan tergolong besar. Dia memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan rakyat kekinian dan di masa mendatang. Ketika di masa Orde Lama, Mahbub yang waktu itu merupakan guru dan kakak saya di lingkungan anak-anak muda NU, sudah memikirkan tentang suatu masa kelak. Masa yang dipikirkannya dan dimaksudkannya ternyata menjadi kenyataan yakni Orde Baru. Mungkin, dan ini yang kita tidak tahu, ketika beliau masih hidup di masa Orde Baru, tentu sudah memikirkan kelak akan ada masa lain di Indonesia. Bukankah Allah SWT akan mempergilirkan masa," kata Gus Dur.

Dengan tiadanya Mahbub Djunaidi, menurut Gus Dur, bangsa Indonesia sebenarnya kehilangan salah satu putra terbaiknya. Diharapkannya kelak akan lahir "Mahbub-Mahbub" yang baru yang meneruskan cita-cita dan perjuangannya.

Karena itulah, sebenarnya penghargaan yang wajar bagi Mahbub bukanlah sekedar piagam atau bintang jasa. Akan tetapi, penghargaan dalam bentuk kesediaan segenap bangsa Indonesia melanjutkan pemikiran, cita-cita dan perjuangan almarhum semasa hidupnya.

> "Memang, Mahbub hingga kini tidak pernah menerima bintang jasa apa pun. Mungkin, ini karena kita merupakan suatu bangsa yang tidak bisa dan tidak terbiasa menghargai para pahlawannya. Mahbub sebenarnya layak dapat bintang. Sebagai tokoh jurnalis, dia cukup terkenal. Bahkan selanjutnya menjadi tokoh PWI. Karenanya, kalau waktu itu Mahbub mau ikut 'bernyanyi' di masa awal Orde Baru, tentu dia bisa jadi Menpen. Bila dia jadi Menpen, insya'Allah, dia tidak akan terpeleset mengucapkan sesuatu," ujar Gus Dur.

Ketika orang-orang di negeri ini berlomba-lomba mencari dan mempertahankan hidup dengan "cari muka" dan "berbuat tak karuan", ungkap Gus Dur, Mahbub justru menunjukkan kepolosan dan usahanya meraih kemajuan dalam hidup dengan ketulusan dan kejujuran. Banyak capaian yang

diupayakan Mahbub yang tergolong penting dan besar bagi bangsa Indonesia (kutipan habis).

Makna Corat-Coret di Pavilyun

Mengingat apa yang sudah diamalkan selama hidupnya, memang sudah sepatutnyalah bahwa Mahbub mendapat penghargaan.

Penghargaan ini sebagian tercermin dari begitu banyaknya pernyataan bela-sungkawa ketika ia wafat, dan juga ketika dilangsungkan upacara peringatan 40 hari wafatnya. Dalam daftar ucapan terima kasih keluarga Mahbub kepada para teman dan sahabat dekatnya tercantum antara lain :

Keluarga Besar Bung Karno dan Yayasan Pendidikan Soekarno, Dr. Roeslan Abdulgani, Dr. KH Idham Chalid, Ali Sadikin, Jakob Oetama, Abdurrahman Wahid, Pengurus Besar NU, Keluarga Besar GP Ansor, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, HMI, Ismail Hasan Metareum, DPP PPP, Megawati Sukarnoputri, DPP PDI-P, Masyarakat Indonesia di Prancis, Perhimpunan Mahasiswa di Jerman, Perhimpunan Mahasiswa di Australia, PWI, Dewan Kesenian Jakarta, Pramoedya Ananta Toer, Yusuf Isak, Hasyim Rahman, Oei Tjoe Tat, Agus Miftah (mohon ma'af kepada nama-nama yang tidak tercantum dalam cuplikan ini).

Sebagian kecil nama-nama perseorangan dan organisasi yang dicuplik di atas itu saja sudah mencerminkan betapa luas spektrum asal penghargaan untuk Mahbub atas jasa-jasanya.

Alangkah berwarna-warninya spektrum itu, dan alangkah jauhnya jangkauan arti yang dikandungnya. Spektrum yang menjebol sekat-sekat dan lintas agama, lintas suku atau ras, lintas-golongan, lintas keyakinan politik atau ideologi. Inilah barangkali jiwa yang "sebenarnya" Mahbub Djuanidi.

Baginya, persahabatan yang tulus bisa ditemukan di mana-mana, dan bahwa kebajikan bukanlah monopoli seseorang atau satu golongan atau satu kelompok saja

Sebagai kader NU, ia telah berusaha berbuat sebanyak-

banyaknya, dan semampu mungkin untuk NU, bagi GP Ansor, bagi PMII.

Tetapi, dalam usahanya ini, ia tetap bisa menghargai pendapat golongan lain, yang tidak sealiran agama, atau bahkan yang berbeda agama. Ia bisa bersahabat dengan orang-orang yang dikategorikan "kiri", dan menghargai adanya perbedaan antara sesama umat.

Karena itulah saya menitikkan air-mata ketika saya membaca corat-coret yang merupakan curahan hati para peserta upacara bela-sungkawa atas wafatnya. Corat-coret ini telah dipajang di sebuah lembaran besar yang terpancang pada dinding sebuah ruangan yang terletak di sebelah rumahnya.

Saya merasakan keharuan dalam hati, yang bercampur dengan kebanggaan, ketika membaca berbagai corat-coret yang banyak itu. Di antara banyak coretan itu ada yang berbunyi sebagai berikut :

> "Demokrasi itu bisa dibunuh di dalam lembaga demokrasi oleh para demokrat dengan cara-cara yang demokratis," kata Mahbub. (tertanda: Zainudin)
>
> Saya butuh orang sepertimu tetapi susah dicari di zaman sekarang ini. (tertanda: Barkorcam PDI Cibeuning Kidul)
>
> Seorang teladan!! Yang berani berbeda demi kebenaran. (tertanda: Bantuan Lembaga Hukum Indonesia - BLHI)
>
> Indonesia telah kehilangan seorang putra pembaru bangsa "Mahbub Djunaidi" (tertanda: PB PMII)

Entah berapa lama saya duduk di kursi, termenung sambil menatapi tulisan-tulisan yang banyak itu. Ketika saya keluar dari ruangan itu, dan Fairuz melihat air-mata saya, ia diam saja, tetapi kelihatannya ia mengerti perasaan saya.

Saya hanya mengatakan kepadanya, "Bapakmu orang baik!". Sebab, dengan kalimat yang begitu singkat itu pun agaknya ia sudah mengerti apa yang saya maksudkan.

Bagi saya, coretan-coretan itulah tanda penghargaan yang sebenar-benarnya dan setulus-tulusnya yang diberikan oleh masyarakat luas. Curahan hati mereka itulah bintang jasa yang asli dan murni, kepada seorang "pembaru bangsa"

Seandainya Mahbub Masih Hidup Sekarang Ini...

Tidak sulitlah kiranya untuk menduga-duga bagaimanakah pandangan Mahbub, seandainya ia masih hidup, tentang berbagai persoalan yang dihadapi oleh negara dan bangsa kita sekarang ini.

Ia telah dipenjarakan oleh Orde Baru, tanpa alasan atau tuduhan yang jelas. Banyak orang, termasuk keluarganya -bahkan mungkin ia sendiri- tidak tahu juga, apa latar belakang yang sebenarnya maka ia sampai dipenjarakan. Yang sudah jelas diketahuinya adalah bahwa pemenjaraan yang sewenang-wenang itu telah mendatangkan penderitaan kepada seluruh keluarganya.

Mahbub telah ditahan oleh penguasa militer tanpa dasar hukum yang jelas dan yang sah. Karenanya, ia tidak bisa diajukan ke depan pengadilan. Seperti halnya banyak sekali tapol yang lain, yang akhirnya terpaksa dibebaskan.

Berdasarkan pengamatan terhadap sikap hidup dan juga pandangannya mengenai berbagai soal, maka tidak melesetlah agaknya kalau kita perkirakan bahwa Mahbub sekarang ini akan berdiri di barisan yang paling depan dalam memperjuangkan reformasi. Ia akan tegak berdiri sebagai reformis yang tulus dan tulen dalam membangkitkan dan memperbarui bangsa. Ia akan tegas ikut berjuang aktif dalam melawan KKN dan kebobrokan moral yang melanda negeri ini.

Seandainya ia masih hidup sekarang ini, pastilah hati Mahbub akan geram melihat terjadinya perpecahan dan permusuhan antara berbagai komponen bangsa. Pastilah ia tidak menyetujui sikap sebagian golongan atau kelompok Islam yang justru membikin citra Islam tidak ramah, tidak toleran, picik, dan tidak berbudaya. Mahbub akan bergandengan

tangan erat dengan para aktivis pejuang hak asasi manusia, yang terdapat dalam berbagai partai, LSM atau organisasi massa. Ia akan memberikan teladan bagaimana seorang Muslim harus bersikap terhadap sesama umat, terhadap negara dan rakyat, dan terhadap ajaran-ajaran agama.

Buku Kumpulan Artikel *Asal Usul*

Diterbitkannya buku, oleh harian *Kompas*, yang berisi kumpulan sebagian tulisan Mahbub merupakan inisiatif yang penting untuk melestarikan karyanya, sebagai sumbangan seorang jurnalis, yang sekaligus juga sastrawan dan politikus.

Karya-karya Mahbub Djunaidi merupakan aset berharga bagi khazanah pustaka bangsa kita, yang disumbangkan oleh seorang wartawan terkemuka, yang kebetulan juga tokoh Islam.

Buku setebal 397 halaman itu (yang diterbitkan tahun 1996 dalam rangka memperingati 100 hari wafatnya) memuat 120 tulisan singkat-singkat, padat, ringan dan enak dibaca. Bukan itu saja. Tulisan-tulisan itu secara jenaka, dan sering sekali dengan nada menyindir, mempersoalkan hal-hal yang sebenarnya adalah soal-soal besar dan penting mengenai kehidupan bangsa dan negara. Dengan lincah dan halus ia mempersoalkan masalah demokrasi, hak asasi manusia, korupsi, kelakuan para pembesar, kebejatan moral, kehidupan rakyat kecil, dan berbagai persoalan masyarakat lainnya.

Saya masih ingat bahwa dalam kehidupan saya di Paris, setiap kali membaca tulisan-tulisannya di harian *Kompas* adalah hiburan yang menyegarkan. Memang, membaca tulisan Mahbub sering memerlukan perenungan untuk betul-betul bisa menghayati isi yang tersirat atau maksud yang tersembunyi di balik kalimat-kalimat, yang kelihatan sederhana atau polos-polos saja.

Mahbub menulis karya-karyanya itu selama sembilan tahun, ketika Orde Baru masih berkuasa. Artinya, ketika kebebasan menyatakan pendapat sedang dicekek, dan teror mental sedang merjalela dalam segala bentuknya.

Oleh karena itu wajarlah bahwa Mahbub terpaksa menuangkan hati dan pikirannya dengan cara-cara yang tidak langsung, dengan bahasa yang tersamar, atau dengan cara halus. Ia terpaksa melakukan "sensor terhadap diri sendiri", di samping ia memperhitungkan "sensor" yang lain-lainnya. Justru dalam suasana kepengapan udara yang menyesakkan waktu itulah maka tulisan-tulisannya lahir dan terasa enak dibaca.

Sekarang, rezim militer Orde Baru sudah jatuh. Seandainya Mahbub masih hidup pastilah ia memanfaatkan era kebebasan pers dan terbukanya ruang demokrasi untuk dengan gigih dan leluasa mengembangbiakkan pemikiran-pemikirannya, tanpa membungkusnya dengan tulisan-tulisan yang terkekang.

Mahbub, Sosok Pembaru Bangsa

Menengok kembali apa yang telah dilakukan oleh Mahbub semasa hidupnya, tidak salahlah agaknya kalau dikatakan bahwa ia merupakan salah seorang jurnalis, penulis dan politikus yang telah menempati kedudukan yang istimewa di kalangan keluarga besar NU.

Sepuluh tahun ia memimpin harian *Duta Masyarakat*, tujuh tahun menjabat sebagai pengurus PWI Pusat (1963-1970), dan lima tahun sebagai Ketua Dewan Kehormatan PWI Pusat (1973-1978). Ia pernah ikut mangasuh PMII dan membuatkan nyanyian mars gerakan mahasiswa Islam ini. Bertahun-tahun ia juga ikut menangani pengembangan Gerakan Pemuda Ansor, bahkan juga membuat lirik lagu marsnya.

Jelaslah, Mahbub adalah aset berharga yang pernah dimiliki oleh NU. Tetapi, berkat sikapnya atau pandangannya yang luas, maka ia telah merajut persahabatan dengan banyak pihak di luar kalangan NU.

Banyak orang menemukan pada dirinya sosok seorang Muslim yang membawakan kehangatan sesama manusia, dan toleransi yang mengandung rasa saling menghargai. Ketika banyak orang masih takut berhubungan dengan para wartawan ex-tapol atau bahkan memusuhi mereka, ia berani menggalang persahabatan dengan mereka.

Ketika sebagian dari kalangan Islam masih bisa dipengaruhi dan digunakan oleh rezim militer Orde Baru untuk melanggengkan kekuasaan Suharto dan kawan-kawannya, ia sudah mengambil sikapnya sendiri, dan tidak mau diajak untuk ikut-ikut atas nama agama menginjak-injak ajaran agama, dan ikut-ikut menjadi penyulut rasa permusuhan di antara berbagai komponen bangsa.

Dalam situasi politik yang sulit dan rumit di zaman Orde Baru, ia telah menjadi panutan bagi banyak orang. Dengan cara-caranya sendiri, dan dalam keterbatasan situasi politik waktu itu, Mahbub sudah tampil sebagai salah satu di antara berbagai sosok pembangkit dan pembaru bangsa.

Karenanya, Mahbub Djunaidi bukanlah hanya milik keluarga NU saja. Ia sudah menjadi milik kita bersama.

Umar Said lahir di Malang, 26 Oktober 1928.
Pemimpin Redaksi harian *Ekonomi Nasional* di Jakarta (1965),
bendahara PWI Pusat periode kongres1963, dan anggota
sekretariat Persatuan Wartawan Asia-Afrika.
Dari tahun 1974, ia tinggal di Paris. Di kota itu pula Umar Said
menghembuskan nafas terakhir, 7 Oktober 2011.

Sumber tulisan: *hastamitra.com*
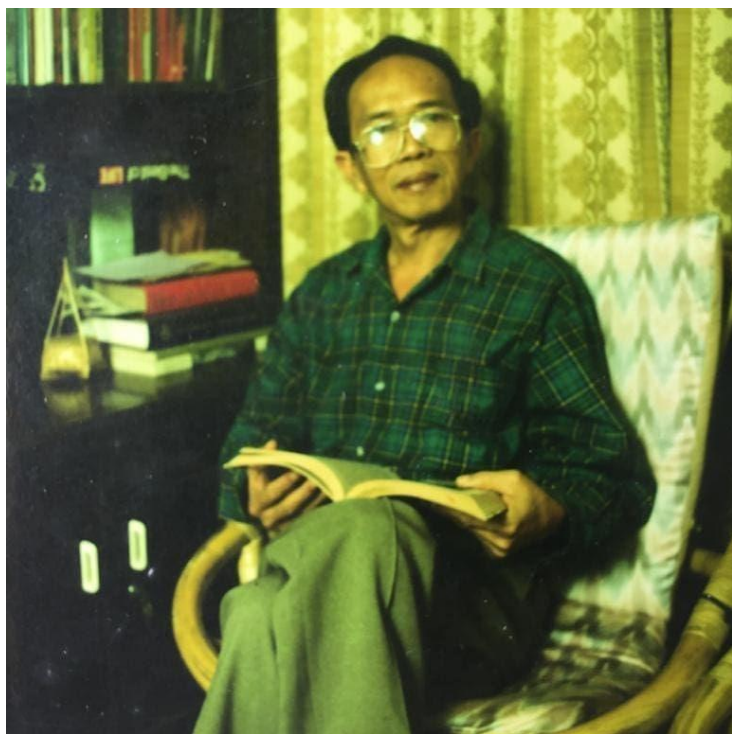
Secara pribadi, saya tidak kenal Pak Mahbub Djunaidi. Sekali dua kali saja saya papasan dengannya di Jakarta. Tapi di banyak kesempatan saya mengaku santrinya beliau. Sebab, karya-karyanya banyak menempel di kepala saya. Dan novel *Dari Hari ke Hari ini*, salah satu karya Pak Mahbub yang saya baca berulang-ulang.—**Ahmad Tohari**

Novel ini menarik dan renyah, lantaran disajikan dengan cara penuh "kelakar". Seorang anak tanggung memandang revolusi dengan kacamata yang polos sehingga peristiwa pertumpahan darah, tidak mengudarkan kengerian, melainkan justru menggelikan. Walaupun dalam beberapa hal sering muncul suara pengarangnya, secara keseluruhan novel ini terkesan meledek tokoh-tokoh politik yang lebih suka gontok-gontokan sendiri daripada mengurusi bangsa dan negaranya. Itulah kekhasan kritik model Mahbub Djunadi.—**Maman S Mahayana**

Dengan terbitnya kembali karya ini tebersit secercah harapan semoga buku ini menjadi bacaan bermutu yang mampu merangsang kembali kesadaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia bagi generasi masa kini.—**Lukman Hakim Saifuddin**